

**MAKNA SIMBOL DALAM AKULTURASI BUDAYA ISLAM MELAYU
DAN TIONGHOA PADA ARSITEKTUR MASJID LAMA GANG
BENGKOK KOTA MEDAN**
(Analisis Perspektif Teori Semiotika Roland Barthes)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Studi Islam
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:
Ulfie Fatharani
230204210025

**PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025**

**MAKNA SIMBOL DALAM AKULTURASI BUDAYA ISLAM MELAYU
DAN TIONGHOA PADA ARSITEKTUR MASJID LAMA GANG
BENGKOK KOTA MEDAN**
(Analisis Perspektif Teori Semiotika Roland Barthes)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Studi Islam
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:
Ulfie Fatharani
230204210025

**PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Ulfy Fatharani

NIM : 230204210025

Program : Magister Studi Islam

Institusi : Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

**Judul Tesis : Makna Simbol Dalam Akulturasi Budaya Islam Melayu Dan
Tionghoa Pada Arsitektur Masjid Lama Gang Bengkok Kota Medan
(Analisis Perspektif Teori Semiotika Roland Barthes)**

Dengan sungguh-sungguh menyatakan TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri , kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 18 November 2025
Saya yang menyatakan,

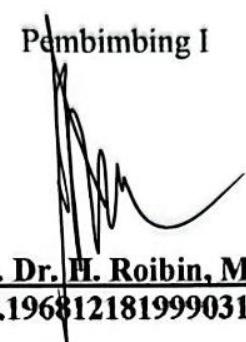


**Ulfy Fatharani
230204210025**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul: **Makna Simbol Dalam Akulturasi Budaya Islam Melayu Dan Tionghoa Pada Arsitektur Masjid Lama Gang Bengkok Kota Medan (Analisis Perspektif Teori Semiotika Roland Barthes)** yang ditulis oleh Ulfie Fatharani NIM 230204210025 ini telah disetujui pada tanggal 18 November 2025.

Oleh:

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Roibin, M. HI
NIP.196812181999031002

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Fakhruddin, M. HI
NIP.197408192000031002

Mengetahui,
Ketua Program Magister Studi Islam


Mokhammad Yahya, M. A., Ph. D
NIP.197406142008011016

PENGESAHAN NASKAH TESIS

Tesis dengan judul "Makna Simbol Dalam Akulturasi Budaya Islam Melayu Dan Tionghoa Pada Arsitektur Masjid Lama Gang Bengkok Kota Medan (Analisis Perspektif Teori Semiotika Roland Barthes)". Yang disusun oleh Ulfie Fatharani (230204210025) telah diuji dan dinyatakan LULUS dalam ujian tesis pada hari Senin, 8 Desember 2025.

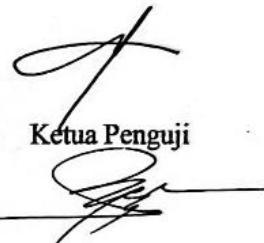
Tim Penguji

Nama Penguji

Tanda Tangan

1. **Dr. Ahmad Kholil, M. Fil. I**
NIP: 197010052006041001

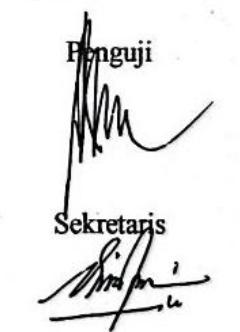
Penguji Utama



Ketua Penguji

2. **H. Mokhammad Yahya, M. A., Ph. D**
NIP: 197406142008011016

Penguji



Sekretaris

3. **Prof. Dr. H. Roibin, M. HI**
NIP: 196812181999031002

4. **Prof. Dr. Fakhruddin, M. HI**
NIP: 197408192000031002



MOTTO

“Arsitektur yang lahir dari iman bukanlah bangunan belaka; ia adalah bahasa sunyi yang memantulkan harmoni antara langit dan bumi. Dalam setiap simbol, budaya menuturkan sejarahnya, dan manusia belajar membaca tanda-tanda-Nya”

-Roland Barthes-

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil’alamin, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulis tesis yang berjudul: “Makna Simbol Dalam Akulturasi Budaya Islam Melayu Dan Tionghoa Pada Arsitektur Masjid Lama Gang Bengkok Kota Medan (Analisis Perspektif Teori Semiotika Roland Barthes)” dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita hanturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan uswatan hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar’i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya dihari akhir kiamat. Aamiin.

Dengan segala pengajaran, bimbingan/pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M. Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M. Pd. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Mokhammad Yahya, M.A., Pd. D., selaku Ketua Program Studi Studi Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. H. Roibin, M. HI, selaku dosen pembimbing penulis pertama dan Prof. Dr. H. Fakhruddin, M. HI, selaku pembimbing kedua penulis. Beliau berdua telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penelitian tesis.

5. Segenap dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
6. Orang tua saya, yaitu Bapak Nasib Riadi dan Ibu Sutrisni yang senantiasa mendoakan dan memotivasi dengan sepenuh hatiibrahim. Berkat doa dan perjuangan beliau berdua saya dapat melanjutkan pendidikan saya hingga detik ini dan semoga bisa terus lanjut ke jenjang pendidikan selanjutnya. Aamiin
7. Saudara-saudara saya Aziz Imam dan Nisa Alif Fathonah yang selalu menjadi motivasi saya untuk selalu melakukan hal yang terbaik dan berusaha menjadi contoh yang baik.
8. Keluarga besar saya yang selalu mendo'akan, dan memberikan nasehat serta motivasi sehingga penulis bisa menyelesaikan studi di Malang, semoga Allah SWT panjangkan umur beliau, mudahkan segala urusannya, dan memberikan keberkahan dalam segala langkahnya.
9. Kepada teman-teman seperjuangan, Magister Studi Islam yang telah bersama saya untuk berjuang bersama dari semester pertama hingga saat ini, dan telah menjadi bagian teramat mengesankan selama proses menempuh pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

10. Kepada sahabat-sahabat saya Endah, Isna, Rindi, Nada, Silmi, Hasna dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyusun tesis.
11. Ucapan terima kasih kepada para narasumber yang telah meluangkan waktunya untuk penulis dan kepada sepupu saya Fahmi Akbar yang telah membersamai saya setiap wawancara dan observasi.
12. Ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang belum dapat penulis sebutkan dalam kesempatan ini

Dengan terselesaikannya laporan tesis ini, harapannya ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan didunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan diwaktu yang akan datang.

Malang, 18 November 2025
Penulis,



Ulfie Fatharani
230204210025

TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan model *Library of Congress (LC)* Amerika Serikat sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	,	ط	!
ب	B	ظ	?
ت	T	ع	,
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sh	ء/أ	,
ص	?	ي	Y
ض	đ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*), maka caranya dengan menuliskan coretan horisontal diatas huruf, seperti ă, ī, dan ă. (ِ, ڻ, ڻ). Bunyi hidup dobel Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “aw” seperti *layyinah*, *lawwāmah*. Kata yang berakhiran tā’ *marbōthah* dan berfungsi dengan sifat atau *mudāf ilayh* ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai *mudāf* ditransliterasikan dengan “at”.

DAFTAR ISI

COVER	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN NASKAH TESIS	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
مستخلص البحث	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Orisinalitas Penelitian	7
F. Definisi Istilah	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Teori Semiotika Roland Barthes	17
B. Akulturasi Budaya	20

C. Islam Melayu.....	22
D. Tionghoa	25
E. Arsitektur Masjid	27
F. Kerangka Berpikir.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	32
B. Kehadiran Peneliti.....	33
C. Lokasi Penelitian.....	34
D. Data dan Sumber Data Penelitian	34
E. Pengumpulan Data	37
F. Analisis Data	39
G. Keabsahan Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Profil Masjid Masjid Lama Gang Bengkok	43
B. Makna Simbol Budaya Islam Melayu dan Tionghoa pada Arsitektur Masjid Perspektif Semiotika Roland Barthes.....	46
1. Atap Masjid.....	46
2. Lebah Bergantung.....	58
3. Warna Masjid.....	64
4. Mimbar.....	70
5. Ornamen Flora	82
C. Respon Sosial Masyarakat terhadap Akulturasi Islam Melayu dan Tionghoa Perspektif Roland Barthes.....	90
D. Pandangan Generasi Z terhadap Simbol Akulturasi Islam Melayu dan Tionghoa pada Arsitektur Masjid Lama Gang Bengkok.....	98
BAB V PENUTUP	103
A. Kesimpulan	103

B. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN-LAMPIRAN	112
DAFTAR RIWAYAT	124

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	12
Tabel 2.1 Teori Semiotika.....	19
Tabel 3.1 Data Narasumber.....	38
Tabel 4. 1 Analisis Atap Simbol (Semiotika Roland Barthes).....	57
Tabel 4. 2 Analisis Lebah Bergantung (Semiotika Roland Barthes)	63
Tabel 4. 3 Analisis Makna Warna Masjid (Semiotika Roland Barthes)	68
Tabel 4. 4 Analisis Makna Simbol Mimbar (Semiotika Roland Barthes)	81
Tabel 4. 5 Analisis Makna Ornamen Flora (Semiotika Roland Barthes)	89
Tabel 4. 6 Analisis Kultural, Agama dan Ekonomi	96
Tabel 4. 7 Anlisis Semiotika Roland Barthes pada Respon Sosial	97

DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Kerangka Berfikir	30
------------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Masjid Lama Gang Bengkok 1950.....	44
Gambar 4. 2 Atap Masjid Lama Gang Bengkok.....	47
Gambar 4. 3 Lebah Bergantung	58
Gambar 4. 4 Warna Masjid Lama Gang Bengkok	65
Gambar 4. 5 Mimbar Masjid Lama Gang Bengkok.....	70
Gambar 4. 6 Ornamen Flora Masjid Lama Gang Bengkok	83

Ulfy Fatharani, 2025. MAKNA SIMBOL DALAM AKULTURASI BUDAYA ISLAM MELAYU DAN TIONGHOA PADA ARSITEKTUR MASJID LAMA GANG BENGKOK KOTA MEDAN (Analisis Perspektif Teori Semiotika Roland Barthes). Tesis, Program Studi Studi Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (1) Prof. Dr. H. Roibin, M. HI. Pembimbing (2) Prof. Dr. H. Fakhruddin, M. HI

Kata Kunci: Akulturasi Budaya, Islam Melayu , Tionghoa, Semiotika Roland Barthes

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari fenomena keberadaan *Masjid Lama Gang Bengkok* di Kota Medan yang menjadi simbol nyata dari proses akulturasi budaya antara Islam Melayu dan Tionghoa. Masjid ini memiliki arsitektur unik yang berbeda dari masjid pada umumnya, dengan bentuk bangunan menyerupai kelenteng Tionghoa namun tetap mempertahankan fungsi dan makna religius Islam. Fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai bagaimana makna simbolik dari elemen-elemen arsitektur masjid ini dipahami oleh masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan tiga permasalahan utama: (1) bagaimana makna simbol-simbol budaya Islam Melayu dan Tionghoa dalam arsitektur Masjid Lama Gang Bengkok, (2) bagaimana bentuk respon sosial masyarakat terhadap akulturasi budaya tersebut, dan (3) bagaimana pandangan Generasi Z terhadap simbol dan nilai-nilai akulturasi yang terkandung di dalam masjid.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, dokumentasi visual arsitektur, serta wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, masyarakat sekitar, dan generasi muda di sekitar lokasi penelitian. Secara teoretis, penelitian ini didasarkan pada teori semiotika Roland Barthes, yang memandang simbol sebagai sistem tanda yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan mitologis. Analisis dilakukan secara bertahap melalui pembacaan simbol (denotasi-konotasi), interpretasi makna sosial, dan konstruksi mitos budaya yang lahir dari proses akulturasi tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa arsitektur Masjid Lama Gang Bengkok merepresentasikan perpaduan simbolik antara budaya Melayu dan Tionghoa yang harmonis. Unsur-unsur seperti atap limas tanpa kubah, ornamen lebah bergantung, warna hijau dan kuning atau emas, dan ornamen flora menggambarkan integrasi nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal. Secara semiotik, simbol-simbol ini membentuk *mitos harmoni budaya*, yaitu narasi sosial yang menegaskan bahwa Islam di Nusantara dapat beradaptasi tanpa meniadakan keberagaman. Respon masyarakat terhadap akulturasi ini sangat positif, karena dianggap mencerminkan toleransi, persatuan, dan kedamaian antar etnis. Sementara itu, Generasi Z menilai bahwa simbol-simbol masjid ini mengandung pesan kebersamaan yang relevan dengan nilai pluralitas masa kini, meskipun pemahaman mereka terhadap sejarahnya masih perlu diperkuat.

Ulfi Fatharani, 2025. THE MEANING OF SYMBOLS IN THE ACCULTURATION OF MALAY ISLAMIC AND CHINESE CULTURES IN THE ARCHITECTURE OF THE OLD MOSQUE IN GANG BENGKOK, MEDAN CITY (Analysis from the Perspective of Roland Barthes' Semiotics Theory). Thesis, Islamic Studies Program, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang Graduate School, Advisor (1) Prof. Dr. H. Roibin, M. HI. Advisor (2) Prof. Dr. H. Fakhruddin, M. HI

Keywords: Cultural Acculturation, Malay Islam, Chinese, Roland Barthes' Semiotics

ABSTRACT

This study stems from the phenomenon of the existence of the Masjid Lama Gang Bengkok in Medan City, which is a tangible symbol of the process of cultural acculturation between Malay Islam and Chinese. This mosque has a unique architecture that differs from mosques in general, with a building shape resembling a Chinese temple but still maintaining the religious functions and meanings of Islam. This phenomenon raises fundamental questions about how the symbolic meaning of the architectural elements of this mosque is understood by the community. Based on this background, this study formulates three main problems: (1) what is the meaning of the cultural symbols of Malay Islam and Chinese in the architecture of the Old Mosque of Gang Bengkok, (2) what is the social response of the community to this cultural acculturation, and (3) what is the view of Generation Z on the symbols and values of acculturation contained in the mosque.

This study uses a qualitative approach with descriptive-analytical methods. Data collection techniques were carried out through field observations, visual documentation of architecture, and in-depth interviews with community leaders, local residents, and young people around the research site. Theoretically, this study is based on Roland Barthes' semiotic theory, which views symbols as a system of signs that have denotative, connotative, and mythological meanings. The analysis was carried out in stages through the reading of symbols (denotation-connotation), interpretation of social meaning, and construction of cultural myths born from the acculturation process.

The results of the study show that the architecture of the Old Mosque of Gang Bengkok represents a symbolic blend of Malay and Chinese cultures in harmony. Elements such as a pyramid roof without a dome, hanging bee ornaments, green and yellow or gold colors, and floral ornaments illustrate the integration of Islamic values with local wisdom. Semiotically, these symbols form a myth of cultural harmony, a social narrative that affirms that Islam in the archipelago can adapt without negating diversity. The community's response to this acculturation has been very positive, as it is considered to reflect tolerance, unity, and peace between ethnic groups. Meanwhile, Generation Z considers that these mosque symbols contain a message of togetherness that is relevant to today's values of plurality, although their understanding of its history still needs to be strengthened.

أولفي فطراني، ٢٠٢٥، معنى الرموز في تمازج الثقافات الإسلامية الماليزية والصينية في الهندسة المعمارية للمسجد القديم في جانج بنجوك، مدينة ميدان (تحليل من منظور نظرية السيميائية لرولان بارت). أطروحة، برنامج الدراسات الإسلامية، برنامج الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية، مالانج. المشرف (١) الأستاذ الدكتور ح. روبين، ماجستير في التاريخ الإسلامي. المشرف (٢) الأستاذ الدكتور ح. فخر الدين، ماجستير في التاريخ الإسلامي.

الكلمات المفتاحية: التمازج الثقافي، الإسلام الملايو، الصينية، سيميائية رولان بارت

مستخلص البحث

تبعد هذه الدراسة من ظاهرة وجود المسجد القديم في مدينة ميدان، والذي يعد رمزاً ملماوساً لعملية التمازج الثقافي بين الإسلام الملايو والإسلام الصيني. يتميز هذا المسجد بهندسته المعمارية الفريدة التي تختلف عن المساجد بشكل عام، حيث يشبه شكل المبنى المعبد الصيني ولكنه لا يزال يحافظ على وظيفته ومعناه الديني الإسلامي. تثير هذه الظاهرة أسئلة جوهرية حول كيفية فهم المجتمع للمعنى الرمزي للعناصر المعمارية لهذا المسجد. بناءً على هذه الخلفية، تضع هذه الدراسة ثلاث مشكلات رئيسية: (١) كيف يتم تفسير الرموز الثقافية للإسلام الملايو والإسلام الصيني في هندسة المسجد القديم في جانج بنجوك، (٢) كيف يستجيب المجتمع لهذا التمازج الثقافي، و (٣) كيف تنظر جيل Z إلى الرموز والقيم الثقافية الموجودة في المسجد.

تستخدم هذه الدراسة نهجاً نوعياً مع أساليب وصفية تحليلية. تم تنفيذ تقييات جمع البيانات من خلال الملاحظات الميدانية والتوثيق البصري للهندسة المعمارية والمقابلات المتمعقة مع قادة المجتمع المحلي والسكان المحليين والشباب في جميع أنحاء موقع البحث. من الناحية النظرية، تستند هذه الدراسة إلى نظرية السيميائية لرولان بارت، التي تنظر إلى الرموز على أنها نظام من الإشارات التي لها معانٍ دلالية ومجازية وأسطورية. أجري التحليل على مراحل من خلال قراءة الرموز (الدلالة-المدلول)، وتفسير المعنى الاجتماعي، وبناء الأساطير الثقافية التي ولدت من عملية التمازج.

تظهر نتائج الدراسة أن هندسة المسجد القديم في جانج بنجوك تمثل مزيجاً رمزاً من الثقافتين الماليزية والصينية المتناغمتين. وتوضح عناصر مثل السقف الهرمي بدون قبة، والزخارف المعلقة على شكل نحل، والألوان الخضراء والصفراء أو الذهبية، والزخارف الزهرية، اندماج القيم الإسلامية مع الحكمة المحلية. من الناحية السيميائية، تشكل هذه الرموز أسطورة الانسجام الثقافي، وهي رواية اجتماعية تؤكد أن الإسلام في الأرخبيل يمكن أن يتكيّف دون إنكار التنوع. كانت استجابة الجمهور لهذه التمازج إيجابية للغاية، حيث يُنظر إليها على أنها تعكس التسامح والوحدة والسلام بين المجموعات العرقية. وفي الوقت نفسه، تعتبر جيل Z أن رموز المسجد هذه تنقل رسالة التآلف التي تتوافق مع قيم التعددية الحالية، على الرغم من أن فهمهم لتاريخها لا يزال بحاجة إلى تعزيز.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid Lama Gang Bengkok adalah salah satu masjid yang memiliki nilai sejarah tinggi, terutama terkait dengan perpaduan budaya antara masyarakat islam Melayu dan Tionghoa di Indonesia. Masjid ini bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga menjadi fakta dari proses akulturasi budaya yang terjadi antara dua kelompok etnis yang memiliki latar belakang dan tradisi yang berbeda.¹ Masjid Lama Gang Bengkok menjadi salah satu masjid bersejarah dimana masjid ini merupakan peninggalan kerajaan Deli atau kerajaan Melayu di Kota Medan. Masjid ini merupakan masjid tertua kedua setelah masjid Osmani dan didirikan pada abad ke-19 bertepatan dengan tahun 1873 M.² Akulturasi ini terlihat jelas dalam arsitektur masjid, yang menggabungkan elemen-elemen desain yang berasal dari budaya Melayu dan budaya Tionghoa.

Masjid ini terletak di sebuah wilayah yang menjadi pusat interaksi antara orang Melayu dan Tionghoa, dengan sejarah panjang yang mencakup berbagai aspek sosial, budaya, dan agama. Keberadaannya memberikan gambaran tentang bagaimana budaya Melayu dan Tionghoa saling berinteraksi dan saling mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari,

¹ M. Rasyid Ardiansyah, “Masjid Lama Gang Bengkok: Menyusuri Sejarah dan Keunikan Arsitektur di Kota Medan”, *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, no. 3 (2024)

² Abdullah Baqir Zein, *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), 36

terutama dalam hal kehidupan agama dan budaya material seperti arsitektur masjid.³

Masjid Lama Gang Bengkok ini didirikan di atas tanah yang telah diwakafkan oleh Datok Haji Mohammad Ali atau lebih dikenal dengan nama panggilan Datok Kesawan. Biaya pembangunan masjid Lama Gang Bengkok ditanggung oleh Tjong A Fie seorang saudagar kaya raya dari Tionghoa yang mendarat di Kota Medan pada awal abad ke-19.⁴

Akulturasi adalah proses dimana dua atau lebih kelompok budaya yang berbeda berinteraksi dan saling mempengaruhi sehingga menghasilkan budaya baru yang mencakup elemen-elemen dari kedua budaya tersebut. Proses ini tidak hanya terjadi dalam konteks bahasa dan kebiasaan sehari-hari, tetapi juga dalam hal nilai-nilai keagamaan, kesenian, dan arsitektur.⁵

Dalam kasus Masjid Lama Gang Bengkok, akulturasi budaya dapat dilihat dari penggunaan elemen-elemen arsitektur yang menggabungkan desain tradisional Melayu dengan ornamentasi khas Tionghoa. Penggunaan bentuk-bentuk atap yang berbentuk seperti atap krenteng khas Tionghoa dan ornamen-ornamen seperti lebah bergantung khas Melayu dan ornamen lainnya. Hal ini menunjukkan bagaimana kedua budaya ini berinteraksi dan menghasilkan sebuah bentuk baru yang mencerminkan harmoni antara dua komunitas tersebut.

³ Farid Achyadi Siregar, “Masjid Lama Gang Bengkok, Bukti Medan Kota Multi Etnis”, *Detik Sumut*, 8 Agustus 2022, diakses pada 16 November 2024, <https://www.detik.com/sumut/budaya/d-6221884/masjid-lama-gang-bengkok-bukti-medan-Kota-multi-etnis>

⁴ Muas Tanjung, wawancara, (Medan, 30 Januari 2025)

⁵ Atika Zalina, “Akulturasi Budaya Pada Bangunan Masjid Di Kota Medan (Studi Kasus: Masjid Gang Bengkok dan Masjid Al-Osmani), *Academia*, diakses pada 16 November 2024 https://www.academia.edu/13116514/Akulturasi_Budaya_pada_Bangunan_Masjid_di_Kota_Medan_Studi_Kasus_Masjid_Gang_Bengkok_dan_Masjid_Al_Osmani_

Arsitektur masjid bukan hanya sekadar aspek fisik bangunan, tetapi juga berisi simbol-simbol budaya yang mencerminkan identitas dan nilai-nilai masyarakat yang membangunnya. Dalam hal ini, simbol-simbol budaya Melayu dan Tionghoa dapat ditemukan dalam berbagai elemen arsitektural masjid, seperti ornamen, desain atap, warna, dan ukiran. Setiap simbol yang ada pada masjid ini membawa makna tertentu yang berkaitan dengan kepercayaan, harapan, dan identitas budaya masing-masing kelompok.

Simbol-simbol tersebut, jika dianalisis, tidak hanya menunjukkan karakteristik budaya yang berbeda, tetapi juga interaksi yang terjadi dalam masyarakat yang saling berbagi ruang dan waktu. Sebagai contoh, atap yang berbentuk seperti krenteng tempat ibadah etnis Tionghoa dalam budaya Tionghoa, digabungkan dengan struktur arsitektur khas Melayu yang menekankan kesederhanaan dan keharmonisan.

Penelitian ini menggunakan perspektif teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna simbol dalam arsitektur Masjid Lama Gang Bengkok. Barthes menjelaskan bahwa tanda memiliki dua tingkat makna, yaitu denotasi (makna literal) dan konotasi (makna kultural atau ideologis), yang kemudian dapat membentuk mitos. Pendekatan ini relevan untuk mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen arsitektur masjid mencerminkan perpaduan nilai-nilai islam Melayu dan Tionghoa, serta bagaimana perpaduan tersebut menggambarkan mitos harmoni budaya yang dihasilkan dari akulturasii.⁶

⁶ Kurniawan, *Semiotika Roland Barthes*, (Magelang: Indonesia Tera, 2001)

Pemilihan Masjid Lama Gang Bengkok sebagai objek kajian didasarkan pada beberapa alasan akademis. *Pertama*, masjid ini merupakan salah satu bukti autentik dari proses akulturasi budaya Melayu dan Tionghoa di Sumatera Utara, khususnya di Kota Medan, yang belum banyak mendapat perhatian dalam penelitian semiotika. *Kedua*, keunikan arsitektur masjid ini dapat memberikan perspektif baru dalam memahami dinamika budaya lokal dan global yang diabadikan dalam elemen-elemen simbolisnya. *Ketiga*, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis terhadap studi semiotika dalam konteks arsitektur, serta memperkaya diskusi tentang keberagaman budaya di Indonesia.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena akan memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana akulturasi budaya dapat tercermin melalui arsitektur. Masjid Lama Gang Bengkok sebagai objek kajian menawarkan gambaran tentang bagaimana simbol-simbol yang mewakili dua budaya yang berbeda Melayu dan Tionghoa dapat bersatu dalam sebuah ruang yang memiliki nilai agama yang tinggi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian antropologi budaya, terutama mengenai bagaimana simbol-simbol budaya dapat berfungsi sebagai penanda identitas sosial yang dibentuk melalui interaksi antara dua budaya yang berbeda. Maka dari itu peneliti memilih penelitian ini dengan judul “Makna Simbol Dalam Akulturasi Budaya Islam Melayu dan Tionghoa pada Arsitektur Masjid Lama Gang Bengkok Kota Medan (Analisis Perspektif Teori Semiotika Roland Barthes)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna dan pemahaman masing-masing simbol budaya Islam Melayu dan Tionghoa dalam arsitektur Masjid Lama Gang Bengkok Kota Medan menurut tokoh masyarakat perspektif teori semiotika Roland Barthes?
2. Bagaimana respon sosial pasca terjadinya akulterasi Islam Melayu dan Tionghoa di masyarakat lingkungan masjid perspektif Roland Barthes?
3. Bagaimana pandangan Generasi Z terhadap akulterasi Islam Melayu dan Tionghoa di lingkungan masjid?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan rumusan masalah, maka tujuan dilakukan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Menganalisis makna dan pemahaman terhadap simbol-simbol budaya Islam Melayu dan Tionghoa yang terwujud dalam arsitektur Masjid Lama Gang Bengkok Kota Medan menurut tokoh masyarakat, dengan menggunakan perspektif teori semiotika Roland Barthes
2. Mengkaji respon sosial masyarakat di sekitar lingkungan masjid pasca terjadinya akulterasi antara budaya Islam Melayu dan Tionghoa, ditinjau memlalui pendekatan semiotika Roland Barthes

3. Menjelaskan padnangan Generasi Z terhadap bentuk akulturasi budaya Islam Melayu dan Tionghoa di lingkungan Masjid Lama Gang Bengkok, sebagai refleksi dinamika persepsi anatar generasi terhadap warisan budaya dan keberagaman simbol keislaman.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan kajian semiotika budaya, khususnya dalam konteks arsitektur islam yang mengalami akulturasi budaya. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini berupaya menjelaskan makna-makna yang tersembunyi dari simbol-simbol budaya Islam Melayu dan Tionghoa yang terdapat dalam arsitektur Masjid Lama Gang Bengkok Kota Medan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat nyata:

- a. Bagi masyarakat dan tokoh masyarakat, penelitian ini dapat keningkatkan kesadaran terhadap pentingnya pelestarian simbol-simbol budaya Islam Melayu dan Tionghoa yang menjadi identitas historis dan spiritual dalam arsitektur masjid.
- b. Bagi pemerintah dan lembaga kebudayaan, penelitian ini memberikan gambaran sosial mengenai repon masyarakat terhadap akulturasi budaya yang telah terjadi, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan

pelestarian budaya dan integrasi sosial yang harmonis diwilayah multikultural seperti Medan.

- c. Bagi generasi muda (Generasi Z), penelitian ini berfungsi sebagai saran edukasi mengenai nilai-nilai toleransi, pluralitas dan pentingnya memahami akulturasi budaya dalam konteks keislaman kontemporer. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat membentuk sikap apresiatif dan kritis dalam memandang keragaman budaya serta memperkuat identitas keislaman yang inklusif dan berakar pada sejarah lokal.

E. Orisinalitas Penelitian

Penulisan sebuah penelitian melibatkan pemaparan dari penelitian yang sebelumnya. Hal ini dimaksudkan dalam rangka menghindari kesamaan dari penelitian dan agar dapat membuat keorisinalitasan sebuah penelitian. Beberapa penelitian sebelumnya yang terkait adalah sebagai berikut :

1. Miftakhuddin dalam penelitiannya yang berjudul “Makna Simbolik Pada Arsitektur Masjid Nur Sulaiman Banyumas”.⁷ Untuk mengkarakterisasi subjek penelitian yaitu struktur dan makna simbolis Masjid Nur Sulaiman Banyumas, peneliti menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan temuan penelitian, ditemukan bahwa struktur masjid Nur Sulaiman Banyumas dapat dipahami dari segi fitur arsitekturnya. Makna simbolis dalam mihrab masjid Nur Sulaiman dianalisis berdasarkan bagaimana hal itu dikombinasikan dengan ruang utama. Penampilan bentuk arsitektur dan dekorasi ukiran, seperti ukiran

⁷ Miftakhuddin, “Makna Simbolik Pada Arsitektur Masjid Nur Sulaiman Banyumas”, Skripsi, IAIN Purwokerto, 2019.

gunung atau kayon, serta pola tanaman, digunakan untuk mengekspresikan makna simbolis pada elemen seperti mimbar, maksura, saka guru, mustaka, dan atap yang tumpang tindih. Bangunan masjid ini merupakan perpaduan budaya Jawa, pengaruh Islam, dan fitur desain arsitektur Barat. Persamaan dengan penelitian ini, adalah objek penelitian tentang makna simbol pada arsitektur masjid. Adapun perbedaanya yaitu lokasi penelitian Masjid Lama Gang Bengkok Kota Medan dan sasaran pada akulturasi budaya yang terdapat pada arsitektur bangunan masjid.

2. Abdul Gani Jamora Nasution, Fitri yanti Pasaribu, Ardila Sari, Fachrizal Alwi dan Dwika Aulia Fitrah P., dalam penelitiannya yang berjudul “Masjid Bengkok: Kajian Sejarah Sosial dan Kontribusi Terhadap Masyarakat di Kota Medan”.⁸ Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian lapangan dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Jenis pekotanelitian ini adalah penelitian deskriptif. Berdasarkan pada temuan hasil dari penelitian ini yaitu Masjid Lama Gang bengkok adalah masjid bersejarah di Kota Medan pada tahun 1875 M sebelum Indonesia merdeka. Masjid ini memiliki kontribusi dari beberapa lintas budaya yaitu Melayu, Tionghoa dan Persia. Persamaan dengan penelitian ini yaitu objek yang digunakan adalah Masjid Lama Gang Bengkok Kota Medan dan metode penelitian. Adapun perbedaannya yaitu fokus penelitian dimana pada

⁸ Abdul Gani Jamora Nasution dkk, “Masjid Bengkok: Kajian Sejarah Sosial dan Kontribusi Terhadap Masyarakat di Kota Medan”, *Maktabun: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, no. 1 (2022)

penelitian ini berfokus pada sejarah dan kontribusi terhadap masyarakat.

3. Raini Tanjung, Rudiansyah, Jessy dalam penelitiannya yang berjudul “Masjid Lama Gang Bengkok Sebagai Simbol Multietnis di Kota Medan”.⁹ Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Data yang diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara dengan narasumber. Untuk hasil dari penelitian ini adalah Masjid Lama Gang Bengkok menjadi salah satu simbol multietnis atau kerukunan umat beragama dan berbudaya dari zaman dahulu hingga sekarang. Persamaan dengan penelitian ini adalah objek penelitian, metode dan analisis simbol. Adapun perbedaannya adalah teori yang digunakan dalam analisis simbol.
4. Polin D R Naibaho, Yulianto, Raimundus Pakpahan dalam penelitiannya yang berjudul “Ciri Visual Bentuk Arsitektur Masjid Lama Gang Bengkok dalam Akulturasi Budaya”.¹⁰ Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi secara langsung. Jenis penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Berdasarkan temuan hasil pada penelitian ini yaitu mencari informasi data mengenai ciri visual bentuk arsitektur masjid yang terdapat pada masjid Lama Gang Bengkok dimana ditemukan perpaduan inter budaya yang berbeda tapi tetap

⁹ Raini Tanjung dkk, “Masjid Lama Gang Bengkok Sebagai Simbol Multietnis di Kota Medan”, *Talenta Conference Series: Local wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, no. 3 (2019)

¹⁰ Polin D R Naibaho dkk, “Ciri Visual Bentuk Arsitektur Masjid Lama Gang Bengkok dalam Akulturasi Budaya”, *Jurnal Arsitektur ALUR*, no. 1 (2024)

harmonis dalam satu kesatuan visual. Persamaan dengan penelitian ini yaitu objek penelitian dan metode penelitian. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu fokus penelitian.

5. Eri Santika Adirasa dalam penelitian tesisnya yang berjudul “Semiotika Simbol-Simbol pada Arsitektur Masjid Jamik Kota Malang (Perspektif teori The Power of Symbols F. W. Dillistone)”.¹¹ Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori The Power of Symbols F. W. Dillistone. Berdasarkan temuan hasil pada penelitian ini yaitu simbol-simbol yang ada dalam arsitektur Masjid Agung Jamik Kota Malang tidak hanya berfungsi sebagai elemen keindahan, tetapi juga mencerminkan proses terjadinya akulturasi antara budaya Jawa dan agama Islam. Relevansi simbol - simbol pada arsitektur masjid dalam menyampaikan makna dan pesan spiritual dalam konteks akhlak dan ibadah sangatlah signifikan. Persamaan dalam penelitian ini terdapat pada metode penelitian dan analisis simbol. Adapun perbedaannya terdapat pada objek masjid yang menjadi objek penelitian dan teori yang digunakan.
6. Callista Kevinia, Putri Syahara, Salwa Aulia, Tengku Astari dalam penelitiannya dengan judul “Analisis Teori Semiotika Roland Barthes

¹¹ Eri Santika Adirasa, “Semiotika Simbol-Simbol pada Arsitektur Masjid Jamik Kota Malang (Perspektif teori The Power of Symbols F. W. Dillistone)”, (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024).

dalam Film Miracle in Cell No. 7 Versi Indonesia”.¹² Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan paradigma interpretatif, dengan teknik pengumpulan data observasi tekstual (analisis film) dan interpretasi naratif. Objek pada penelitian ini yaitu film sebagai teks audiovisual. Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu semiotika Roland Barthes dengan fokus pada objek gambar, suara, ekspresi wajah dan dialog. Persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan teori yang sama yaitu teori semiotika Roland Barthes. Adapun perbedaannya terdapat pada objek penelitian, fokus masalah dan jenis tanda yang dianalisis.

7. A’yun Nikmatus Shalekhah dan Martadi Martadi dalam penelitiannya dengan judul “Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Poster Film Parasite Versi Negara Inggris”.¹³ Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis visual (textual-interpretatif). Fokus penelitian pada poster film sebagai media promosi dan simbol naratif dan teori yang digunakan adalah teori semiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini yaitu objek visual dalam poster menggambarkan kesenjangan kelas antara dua keluarga. Persamaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun perbedaannya yaitu objek yang digunakan dan fokus penelitian ini berfokus pada poster film.

¹²Callista Kevinia et al., “Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No.7 Versi Indonesia,” *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society* 1, no. 2 (2024): 38–43, <https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082>.

¹³ A’yun Shalekhah and Martadi, “Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Poster Film Parasite Versi Negara Inggris,” *Deiksis* 2, no. 03 (2020): 54–66, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/>.

8. Alisha Husaina, Putri ekaresty Haes, Nuning Indah Pratiwi dan Putu Ratna Juwita dalam penelitiannya dengan judul “Analisis Film Coco Dalam Teori Semiotika Roland Barthes”.¹⁴ Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dari hasil dokumentasi dan wawancara. Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah film Coco. Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu semiotika Roland Barthes, yang berfokus pada gagasan tentang gagasan signifikasi dua tahap. Hasil penelitian ini membahas tentang Festival El Dias Los Muertos pada film Coco yang dimana makna mitos membuktikan bahwa animasi memiliki pesan edukasi yang unik dan baru. Persamaan dengan penelitian ini yaitu metode dan teori yang digunakan dimana menggunakan metode kualitatif dan teori semiotika Roland Barthes. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu objek yang digunakan, pada penelitian ini objek yang digunakan adalah film Coco.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Miftakhuddin ; 2019	Makna Simbolik Pada Arsitektur Masjid Nur Sulaiman Banyumas	Objek tentang makna simbol pada arsitektur masjid	Lokasi penelitian Masjid Lama Gang Bengkok Kota Medan dan sasaran pada akulturasi budaya yang terdapat pada arsitektur bangunan masjid.
2.	Abdul Gani Jamora Nasution, Fitri yanti	Masjid Bengkok: Kajian Sejarah	Objek yang digunakan adalah Masjid Lama Gang	Fokus penelitian dimana penelitian ini berfokus pada

¹⁴ Alisha Husaina at al, “Analisis Film Coco dalam Teori Semiotika Roland Barthes”, *Jurna Ilmiah Dinamika Sosia*, no. 2 (2018) <https://doi.org/10.38043/jids.v2i2.1706>

	Pasaribu, Ardila Sari, Fachrizal Alwi dan Dwika Aulia Fitrah P.; 2022	Sosial dan Kontribusi Terhadap Masyarakat di Kota Medan	Bengkok Kota Medan.	simbol arsitektural Masjid Lama Gang Bengkok Kota Medan
3.	Raini Tanjung, Rudiansyah, Jessy ; 2019	Masjid Lama Gang Bengkok Sebagai Simbol Multietnis di Kota Medan	Objek penelitian, metode penelitian dan analisis simbol sebagai hasil dari penelitian.	Teori yang digunakan berbeda pada penelitian ini teori yang digunakan yaitu teori semiotika Roland Barthes
4.	Polin D R Naiboho, Yulianto, Raimundus Pakpahan; 2024	Ciri Visual Bentuk Arsitektur Masjid Lama Gang Bengkok dalam Akulturasi Budaya	Objek penelitian dan metode penelitian.	Fokus penelitian dimana penelitian ini berfokus pada simbol arsitektur Masjid Lama Gang Bengkok Kota Medan
5.	Eri Santika Adirasa; 2024	Semiotika Simbol-Simbol pada Arsitektur Masjid Jamik Kota Malang (Perspektif teori The Power of Symbols F. W. Dillistone)	Metode penelitian dan analisis simbol	Objek penelitian dan teori yang digunakan.
6.	Callista Kevinia, Putri Syahara, Salwa Aulia, Tengku Astari ; 2022	Analisis Teori Semiotika Roland Barthes dalam Film Miracle in Cell No. 7 Versi Indonesia	Menggunakan teori yang sama yaitu teori semiotika Roland Barthes	Objek penelitian, fokus masalah dan jenis tanda yang dianalisis.
7.	A'yun Nikmatus Shalekhah, Martadi Martadi; 2021	Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Poster Film Parasite Versi Negara Inggris	Menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan pendekatan kualitatif deskriptif	Objek yang digunakan dan fokus penelitian ini berfokus pada poster film

8.	Alisha Husaina, Putri ekaresty Haes, Nuning Indah Pratiwi dan Putu Ratna Juwita; 2018	Analisis Film Coco Dalam Teori Semiotika Roland Barthes	Menggunakan metode kuaitatif dan teori semiotika Roland Barthes	Objek yang digunakan, pada penelitian ini objek yang digunakan adalah film Coco
----	---	---	---	---

F. Definisi Istilah

1. Arsitektur

Arsitektur adalah bagian dari kebudayaan manusia, berkaitan dengan seni, teknik ruang/tata ruang, geografi dan sejarah. Arsitektur dari segi seni adalah seni bangunan termasuk bentuk dan ragam hiasan. Arsitektur dari segi teknik adalah sistem mendirikan sebuah bangunan seperti perancangan, kontruksi, struktur dan menyangkut aspek dekorasi dan keindahan. Dari segi sejarah, kebudayaan dan geografi arsitektur berarti ungkapan fisik dan peninggalan budaya dari suatu masyarakat dalam batasan tempat dan waktu tertentu.¹⁵

2. Akulturasi

Akulturasi adalah proses percampuran budaya yang terjadi ketika dua atau lebih kelompok budaya saling bertemu dan mempengaruhi satu sama lain. Akulturasi dapat terjadi dalam beberapa aspek yaitu bahasa, adat istiadat, seni dan lain-lain. Dalam

¹⁵ I Ketut Adhimastra, "Arsitektur Dan Pendidikan Arsitektur," *Jurnal Analisa* 2, no. 1 (2014): 1–10, <http://103.207.99.162/index.php/analisa/article/view/177>.

akulturasi, budaya asing diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan yang asli.¹⁶

3. Islam Melayu

Islam Melayu adalah sebuah istilah yang merujuk pada ekspresi keislaman yang berkembang di wilayah budaya Melayu, dimana ajaran islam menyatu dengan unsur lokal dalam berbagai aspek kehidupan. Seperti bahasa, tasawwuf, arsitektur dan seni. Bahasa Melayu menjadi alat utama dakwah dan literatur keislaman. Tasawwuf atau mistisisme Islam adalah corak ajaran yang menonjol karena pendekatannya yang lemah lembut dan kompatibel dengan budaya lokal. Kemudian arsitektur dan seni sebagai bentuk akulturasi antara estetika Melayu dan nilai-nilai Islam, contohnya arsitektur masjid, kaigrafi musik gambus dan sastra hikayat.¹⁷

4. Tionghoa

Istilah Tionghoa merujuk pada kelompok etnis keturunan Tiongkok yang tinggal di luar wilayah Republik Rakyat Tiongkok, termasuk di Indonesia. Dalam konteks Indonesia, istilah ini digunakan secara resmi sejak masa referensi menggantikan istilah Cina yang sebelumnya mengandung konotasi diskriminatif. Masyarakat Tionghoa di Indonesia adalah bagian integral dari bangsa Indonesia yang telah hadir dan berbaur sejak abad ke-13, terutama melalui jalur perdagangan dan interaksi maritim. Mereka membawa warisan

¹⁶Kiki Faqihah, “Akulturasi adalah Percampuran Budaya, Ketahui Pengertian dan Contohnya,” *DetikEdu*, 27 April 2021, diakses 15 November 2024, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5547963/akulturasi-adalah-percampuran-budaya-ketahui-pengertian-dan-contohnya>

¹⁷ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, (Bandung: Mizan, 2017)

budaya Tiongkok, seperti bahasa, seni, agama dan arsitektur, namun juga mengalami akulturasi yang kompleks dengan budaya lokal, termasuk budaya Melayu dan Islam di Sumatera. Tionghoa di Indonesia tidak monolitik, mereka terdiri dari berbagai subkelompok seperti Hokkien, Hakka (Khek), Cantonese dan sebagainya.¹⁸

5. Generasi Z

Generasi Z atau Gen Z adalah kelompok demografis yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, yang dikenal sebagai generasi pertama yang tumbuh dalam era digital. Mereka sejak kecil telah akrab dengan internet, media sosial dan perangkat teknologi, sehingga sering disebut sebagai *digital natives*. Gen Z memiliki karakteristik untuk seperti multitasking, orientasi visual dan ketertarikan pada isu-isu kebergaman serta lingkungan. Dalam konteks sosial dan budaya, mereka cenderung lebih terbuka, inklusif, serta kritis terhadap nilai-nilai konvensional yang diwariskan generasi sebelumnya.¹⁹

¹⁸ Leo Suryadinata, *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme di Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1997), 1

¹⁹ Michael Dimock, “Defining Generations: Where Millennials End and Generation Z Begins”, *Pew Research Center*, 17 January 2019, diakses pada 19 Juli 2025, <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2019/01/17/where-millennials-end-and-generation-z-begins>

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis yang bertujuan untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda berfungsi sebagai alat yang digunakan untuk memahami dunia ini, baik dalam interaksi sesama manusia maupun dalam kehidupan bersama. Menurut Roland Barthes, semiotika pada dasarnya berupaya mempelajari cara manusia memberikan makna terhadap berbagai hal. Proses memberikan makna (*to signify*) berbeda dengan proses menyampaikan informasi (*to communicate*). Memberi makna berarti bahwa suatu objek tidak hanya menyampaikan informasi untuk berkomunikasi, tetapi juga membentuk suatu sistem tanda yang terstruktur.²⁰

Roland Barthes dalam *Elements of Semiology* (1968) merujuk pada Ferdinand de Saussure dengan mengeksplorasi hubungan antara penanda dan petanda dalam sistem tanda. Saussure memandang tanda sebagai bagian dari sistem komunikasi manusia yang terdiri dari dua elemen: *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Penanda adalah apa yang diucapkan, ditulis, atau dibaca, sementara petanda merujuk pada konsep atau gambaran mental yang muncul. Barthes memberikan contoh dengan seikat mawar, yang dapat ditafsirkan sebagai simbol gairah (*passion*). Dalam hal ini, seikat mawar menjadi penanda, dan gairah adalah petanda. Hubungan antara

²⁰ Kurniawan, *Semiotika Roland Barthes*, (Magelang: Indonesia Tera, 2001)

keduanya menghasilkan sebuah tanda. Penting untuk dipahami bahwa seikat mawar sebagai penanda hanyalah tanaman biasa, sedangkan sebagai tanda, seikat mawar memiliki makna yang lebih dalam dan penuh.²¹

Teori semiotika Roland Barthes menekankan tiga pilar utama yang menjadi dasar analisisnya, yaitu makna denotatif, konotatif dan mitos. Sistem pemaknaan pertama adalah denotatif, sementara sistem pemaknaan kedua disebut konotatif.²² Kemudian gagasan Roland Barthes dikenal dengan *Two Orders of Signification* yang mencakup makna denotatif, yaitu tingkat penanda yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan tidak terpangaruuh oleh interpretasi tambahan. Sementara makna konotatif menggambarkan makna yang lebih dalam dan subjektif, yang berkembang dari asosiasi budaya, sosial dan emosional. Kemudian mitos yang membentuk dan menandai sebuah masyarakat. Pandangan Barthes tentang mitos ini menjadi salah satu ciri khas dari teori semiotiknya, yang membuka dimensi baru dalam semiologi, yakni eksplorasi lebih dalam terhadap proses penandaan untuk memahami mitos yang berperan dalam realitas sosial masyarakat.²³ Selanjutnya Roland Barthes kemudian mengembangkannya dengan menyatakan bahwa teori tersebut dikategorikan sebagai denotasi, konotasi dan mitos yang dapat digambarkan oleh tabel di bawah ini:

²¹ Kurniawan, 22

²² John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 141

²³ Al Fiatur Rohmania, “Kajian Semiotika Roland Barthes”, *Al-Itishol Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Agama*, no.2 (2021), 130

Tabel 2.1 Teori Semiotika

1. Penanda (<i>Signifier</i>)	2. Penanda (<i>Signified</i>)
3. Tanda Denotatif (<i>Denotatif Sign</i>)	
4. Penanda Konotatif (<i>Connotative Signifier</i>)	5. Petanda Konotatif (<i>Connotative Signified</i>)
6. Tanda Konotatif (<i>Connotative Sign</i>)	

Dalam pandangan Roland Barthes, tanda denotatif terdiri dari penanda (1) dan petanda (2). Namun, pada saat yang sama, tanda denotatif juga berfungsi sebagai penanda konotatif (4). Dengan demikian, menurut Barthes, tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan, tetapi juga mencakup kedua unsur dari tanda denotatif yang mendasari keberadaannya. Ini merupakan kontribusi penting dari Barthes dalam memperkaya dan menyempurnakan teori semiologi Saussure, yang hanya berhenti pada hubungan padanan dalam tanda denotatif. Secara umum, denotasi dipahami sebagai makna literal atau harfiah, yaitu makna yang sebenarnya. Sementara itu, konotasi berkaitan dengan operasi ideologi, yaitu makna yang berada di luar arti kata yang sesungguhnya atau makna kiasan, yang dalam hal ini disebut sebagai mitos. Mitos ini berfungsi untuk mengungkapkan dan membenarkan nilai-nilai dominan yang berlaku pada suatu periode tertentu.²⁴

Pada penelitian ini teori semiotika Roland Barthes akan berfokus pada simbol arsitektur masjid Lama Gang Bengkok Kota Medan dimana terdapat beberapa langkah dalam pengaplikasian teori tersebut. Langkah *pertama*,

²⁴ Vina Siti Sri Nofia dkk, “Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Sampul Buku *Five Little Pigs* Karya Agatha Christie”, *Mahadaya*, no. 2 (2022), 149

yaitu mengidentifikasi elemen-elemen simbolik dalam arsitektur masjid berupa bentuk fisik seperti bentuk bangunan atap yang berbentuk limas, ornamen, warna atau tata ruang yang mencerminkan perpaduan budaya Melayu dan Tionghoa. Elemen-elemen tersebut harus diamati dan didokumentasikan secara visual sebagai data awal.

Langkah *kedua*, menganalisis makna denotatif dari elemen tersebut. Pada tahap ini elemen arsitektur dipahami secara literal, kemudian analisis dilanjutkan pada tahap konotasi, dimana elemen tersebut diinterpretasikan dalam konteks sosial, budaya dan sejarah. Langkah *ketiga*, mengungkap mitos atau narasi budaya yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut. Pada tahap ini elemen-elemen arsitektur dianalisis untuk memahami pesan ideologis atau narasi yang disampaikan.

B. Akulturasi Budaya

Akulturasi budaya merupakan proses pertemuan dan penyatuhan dua kebudayaan yang berbeda hingga membentuk harmoni tanpa menimbulkan konflik.²⁵ Fenomena ini terjadi secara luas di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia yang dikenal sebagai negara dengan keberagaman etnik dan budaya.²⁶ Dalam konteks tersebut, akulturasi memiliki peluang besar untuk berkembang karena interaksi antarbudaya berlangsung secara alami, tanpa rekayasa, serta lahir dari dinamika sosial masyarakat. Akulturasi dapat dipahami sebagai bentuk kompromi budaya, yakni dua unsur budaya

²⁵ Kiki Faqihah, “Akulturasi adalah Pencampuran Budaya, Ketahui Pengertian dan Contohnya,” *DetikEdu*, 27 April 2021, diakses 15 November 2024, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5547963/akulturasi-adalah-percampuran-budaya-ketahui-pengertian-dan-contohnya>

²⁶ Helmi Febrisal, “Proses Akulturasi Suku Batak dan Jawa di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil”, (UIN Ar Raniry, Banda Aceh, 2022), 2

berbeda berinteraksi dan menghasilkan bentuk baru yang dapat diterima bersama. Meskipun terjadi peleburan, identitas setiap budaya asal tidak hilang, keduanya tetap dapat dikenali dalam hasil perpaduannya. Secara etismologis, akulterasi mencakup proses pengadopsian unsur budaya lain yang kemudian dipadukan dengan budaya sendiri tanpa menghapus keaslian masing-masing.²⁷ Dengan demikian, istilah ini kerap digunakan untuk menggambarkan situasi ketika individu atau kelompok dari suatu kebudayaan memasuki lingkungan budaya lain dan menyesuaikan diri melalui proses integrasi yang bersifat saling melengkapi.

Akulterasi merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang muncul dalam kehidupan masyarakat, baik terkait aspek budaya, agama, maupun unsur lain. Pether Sobian menjelaskan bahwa akulterasi adalah proses penggabungan dua atau lebih kebudayaan yang kemudian melahirkan bentuk budaya baru.²⁸ Dalam proses tersebut, berbagai budaya yang berinteraksi saling beradaptasi dan bekerja sama tanpa menghilangkan karakter atau identitas asli masing-masing. Dengan demikian, akulterasi dapat dipahami sebagai masuknya unsur-unsur budaya luar ke dalam budaya suatu kelompok yang sudah ada sebelumnya, namun tetap mempertahankan keaslian budaya asal.

Budaya merupakan suatu keseluruhan yang mencakup berbagai unsur seperti pengetahuan, sistem kepercayaan, seni, nilai moral, hukum, tradisi, serta beragam keterampilan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai

²⁷ Muhammad Farih Fanani, “Akulterasi Budaya Adalah Dua Budaya yang Menyatu”, Merdeka.com, <https://www.merdeka.com/sumut/akulturasibudaya-adalah-dua-budaya-yang-menyatu-ketahui-penjelasan-lengkapnya-kln.html>, diakses tanggal 17 November 2024

²⁸ Pether Sobian, *Pengantar Antropologi*, (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2022), 13

bagian dari kehidupan sosial. Istilah “kebudayaan” sendiri berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, bentuk jamak dari *buddi*, yang merujuk pada kemampuan pikir dan kecerdasan manusia.²⁹

Adapun contoh akulterasi budaya dalam bentuk arsitektur yaitu Masjid Lama Gang Bengkok di Indonesia yang merepresentasikan dari akulterasi budaya Melayu dan Tionghoa dalam arsitektur bangunan. Kemudian contoh lainnya yaitu gereja yang dibangun dengan gaya barok atau neoklasik Eropa, namun memiliki desain tata letak tradisional Indonesia atau dilengkapi dengan ornamen lokal yang merepresentasikan integrasi budaya.

C. Islam Melayu

Islam adalah agama yang mengajarkan manusia untuk tunduk dan patuh kepada Allah SWT. Ajaran islam mampu memberikan cahaya petunjuk dan kesejahteraan bagi kehidupan manusia selama mereka masih diberi kesempatan oleh Allah, untuk hidup di dunia dan menyaksikan keagungan serta ciptaan-Nya. Islam juga dikenal sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam, karena mampu menghadirkan kedamaian dan mengarahkan kehidupan manusia pada tujuan yang benar dan mulia, yaitu kehidupan akhirat dan perjumaan dengan Tuhan mereka.³⁰

Istilah Melayu bukan hal yang asing bagi masyarakat Indonesia. Terdapat berbagai penafsiran terhadap istilah ini. Pertama, Melayu diartikan sebagai suatu rumpun etnis yang menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa utama. Kedua, istilah ini juga merujuk pada konsep *kemelayuan*,

²⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 146

³⁰ Zhila Jannati dkk, “Konsep Islam Melayu dan Islam Nusantara”, *WARDAH Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan*, no. 2 (202), 9-20 <https://doi.org/10.19109/wardah.v22i2.10825>

yaitu sistem niali dan identitas budaya yang melekat pada masyarakat Melayu. Sementara itu, di Malaysia, istilah Melayu dimaknai sebagai sebutan bagi bangsa yang mendalamai kawasan yang mereka sebut sebagai *Kepulauan Asia Tenggara*. Istilah *Tanah Melayu* sendiri mereka pahami sebagai wilayah yang mencakup pulau-pulau Melayu dan Malaya. Selain itu, masyarakat yang menjunjung bahasa serta adat istiadat Melayu seringkali mengklaim diri mereka sebagai keturunan dari *Sriwijaya*.³¹

Secara etimologis, kata *Melayu* memiliki arti “Malaya”, yang diterjemahkan sebagai “bukit” atau “dataran tinggi”. Selain itu, istilah Melayu juga diyakini berasal dari nama sebuah sungai yang terletak di daerah Jambi. Ada pula pandangan yang menyebut bahwa kata Melayu berasal dari anak sungai bernama Sungai Melayu, yang berada di hulu sungai Batang Hari wilayah yang dipercaya sebagai lokasi berdirinya Kerajaan Melayu pada masa lampau. Pendapat lain menyatakan bahwa orang Melayu adalah penduduk asli yang tinggal di kawasan Malaya, yaitu wilayah di Semenanjung Malaya. Selain itu, komunitas Melayu juga ditemukan di beberapa wilayah lain seperti Singapura, Indonesia, Brunei, Kamboja, Thailand Selatan, serta beberapa daerah diluar kawasan Asia Tenggara. Menurut UNESCO, orang Melayu merupakan kelompok etnis yang mendiami wilayah Thailand, Indonesia, Semenanjung Malaysia dan Filipina.³²

³¹ Rahyu Zami, “Orang Melayu Pasti Islam: Analisis Perkembangan Peradaban Melayu”, *Jurnal Islamika*, no. 1 (2016), 71

³² Lukmanul Hakim, “Historiografi Islam Melayu-Nusantara: Dari Sejarah Konvensional Menuju Sejarah Total”, *Turast*, no. 2 (2017), 31

Masyarakat Islam Melayu memiliki beberapa karakteristik atau ciri khas yang membedakannya dengan kelompok lain. Menurut Moain, terhadap tiga karakter utama yang menonjol, yaitu: (1) memiliki sifat religius, (2) menjunjung tinggi kesopanan, dan (3) berpegang pada moral yang luhur. Ketiga aspek ini tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka yang santun serta kemampuan dalam menggunakan bahasa secara tepat dan bijaksana.³³

Menurut Koentjaraningrat, masyarakat Melayu memiliki sejumlah ciri khas yang mencerminkan nilai-nilai budaya mereka. Diantaranya adalah: (1) berusaha menjaga keharmonisan dalam interaksi sosial dan menghindari konflik, (2) menggunakan bahasa yang sopan, halus dan sering disertai dengan penggunaan perumpamaan, pantun atau syair, (3) cenderung tidak suka menonjolkan diri, terutama dalam hal pendapat dan kekayaan, (4) memiliki tingkat kepekaan dan perasaan yang lembut, (5) menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap sesama, dan (6) memegang nilai harga diri dengan tingkat yang sangat tinggi.³⁴

Maka dapat disimpulkan bahwa Islam Melayu merupakan identitas keislaman yang dimiliki oleh masyarakat Melayu yang berasal dari kawasan Asia Tenggara, seperti Indonesia, Brunei, Malaysia, Filipina bagian selatan dan Thailand Selatan, dimana mayoritas penduduknya memeluk agam Islam. Kemudian dapat dipahami bahwa masyarakat Islam melayu memiliki ciri khas yang positif, khususnya dalam tutur kata dan perilaku. Mereka dikenal sebagai pribadi yang santun, berakhlak baik dan menjunjung tinggi

³³ Alhamdu, “Karakter Masyarakat Islam Melayu Paembang”, *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, no. 1(2018), 2

³⁴ Alhamdu, 2

nilai moral, sejalan dengan ajaran yang islam yang menekankan pentingnya menjaga akhlak mulia demi keselamatan hidup di dunia dan akhirat.

D. Tionghoa

Istilah Tionghoa merujuk pada kelompok etnis keturunan Tiongkok (China) yang menetap di luar wilayah Republik Rakyat Tiongkok, termasuk Indonesia. Penggunaan istilah Tionghoa menjadi lebih dominan setelah reformasi sebagai bentuk pelurusan dari istilah Cina yang sebelumnya sering dipakai dalam nada diskriminatif. Etnis Tionghoa merupakan salah satu komunitas minoritas terbesar di Indonesia, dengan sejarah panjang yang dimulai sejak abad ke-13, terutama melalui jalur perdagangan maritim, dan mengalami berbagai gelombang migrasi besar selama masa kolonial Belanda hingga pascakemerdekaan Indonesia.³⁵

Masyarakat Tionghoa di Indonesia bukanlah kelompok yang homogen. Mereka terbagi dalam beberapa sub-etnis, seperti Hokkien, Hakka (Khek), Cantonese dan Teochew, yang memiliki perbedaan dalam bahasa daerah, budaya, serta tradisi keagamaan. Dalam proses sejarahnya, mereka mengalami berbagai bentuk asimilasi dan akulturasi dengan budaya lokal, khususnya dalam bahasa, pakaian, adat dan arsitektur. Namun, hingga kini, mereka tetap mempertahankan sebagian besar nilai-nilai budaya leluhur yang terwujud dalam perayaan Imlek, Cap Go Meh dan tradisi Feng shui dalam rumah atau tempat ibadah.³⁶

³⁵ Leo Suryadinata, 12

³⁶ Mely G. Tan, *Etnis Tionghoa di Indonesia: Kumpulan Tulisan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 55

Kontribusi masyarakat Tionghoa terhadap perkembangan ekonomi dan urbanisasi Indonesia sangat signifikan. Sejak masa Hindia Belanda, mereka telah mendominasi sektor perdangan, jasa, dan manufaktur. Kelebihan dan jaringan komunitas yang kuat menjadi keunggulan dalam mengembangkan bisnis keluarga atau korporasi. Namun, keberhasilan ekonomi ini tidak selalu disertai dengan penerimaan sosial dan politik yang setara, mengingat adanya stereotip dan kebijakan diskriminatif pada era Orde Baru, seperti pelarangan simbol dan bahasa Tionghoa secara publik.³⁷

Salah satu komunitas Tionghoa yang unik di Indonesia adalah komunitas Tionghoa Medan. Komunitas ini didominasi oleh sub-ethnis Hokkien dan Hakka, yang telah tinggal di wilayah Sumatera Utara sejak masa kolonial. Berbeda dengan Tionghoa di Jakarta atau Surabaya yang mengalami asimilasi dengan budaya Jawa dan Betawi, Tionghoa Medan mengalami akulturasi yang kuat dengan budaya Melayu, yang terlihat dalam bahasa, makanan, serta bentuk arsitektur bangunan seperti rumah toko (ruko) dan tempat ibadah. Bahkan dalam beberapa kasus, komunitas Tionghoa di Medan turut manyumbangkan pengaruh dalam seni dan arsitektur keislaman, sebagaimana terlihat pada Masjid Lama Gang Bengkok.³⁸

Dalam keseharian, masyarakat Tionghoa Medan umumnya menggunakan bahasa Hokkien Medan, yang memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan Hokkien di Pontianak atau Singkawang. Selain itu,

³⁷ Arifin, Evi Nurvidya, et al, *Etnis Tionghoa di Indonesia: Konstruksi dan Identitas*, (Jakarta: LIPI Press, 2017), 102

³⁸ Raini Tanjung dkk, 45-52

banyak dari mereka juga fasih berbahasa Indonesia dan logat Melayu Medan, menunjukkan tingkat adaptasi yang tinggi. Identitas mereka tidak hanya dibentuk oleh warisan Tionghoa, tetapi juga oleh pengaruh lokal yang menciptakan bentuk identitas hybrid yang unik. Relasi sosial antara Tionghoa dan etnis lain di Medan umumnya berjalan cukup harmonis, terutama karena akulturasi budaya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam ruang ibadah dan komunitas.³⁹

E. Arsitektur Masjid

Arsitektur secara umum dapat diartikan sebagai seni dan ilmu dalam merancang serta membangun ruang, bangunan, dan lingkungan yang fungsional sekaligus estetis. Arsitektur tidak hanya berurusan dengan bentuk bangunan semata, tetapi juga melibatkan aspek sosial, budaya dan lingkungan yang melatarbelakangi keberadaan suatu bangunan. Dalam konteks keilmuan, arsitektur merupakan cabang multidisiplin yang memadukan unsur seni rupa, teknik sipil, sejarah dan antropologi budaya dalam menciptakan ruang hidup manusia yang bermakna.⁴⁰

Bangunan arsitektur pada dasarnya merupakan cerminan kebudayaan suatu masyarakat pada ruang dan waktu tertentu. Melalui gaya, bahan, pola tata ruang , serta ornamen, arsitektur menyimpan informasi mengenai nilai-nilai sosial, kepercayaan, serta identitas kelompok yang membangunnya. Oleh karena itu, arsitektur dapat dipahami sebagai ekspresi budaya yang

³⁹ Leo Suryadinata, 74

⁴⁰ I Ketut Adhimastra, 1-10

konkret, yang menyampaikan simbol dan pesan tertentu kepada generasi masa kini maupun mendatang.⁴¹

Dalam konteks Islam, arsitektur memiliki dimensi spiritual yang kuat. Bangunan seperti masjid, madrasah dan makam bukan hanya berfungsi sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai ruang sakral yang memediasi hubungan antara manusia dan Tuhan. Desain arsitektur Islam sering kali menampilkan prinsip-prinsip tauhid, kesederhanaan, keseimbangan dan keteraturan yang tercermin dalam bentuk geometris, kaligrafi, dan simbol-simbol tertentu. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi ornamen visual, tetapi mengandung makna teologis yang mendalam.⁴²

Arsitektur masjid adalah cabang dari arsitektur Islam yang berfungsi pada perancangan dan pembangunan tempat ibadah umat Muslim. Secara umum, masjid memiliki elemen dasar seperti mihrab, mimbar, serambi, kubah dan menara. Namun demikian, bentuk dan desain masjid sangat beragam karena dipengaruhi oleh konteks budaya, geografis dan sejarah tempat masjid tersebut dibangun. Arsitektur masjid tidak bersifat tunggal, tetapi bertransformasi mengikuti karakter loka dimana islam berkembang.⁴³

Arsitektur masjid di Indonesia sering kali menjadi bukti nyata dari proses akulturasi antara islam dengan budaya lokal, seperti Jawa, Melayu, Bugis atau Tionghoa. Akulturasi ini tampak dalam bentuk atap tumpang, ukiran khas daerah, atau perpaduan simbol antara budaya islam dan tradisi

⁴¹ Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jakarta: Depdikbud, 1993), 7

⁴² Sayyed Hossein, *Spiritualitas dalam Arsitektur Islam*, terj. Mulyadi Kartanegara, (Bandung: Mizan, 1996)

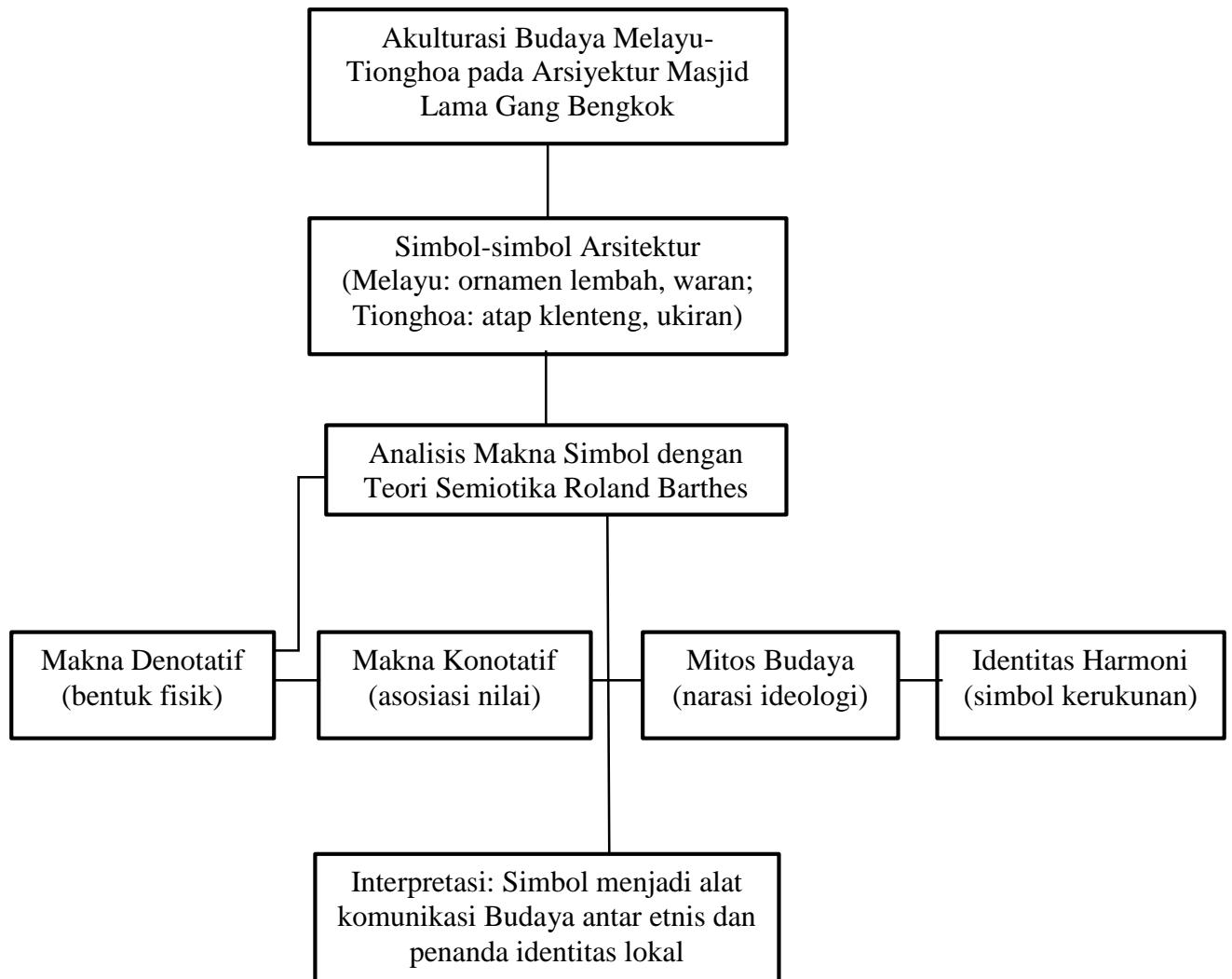
⁴³ Abdul Baqir Zein, 5

lokal. Masjid tidak berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol identitas kultural yang dinamis, yang memperlihatkan toleransi dan keterbukaan dalam sejarah penyebaran Islam di Nusantara.⁴⁴

Arsitektur masjid juga memiliki simbolik yang kuat. Elemen-elemen seperti bentuk kubah, kaigrafi, penggunaan hijau dan emas, serta orientasi bangunan ke arah kiblat adalah contoh bagaimana makna-makna religius diterjemahkan secara visual dan arsitektural. Dalam studi semiotika, simbol-simbol ini dapat dianalisis sebagai penanda keagamaan, identitas budaya dan struktur sosial. Oleh karena itu, masjid bukan hanya artefak arsitektural, tetapi juga ruang komunikasi makna antara manusia, Tuhan dan sesama.

⁴⁴ Muchlis Ismail, *Tipologi Masjid di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1999), 32

F. Kerangka Berpikir



Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir

Dari kerangka yang telah dipaparkan dapat dijelaskan dalam fenomena sosial yang menjadi latar dari penelitian ini adalah interaksi budaya antara masyarakat Melayu dan Tionghoa di Kota Medan, yang terefleksi secara nyata dalam bentuk arsitektur Masjid Lama Gang Bengkok. Interaksi ini tidak hanya berlangsung dalam ranah sosial atau ekonomi, tetapi juga menyentuh aspek budaya yang mendalam terutama pada elemen-elemen fisik masjid. Dalam konteks ini arsitektur masjid menjadi medium utama untuk mengekspresikan hasil akulturasi dua budaya tersebut. Simbol-simbol

arsitektur yang terdapat pada masjid, seperti ornamen, bentuk bangunan, warna dan dekorasi, menjadi representasi visual dari nilai-nilai budaya yang diusung oleh masing-masing etnis. Setiap elemen fisik tersebut tidak hanya memiliki fungsi struktural atau estetis semata, melainkan juga membawa pesan budaya yang sarat makna. Melalui teori semiotika Roland Barthes, simbol-simbol arsitektur tersebut dapat dibaca dalam tiga lapisan makna: denotasi, konotasi dan mitos. Pada tingkat denotatif, simbol menampilkan apa yang secara kasat mata terlihat, seperti bentuk atap yang menyerupai kgenteng atau motif ukiran khas Melayu. Sementara itu, pada tingkatan konotatif, elemen-elemen tersebut mulai menunjukkan makna budaya yang lebih dalam, seperti kesakralan, keharmonisan, dan penghormatan terhadap tradisi. Pada akhirnya makna mitologis muncul sebagai narasi ideologis yang dominan, yakni simbol-simbol tersebut menandai terwujudnya kerukunan, toleransi dan identitas multikultural yang menjadi ciri khas masyarakat Medan. Dengan demikian, hasil dari proses penafsiran tersebut menunjukkan bahwa arsitektur masjid tidak sekedar menjadi tempat ibadah, melainkan juga menjadi bentuk komunikasi simbolik yang mencerminkan proses akulterasi, identitas kultural dan nilai-nilai harmoni sosial dalam masyarakat urban yang multietnis seperti di Kota Medan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dimana peneliti menggali simbol dan makna dalam arsitektur masjid Lama Gang Bengkok. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang menggambarkan suatu masalah dengan tujuan mendeskripsikan suatu populasi, situasi atau fenomena secara akurat dan sistematis.⁴⁵ Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*field research*), dimana peneliti melihat kejadian yang terjadi di lokasi penelitian.

Data yang dikumpulkan melalui wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan atau memo, serta dokumen resmi lainnya. Maka, tujuan utama yaitu menggali pemahaman mendalam, rinci dan menyeluruh terhadap realitas yang diamati di balik fenomena yang terjadi.⁴⁶

Selanjutnya, penelitian ini melibatkan langkah-langkah deskriptif mengenai fenomena yang terjadi pada lapangan, dengan menggunakan kata-kata tertulis atau lisan yang mencerminkan perilaku orang-orang yang diamati. Dalam hal ini, proses deskriptif dilakukan secara terstruktur dan berdasarkan fakta, sesuai dengan judul penelitian yaitu “Makna Simbol Dalam Akulturasi Budaya Islam Melayu dan Tionghoa pada Arsitektur

⁴⁵ Feni Rita Fiantika dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 88

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2014), 5

Masjid Lama Gang Bengkok Kota Medan (Analisis Perspektif Teori Semiotika Roland Barthes)”.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini didasari oleh upaya untuk memahami secara mendalam dinamika budaya yang terjalin dalam ruang ibadah, khususnya Masjid Lama Gang Bengkok Kota Medan sebagai simbol akulturasi budaya Islam Melayu dan Tionghoa. Fenomena ini tidak hanya menarik dari sisi arsitektur, tetapi juga menyimpan makna simbolik yang kaya, yang dapat dianalisis melalui perspektif teori semiotika Roland Barthes, yang menekankan pada lapisan makna denotatif dan konotatif dari simbol-simbol budaya.

Peneliti hadir untuk mengeksplorasi makna dan pemahaman masing-masing simbol budaya Islam Melayu dan Tionghoa yang tercermin dalam elemen-elemen arsitektur masjid, sebagaimana ditafsirkan oleh para tokoh masyarakat. Selain itu, penting untuk melihat bagaimana masyarakat sekitar memberi respon sosial setelah terjadinya proses akulturasi budaya tersebut, apakah muncul penerimaan perubahan niali atau bentuk adaptasi lain yang berkembang secara sosiokultural.

Peneliti ini juga menyoroti pandangan Generasi Z, sebagai generasi yang lahir dan tumbuh dalam era digital dan globalisasi terhadap realitaa akulturasi yang terjadi di lingkungan masjid. Perspektif generasi muda menjadi penting dalam melihat sejauh mana warisan budaya ini dipahami, dihargai dan diteruskan, atau justru mengalami pergeseran makna seiring perkembangan zaman.

Dengan demikian, kehadiran peneliti bukan sekedar sebagai pengamat, melaikan sebagai pihak yang mencoba membaca ulang makna simbol, respon sosial dan tafsir antara generasi dalam ruang budaya yang hidup, melalui pendekatan semiotika yang mendalam dan interpretatif.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Masjid Lama Gang Bengkok Kota Medan, dengan alamat lengkapnya yaitu Jl. Mesjid No. 62, Kesawan, Kec. Medan Barat, Kota Medan, Sumatera Utara.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder⁴⁷:

1. Sumber Data Primer

Data primer yang didapat melalui wawancara mendalam dengan narasumber⁴⁸ yang dianggap memiliki otoritas, pengalaman dan ketertarikan langsung dengan Masjid Lama Gang Bengkok Kota Medan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur guna menggali secara komprehensif pemaknaan simbol-simbol budaya Islam Melayu dan Tionghoa yang hadir dalam bentuk arsitektur, ornamen serta elemen visual lainnya dalam masjid, sesuai dengan perspektif teori semiotika Roland Barthes. Tokoh masyarakat yang diwawancara mencakup pemuka agama, ahli budaya, pengurus masjid dan tokoh adat Melayu serta Tionghoa. Melalui mereka, peneliti berupaya

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi)*, (Bandung: Alfabeta 2018), 271

⁴⁸ Sugiyono, 271

menangkap bagaimana simbol-simbol tersebut dimaknai secara denotatif maupun konotatif dalam konteks sosial dan spiritual.

Selanjutnya, untuk memahami dinamika sosial yang terjadi akibat proses akulterasi budaya di sekitar lingkungan masjid, peneliti juga mewawancarai warga yang tinggal di sekitar masjid. Fokus dari penggalian data ini adalah untuk menjawab bagaimana respon sosial masyarakat pasca terjadinya akulterasi antara unsur budaya Islam Melayu dan Tionghoa. Peneliti mengeksplorasi aspek resepsi sosial, penerimaan budaya dan transformasi nilai-nilai lokal yang terjadi akibat pencampuran dua identitas tersebut, yang kemudian dianalisis melalui konsep Barthes mengenai *myth* (mitos) dan *signification* dalam praktik budaya.

Selain itu, untuk menjawab rumusan masalah ketiga, wawancara juga melibatkan informan dari kalangan Generasi Z, khususnya di sekitar masjid. Mereka dipilih karena dianggap mewakili generasi yang hidup di era modern dengan paparan teknologi dan informasi yang tinggi, yang memungkinkan perspektif mereka terhadap warisan budaya, akulterasi dan simbol-simbol keagamaan berbeda dari generasi sebelumnya. Peneliti menggali sejauh mana Generasi Z memahami, mengapresiasi, atau bahkan mengkritisi simbol-simbol Islam Melayu dan Tionghoa, serta bagaimana mereka memaknai keberadaan masjid sebagai ruang ibadah sekaligus representasi nilai-nilai multikulturalisme dalam kerangka semiotika Barthes.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam sebuah penelitian didefinisikan sebagai informasi yang diperoleh dari sumber tertulis yang berfungsi sebagai data pendukung.⁴⁹ Data sekunder pada penelitian ini digunakan sebagai pelengkap dan pendukung terhadap data primer yang diperoleh melalui wawancara. Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen tertulis dan arsip, seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian terdahulu, artikel media serta dokumentasi sejarah terkait Masjid Lama Gang Bengkok. Sumber-sumber ini memberikan landasan teoritis dan historis yang kuat dalam menganalisis simbol-simbol budaya dalam arsitektur masjid serta dinamika sosial yang berkembang di sekitarnya.

Pertama, untuk menjawab tentang makna dan pemahaman simbol budaya menurut tokoh masyarakat, data sekunder yang digunakan mencakup referensi arsitektur, kajian sejarah masjid, serta literatur semiotika khususnya teori Roland Barthes yang menjadi pisau analisis utama. Data ini membantu menjelaskan bagaimana data dan simbol dalam struktur bangunan diterjemahkan kedalam makan kultural oleh masyarakat.

Kedua, pada respon sosia pasca akulturasi budaya, data sekunder bersumber dari artikel sejarah lokal, laporan kegiatan komunitas, serta catatan sosial mengenai hubungan antar etnis dan praktik keagamaan di kawasan Kesawan, Medan. Kajian ini dianalisis

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, h. 159

dengan pendekatan semiotika Barthes untuk melihat bagaimana mitos dan tanda sosial terbentuk dalam realitas masyarakat.

Ketiga, terkait dengan pandangan generasi Z terhadap akulturasi budaya, data sekunder yang digunakan meliputi jurnal-jurnal sosiologi generasi dan literatur tentang pergeseran nilai dan identitas kultural dikalangan anak muda. Hal ini digunakan untuk mengontraskan persepsi tokoh tradisional dengan generasi muda dalam memaknai keragaman dan warisan budaya yang tergambar di masjid. Dengan menggabungkan tiga fokus tersebut, data sekunder dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap informasi, tetapi juga sebagai penopang analisis mendalam terhadap simbolisme, realitas sosial dan perubahan perspektif lintas generasi dalam konteks akulturasi Islam Melayu dan Tionghoa.

E. Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu akan menggabungkan dari sumber data yang telah ada, penggabungan dari wawancara, observasi dan dokumentasi.⁵⁰

1. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali data kualitatif terkait tiga fokus utama yaitu memahami makna dan pemahaman simbol budaya Islam Melayu dan Tionghoa dengan mewawancarai tokoh masyarakat. Kemudian untuk mengungkap respon masyarakat terhadap akulturasi wawancara dilakukan dengan

⁵⁰ Sugiyono, 290

warga sekitar. Kemudian untuk mengetahui pandangan generasi Z maka peneliti mewawancarai kalangan muda yang berdomisili di sekitar masjid. Semua wawancara dilakukan secara semi-terstruktur.

Adapun nama-nama narasumber dibawah ini:

Tabel 3.1 Data Narasumber

No.	Nama	Usia	Agama	Pekerjaan	Keterangan
1.	Silmi Tanjung, S. Pd. I	54 tahun	Islam	Wiraswasta	Takmir Masjid/ Masyarakat Islam
2.	Ihsan Ujung	66 tahun	Budha	Wiraswasta	Masyarakat Tionghoa
3.	Muhammad Abduh	28 tahun	Islam	Mahasiswa	Generasi Z

2. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan perencanaan dan sistematis melalui pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diteliti.⁵¹ Observasi dilakukan secara langsung di Masjid Lama Gang Bengkok Kota Medan untuk mengamati bentuk-bentuk simbol arsitektur yang mencerminkan akulturasi budaya Islam Melayu dan Tionghoa. Pengamatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna simbol-simbol tersebut menurut teori semiotika Roland Barthes. Selain itu, observasi juga dilakukan terhadap interaksi sosial masyarakat sekitar masjid guna melihat repon sosial pasca akulturasi budaya. Kemudian, peneliti turut mengamati aktivitas dan keterlibatan Generasi Z dalam lingkungan

⁵¹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press : 2021), 147

masjid untuk memahami pandangan mereka terhadap keragaman budaya yang tercermin didalamnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan pengumpulan informasi tentang berbagai hal atau variabel melalui berbagai sumber, seperti catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sejenisnya. Penggunaan dokumentasi bertujuan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dengan sumber utama berupa dokumen.⁵² Dokumentasi pada penelitian ini terkait dokumen resmi tertulis maupun foto terkait arsitektur dan simbol pada Masjid Lama Gang Bengkok Kota Medan.

F. Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis Miles and Huberman yaitu reduksi data, data display dan conclusion drawing:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti menyerahanakan data merangkum, memilih informasi yang penting dan memusatkan perhatian pada elemen-elemen kunci, sambil mengidentifikasi tema serta pola yang muncul. Proses ini menghasilkan data yang lebih jelas dan terfokus, memudahkan peneliti untuk melanjutkan proses pengumpulan data berikutnya serta mempermudah akses terhadap data saat diperlukan.⁵³

⁵² Zuchri Abdussamad, 143

⁵³ Zuchri Abdussamad, 161

Hal yang penting untuk direduksikan pada penelitian ini adalah pada arsitektur dan simbol-simbol yang terdapat pada Masjid Lama Gang Bengkok Kota Medan.

2. Data Display (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk, seperti narasi singkat, diagram, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya. Penyajian data akan mempermudah pemahaman terhadap konteks yang terjadi, sehingga peneliti dapat merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman yang telah didapat.⁵⁴

Data pada penelitian ini akan disajikan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dalam bentuk pembahasan.

3. Conclusion Drawing (Penarikan Kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merujuk pada temuan baru yang sebelumnya belum terungkap. Temuan ini bisa berupa deskripsi atau gambaran mengenai suatu objek yang sebelumnya tidak jelas atau masih kabur, namun setelah dilakukan penelitian menjadi lebih terang. Kesimpulan juga dapat mencakup hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori yang muncul sebagai hasil dari penelitian.⁵⁵

Dalam tahap ini peneliti akan menyimpulkan temuan yang didapatkan, apakah temuan ini hubungan kualitas sebab-akibat atau saling mendukung ataupun saling bertentangan. Kemudian pada kesimpulan awal yang bersifat sementara akan diuji kembali dengan data lapangan juga data dari sumber

⁵⁴ Zuchri Abdussamad, 162

⁵⁵ Zuchri Abdussamad, 163

lain seperti dokumentasi. Hal ini bertujuan agar dapat membuat kesimpulan yang kredibel.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu metode pemerikasaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu diluar data itu sendiri sebagai pembanding untuk keperluan verifikasi atau pengecekan ulang. Triangulasi dilakukan dengan menggabungkan beberapa sumber data, metode dan informan yang berbeda agar hasil yang diperoleh lebih objektif dan valid dalam menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

Terdapat tiga bentuk triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Triangulasi Sumber, dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dari berbagai kategori informan, seperti tokoh masyarakat, pengurus masjid, warga sekitar masjid dan generasi Z yang aktif dilingkungan masjid. Perbedaan latar belakang dan pengalaman para informan ini digunakan untuk memperoleh perspektif yang beragama dan mendalam mengenai makna simbol budaya dan respon sosial terhadap akulturasi budaya Islam Melayu dan Tionghoa.
2. Triangulasi Teknik, dilakukan dengan menggabungkan wawancara mendalam, obsevasi dan dokumentasi. Misalnya, interpretasi simbol-simbol budaya dalam arsitektur masjid yang diperoleh dari wawancara akan dikonfirmasi dengan hasil observasi visual langsung

terhadap bangunan masjid dan diperkuat melalui dokumen sejarah atau arsip komunitas yang relevan.

3. Triangulasi Waktu, dilakukan dengan melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda agar diperoleh konsistensi informasi dan menghindar bias situasional. Pengumpulan data dilakukan pada saat kegiatan keagamaan, kunjungan biasa, hingga peringatan hari besar islam yang berlangsung di masjid tersebut.

Melalui ketiga bentuk triangulasi ini, keabsahan data menjadi lebih terjamin karena adanya proses validasi silang (cross-checking) antar sumber dan teknik, sebagaimana ditegaskan oleh Miles dan Huberman, bahwa triangulasi adalah strategi penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil temuan peneliti.⁵⁶

⁵⁶ Miles, M. B., & Huberman, A. M., *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, (California: Sage Publication. 1994), 267

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Masjid Masjid Lama Gang Bengkok

Masjid Lama Gang Bengkok merupakan salah satu bangunan keagamaan tertua di Kota Medan yang merepresentasikan dinamika sejarah, sosial, dan budaya masyarakat multietnis di kawasan Kesawan. Masjid ini dibangun pada abad ke-19, pada masa perkembangan pesat Medan sebagai pusat perdagangan kolonial. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai saksi integrasi antara komunitas Melayu, Tionghoa, dan pendatang lainnya yang bermukim disekitar pusat kota. Posisi masjid berada di sebuah gang kecil yang berkelok-kelok, kemudian dikenal sebagai “Gang Bengkok”, menambah kekhasan lokal dan memperkaya identitas sejarahnya.⁵⁷

Secara historis, masjid ini didirikan atas dukungan finansial dan material dari tokoh Tionghoa bernama Tjong A Fie, seorang dermawan terkenal pada masa kolonial. Kemudain tanah tempat berdirinya masjid adalah tanah yang di wakafkan oleh Datok H. Mohammad Ali atau lebih dikenal dengan Datok Kesawan. Dukungan tersebut memperlihatkan hubungan harmonis antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Melayu dan komunitas islam setempat. Kolaborasi ini tidak hanya berwujud dalam pembiayaan pembangunan, tetapi juga tercermin dalam desain arsitektur masjid yang menampilkan perpaduan gaya Melayu dengan unsur-unsur artistik Tionghoa. Oleh karena

⁵⁷ Abdullah Baqir Zein, 36

itu, masjid ini menjadi representasi nyata dari akulturasi budaya yang berlangsung secara organik di Kota Medan.⁵⁸

Masjid Lama Gang Bengkok awalnya dibangun sebagai struktur sederhana dengan material tradisional, namun seiring berjalannya waktu mengalami beberapa tahap renovasi untuk menyesuaikan kebutuhan jamaah. Meskipun terdapat pembaruan, struktur inti dan elemen-elemen penting seperti atap bersusun, ornamen kayu, dan pola ruang utama dipertahankan untuk menjaga nilai historis dan keasliannya. Keberlanjutan fungsi dan karakter fisik masjid memperkuat perannya sebagai bagian dari warisan budaya kota.⁵⁹



Gambar 4. 1 Masjid Lama Gang Bengkok 1950

Melihat perspektif arsitektur, masjid ini mengadopsi pola ruang tradisional masjid Nusantara, dengan ruang utama berbentuk bujur sangkar dan penggunaan empat pilar sebagai struktur sentral penyangga atap. Model ini menunjukkan kedekatannya dengan tipologi masjid tua di Sumatra Timur yang dipengaruhi oleh tradisi Melayu. Namun, perbedaan mencolok terlihat pada bentuk atap limas bersusun dan detail ornamen yang

⁵⁸ Abdullah Baqir Zein, 36

⁵⁹ Silmi Tanjung (54) Wawancara langsung, Medan, 23 Agustus 2025

memperlihatkan kemiripan estetika kelenteng Tionghoa, seperti penggunaan warna-warna mencolok, bentuk lengkung, dan ritme garis yang khas.⁶⁰

Keunikan arsitektur masjid ini semakin tampak melalui perpaduan material dan teknik penggerjaan. Penggunaan kayu sebagai elemen struktural utama merefleksikan tradisi konstruksi Melayu, sementara beberapa pola ukiran dan motif dekoratif memperlihatkan struktur simbolik Tionghoa yang disesuaikan dengan nilai-nilai islam. Sinergi dua tradisi ini tidak hanya menghasilkan bentuk visual yang estetis tetapi juga menyampaikan pesan toleransi dan penerimaan budaya yang kuat.⁶¹

Lingkungan sekitar masjid pada masa awal merupakan kawasan pemukiman dan perdagangan yang padat. Letaknya yang strategis di pusat Kesawan menjadikan masjid ini sebagai titik penting dalam kehidupan sosial masyarakat Muslim setempat. Fungsi masjid berkembang tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga ruang musyawarah, tempat pendidikan agama, dan pusat interaksi sosial komunitas multietnis. Peran sosial ini memperkuat keberadaan masjid sebagai institusi budaya yang menjadi kohensi masyarakat.

Elemen-elemen ruang di dalam masjid memperlihatkan keseimbangan antara fungsionalitas dan simbolisme. Ruang utama yang lapang, serta ventilasi alami dirancang untuk menciptakan kenyamanan jamaah. Empat pilar utama menjadi penanda struktur sekaligus simbol kestabilan,

⁶⁰ Silmi Tanjung (54) Wawancara langsung, Medan, 23 Agustus 2025

⁶¹ Sylda Adhitami Hasibuan, dkk, "Akulturasi Arsitektur Melayu dan Cina Pada Masjid Lama Gang Bengkok Di Kota Medan", *Prosiding Senastesia*, 1 (2023), 12 https://proceedings.unimal.ac.id/senastesia/article/view/329?utm_source=chatgpt.com

sementara arah kiblat yang jelas memperkuat orientasi ibadah. Keseluruhan tata ruang menegaskan bahwa masjid ini dibangun dengan pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip dasar arsitektur islam.

Bagian luar masjid menampilkan penggunaan tiang penyangga empat kanan empat kiri yang secara simbolik dikaitkan dengan arah mata angin dan struktur kosmologi dalam budaya Melayu. Penempatan tiang-tiang ini tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga berkaitan dengan konsep keseimbangan alam yang dipahami melalui perspektif budaya lokal. Simbolisme tersebut menggambarkan pemahaman masyarakat terdahulu mengenai harmoni antara manusia, bangunan, dan lingkungan.

Secara keseluruhan, Masjid Lama Gang Bengkok merupakan artefak budaya yang memadukan sejarah, seni, dan spiritualitas. Masjid ini bukan hanya bangunan ibadah, tetapi juga narasi visual tentang keberagaman dan toleransi yang telah lama menjadi identitas Kota Medan. Dengan Bentuk arsitektur yang khas, simbolisme yang kaya, dan sejarah interaksi multikultural, masjid ini memiliki nilai penting sebagai warisan budaya.

B. Makna Simbol Budaya Islam Melayu dan Tionghoa pada Arsitektur Masjid Perspektif Semiotika Roland Barthes

1. Atap Masjid

Atap Masjid Lama Gang Bengkok merupakan elemen arsitektur yang paling menonjol dan memuat makna simbolik yang kaya dalam konteks akulturasi budaya Islam Melayu dan Tionghoa di Kota Medan. Secara fisik, atap masjid berbentuk limas bersusun tiga tingkat, sebuah bentuk yang umum ditemukan dalam arsitektur tradisional Melayu dan bangunan-bangunan masjid tua di Nusantara. Kemudian, keunikan atap

Masjid Lama Gang Bengkok terlihat dari bentuk puncak dan tepian atapnya yang menyerupai kelenteng Tionghoa, terutama dari lengkung bubungan yang mengarah ke atas dan garis-garis tepi yang tegas. Bentuk ini secara kasat mata mengingatkan pada arsitektur Tionghoa yang sering ditemukan pada rumah ibadah dan bangunan tradisional komunitas Tionghoa.



Gambar 4. 2 Atap Masjid Lama Gang Bengkok

Pada penelitian ini narasumber mengemukakan pandangannya mengenai atap masjid. Narasumber Silmi Tanjung selaku takmir masjid mengatakan sebagai berikut:

“Diatas ada payung, payung itu merupakan khas Melayu raja atau kerajaan Melayu. Kubahnya itukan macam payung sebuah kerajaan, yang menggambarkan kekuasaan yang besar daripada kerajaan. Lalu sisir-sisir khas Melayu, sisir itu merupakan sirkulasi angin yang masuk kedalam, jadi suasana ruangan bisa menjadi dingin. Lalu atapnya juga berbentuk seperti kelenteng Tionghoa.”⁶²

Pernyataan dari narasumber menjelaskan bahwa elemen-elemen atap masjid tidak hanya berfungsi secara struktural, tetapi juga memiliki makna simbolik berdasarkan tradisi arsitektur Melayu dan Tionghoa.

“Payung” yang merujuk pada bentuk kubah atau atap bersusun yang menyerupai payung kebesaran dalam kerajaan Melayu. Dalam tradisi Melayu, bentuk payung merupakan lambang kemuliaan, kewibawaan,

⁶² Silmi Tanjung (54) Wawancara langsung, Medan, 23 Agustus 2025

dan otoritas raja, sehingga atap masjid yang menyerupai payung dianggap sebagai penanda kehormatan dan kekuasaan spiritual masyarakat setempat.⁶³ Sementara, sisir-sisir adalah ornamen ventilasi khas arsitektur Melayu yang berfungsi mengatur sirkulasi angin sehingga ruangan menjadi sejuk, elemen ini mencerminkan kecerdasan lokal dalam merespon iklim tropis.⁶⁴ Kemudian atap yang menyerupai bentuk kelentang Tionghoa menunjukkan adanya akulturasi budaya, dimana estetika Tionghoa khususnya atap melengkung yang simbolnya berkaitan dengan keseimbangan dan perlindungan, terintegrasi dengan Islam Melayu.⁶⁵

Kemudian analisa semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam unsur atap Masjid Lama Gang Bengkok. Barthes memandang bahwa tanda tidak berhenti pada makna literal tetapi berkembang menjadi sistem makna kedua yang sarat ideologi.⁶⁶ Pada tataran denotasi, atap Masjid Lama Gang Bengkok menampilkan bentuk bertingkat yang memiliki tiga unsur utama: pertama, bentuk kubah berbentuk limas menyerupai payung kebesaran Melayu; kedua, keberadaan sisir angin yang berfungsi sebagai ventilasi alami; dan ketiga, struktur atap berundak yang secara visual memiliki kemiripan dengan atap kelenteng Tionghoa, khususnya pada kontur lengkung dan tingkatannya.

⁶³ Silmi Tanjung (54) Wawancara langsung, Medan, 23 Agustus 2025

⁶⁴ Silmi Tanjung (54) Wawancara langsung, Medan, 23 Agustus 2025

⁶⁵ Silmi Tanjung (54) Wawancara langsung, Medan, 23 Agustus 2025

⁶⁶ Roland Barthes, *Mythologies*, (New York: Hill and Wang, 1972), 109

Pada pemaknaan denotatif, atap yang bertingkat tampak sebagai susunan atap yang tersusun secara vertika dan bertumpuk, dengan ukuran yang semakin mengecil ke arah puncak. Struktur ini membentuk komposisi visual yang menegaskan orientasi ke atas dan menciptakan kesan monumental pada bangunan masjid. Secara arsitektural, bentuk atap bertingkat merupakan ciri khas bangunan tradisional Nusantara yang banyak dijumpai pada masjid-masjid awal di Indonesia. Pada level ini, atap bertingkat dipahami sebagai elemen fisik bangunan yang berfungsi melindungi ruang ibadah dari faktor cuaca sekaligus memperkuat stabilitas struktur bangunan.⁶⁷

Pada tataran konotasi, atap bertingkat mengandung makna asosiasi budaya yang berkaitan dengan pandangan kosmologi masyarakat Nusantara, termasuk masyarakat Melayu. Dalam tradisi arsitektur lokal, bentuk bertingkat sering dimaknai sebagai representasi hirarki ruang dan hirarki nilai, di mana ruang yang berada pada tingkat lebih tinggi dianggap memiliki derajat kesakralan yang lebih besar.⁶⁸ Dalam konteks religius Islam, susunan bertingkat tersebut dapat diasosiasikan dengan konsep spiritual manusia dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Setiap tingkat atap merepresentasikan proses peningkatan iman dan kesadaran spiritual, dari dimensi profan menuju dimensi sakral. Pemaknaan ini tidak dimaksudkan sebagai teologis yang baku, melainkan sebagai bentuk interpretasi budaya terhadap nilai-nilai Islam yang diterjemahkan melalui arsitektur. Tingkatan atap pada Masjid

⁶⁷ Amos Rapoport, *House Form and Culture*, (New Jersey: Prentice-Hall, 1969), 23

⁶⁸ Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane*, (New York: Harcourt Brace, 1959), 36

Lama Gang Bengkok mengisyaratkan bahwa masjid bukan sekedar bangunan fungsional, tetapi ruang suci yang menempati posisi sentral dalam kehidupan keagamaan masyarakat.⁶⁹

Pada tataran mitos, atap bertingkat pada Masjid Lama Gang Bengkok merepresentasikan ideologi tentang kesakralan ruang ibadah dan legitimasi spiritual Islam lokal. Dalam kerangka semiotika Barthes, mitos bekerja dengan cara menjadikan konstruksi budaya tertentu tampak alamiah dan tidak dipersoalkan.⁷⁰ Susunan atap yang bertingkat menaturalisasi pandangan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan merupakan proses yang bertahap dan berjenjang. Ideologi ini menegaskan bahwa kedekatan spiritual tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui proses yang berkesinambungan. Dalam konteks sosial, mitos ini juga memperkuat posisi masjid sebagai pusat orientasi moral dan spiritual masyarakat. Melalui simbol atap bertingkat, Islam ditampilkan sebagai agama yang mampu menyerap kosmologi lokal tanpa kehilangan prinsip dasarnya. Dengan demikian, atap bertingkat menjadi representasi visual dari Islam Nusantara yang adaptif, moderat, dan berakar pada budaya setempat.⁷¹

Kemudian, pemaknaan denotasi pada bentuk atap kubah berbentuk limas menyerupai payung kebesaran Melayu yaitu tampak melalui bentuk limas dengan puncak tunggal yang secara visual menyerupai payung terbuka. Bentuk ini terlihat jelas pada struktur atap utama masjid

⁶⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 102

⁷⁰ Roland Barthes, *Mythologies*, 143

⁷¹ Roland Barthes, *Elements of Semiology*, (New York: Hill and Wang, 1964), 123

yang mengerucut ke atas dan menjadi pusat perhatian visual bangunan.

Secara fisik, bentuk tersebut berfungsi sebagai penutup bangunan sekaligus pelindung ruang ibadah dari panas dan hujan. Dalam konteks arsitektural, bentuk atap menyerupai payung merupakan bentuk geometris yang lazim digunakan pada bangunan tradisional Nusantara, terutama pada bangunan yang memiliki fungsi simbolik dan representatif. Dengan demikian, pada level denotasi, payung dipahami sebagai bentuk visual atap yang dapat diamati secara langsung tanpa melibatkan tafsir simbolik yang mendalam.⁷²

Pada tataran konotasi, bentuk payung Melayu memunculkan asosiasi budaya yang kuat dengan tradisi kerajaan Melayu. Dalam kebudayaan Melayu, payung kuning atau emas umumnya dikaitkan dengan simbol legitimasi kemuliaan, kewibawaan, dan otoritas raja. Payung digunakan dalam upacara adat tertentu sebagai penanda kehadiran otoritas tertinggi dan tidak dapat digunakan oleh sembarang orang.⁷³ Asosiasi ini sejalan dengan pernyataan informan yang menyebutkan bahwa payung merupakan ciri khas kerajaan Melayu dan melambangkan kekuasaan yang besar.⁷⁴

Ketika simbol payung tersebut dihadirkan dalam bentuk atap masjid, terjadi proses transformasi makna. Kekuasaan yang semula bersifat politik dan duniawi dialihkan ke dalam konteks religius. Atap masjid yang menyerupai payung kemudian dimaknai sebagai simbol naungan

⁷² Amos Rapoport, 23

⁷³ Othman Yatim, *Adat Istiadat Melayu Melaka*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1996), 67

⁷⁴ Silmi Tanjung (54) Wawancara langsung, Medan, 23 Agustus 2025

dan perlindungan ilahi, di mana masjid dipahami sebagai ruang yang berada di bawah kekuasaan Allah SWT. Secara religius, makna naungan ini selaras dengan konsep Islam tentang Allah sebagai pelindung dan pengayom seluruh makhluk. Bentuk payung pada atap masjid tidak lagi menegaskan superioritas manusia, melainkan mengekspresikan ketundukan manusia kepada kekuasaan Tuhan.⁷⁵

Pada tataran mitos, simbol payung pada atap Masjid Lama Gang Bengkok membangun ideologi tentang keselarasan antara kekuasaan, agama, dan budaya lokal. Dalam kerangka Barthes, mitos bekerja dengan cara menaturalisasi makna simbolik sehingga tampak wajar dan diterima sebagai kebenaran sosial.⁷⁶ Bentuk atap menyerupai payung menegaskan mitos bahwa Islam di Nusantara khususnya dalam konteks Melayu tidak hadir secara konfrontatif terhadap budaya lokal, melainkan beradaptasi dan mengislamisasi simbol-simbol yang telah ada. Payung yang sebelumnya merupakan simbol kekuasaan raja dinaturalisasi menjadi simbol kekuasaan Tuhan, sehingga legitimasi budaya dan legitimasi religius menyatu dalam satu representasi visual.

Melalui mitos ini, masjid diposisikan tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol otoritas moral dan spiritual masyarakat. Atap masjid yang menyerupai payung meneguhkan pandangan bahwa kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat berada di bawah “naungan” nilai-nilai Islam yang telah menyatu dengan tradisi

⁷⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Art and Spirituality*, (Albany: SUNY Press, 1987), 54

⁷⁶ Roland Barthes, *Mythologies*, 143

Melayu. Ideologi ini memperkuat citra Islam sebagai agama yang moderat, inklusif, dan berakar pada budaya lokal.⁷⁷

Selanjutnya, pemaknaan denotasi pada lengkungan atap bergaya Tionghoa, hal ini tampak melalui ujung-ujung atap yang melekung ke atas, berbeda dengan bentuk atap lurus atau datar yang umum dijumpai pada arsitektur masjid Timur Tengah. Bentuk lengkung ini terlihat jelas pada bagian tepi atap dan menjadi elemen visual yang menonjol dalam keseluruhan struktur bangunan masjid. Secara fisik, lengkungan tersebut merupakan bagian dari desain atap yang bersifat struktural sekaligus estetis. Pada level denotasi, lengkungan atap dipahami sebagai bentuk arsitektural yang dapat diamati secara langsung tanpa melibatkan penafsiran simbolik.⁷⁸

Pada tataran konotasi, lengkungan atap memunculkan asosiasi budaya dengan arsitektur tradisional Tionghoa, khususnya bentuk atap kelenteng yang dikenal dengan ujung atap melengkung ke atas. Dalam tradisi arsitektur Tionghoa, bentuk lengkung sering diasosiasikan dengan nilai harmoni, keseimbangan, dan keteraturan kosmos.⁷⁹ Dalam konteks Masjid Lama Gang Bengkok, asosiasi tersebut tidak dimaknai sebagai simbol teologis agama Tionghoa, melainkan sebagai adaptasi estetika budaya yang telah mengalami proses penyesuaian makna. Lengkungan atap dipahami sebagai ekspresi visual dari upaya menciptakan keseimbangan dan keindahan, yang secara religius dapat

⁷⁷ Roland Barthes, *Elements of Semiology*, 123

⁷⁸ Amos Rapoport, 23

⁷⁹ Knapp, Ronald G., *Chinese Houses: The Architectural Heritage of a Nation*, (Singapore: Tuttle Publishing, 2005), 41

diasosiasikan dengan keteraturan ciptaan Tuhan. Lengkungan atap bergaya Tionghoa pada masjid ini dapat dipahami sebagai bentuk penerimaan terhadap unsur budaya lokal Tionghoa yang telah lama hidup berdampingan dengan komunitas Muslim di Kota Medan. Kehadiran bentuk ini menegaskan bahwa Islam dalam konteks lokal tidak menolak ekspresi budaya selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.⁸⁰

Pada tataran mitos, lengkungan atap bergaya Tionghoa pada Masjid Lama Gang Bengkok membangun ideologi tentang harmoni antarbudaya dan toleransi sosial. Bentuk lengkung pada atap masjid menaturalisasi gagasan bahwa keberagaman budaya merupakan bagian yang wajar dari kehidupan beragama. Masjid sebagai simbol Islam tidak ditampilkan sebagai ruang eksklusif, melainkan sebagai ruang yang mampu mengakomodasi perbedaan budaya. Ideologi ini memperkuat narasi tentang Islam Nusantara yang inklusif dan kontekstual. Melalui simbol lengkungan atap, tercipta mitos bahwa relasi antara komunitas Melayu Muslim dan Tionghoa di Medan berlangsung secara harmonis dan saling menghormati. Dengan demikian, arsitektur masjid berfungsi sebagai media visual yang mereproduksi nilai toleransi dan koeksistensi budaya dalam kehidupan sosial masyarakat.⁸¹

Kemudian, pemaknaan denotasi pada sisir-sisir yang terdapat pada atap tampak sebagai ornamen memanjang yang tersusun berulang pada bagian puncak dan tepi atap. Elemen ini dikenal dalam arsitektur

⁸⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 102

⁸¹ Roland Barthes, *Elements of Semiology*, 123

tradisional Melayu sebagai sisir angin, yang secara fisik berfungsi sebagai jalur ventilasi untuk mengatur sirkulasi udara di dalam bangunan. Secara struktural, sisir angin memungkinkan udara panas keluar dan udara segar masuk, sehingga menciptakan kondisi ruang yang lebih sejuk dan nyaman. Pada level ini, sisir-sisir dipahami sebagai elemen arsitektural fungsional yang mendukung kenyamanan ruang ibadah, tanpa melibatkan penafsiran simbolik yang bersifat ideologis.⁸²

Pada tataran konotasi, sisir-sisir memunculkan asosiasi budaya yang erat dengan arsitektur tradisional Melayu, di mana unsur fungsional sering kali dirancang sekaligus sebagai elemen estetika. Dalam konteks budaya Melayu, keteraturan bentuk sisir-sisir mencerminkan nilai keseimbangan, ketertiban, dan keharmonisan ruang.⁸³ Pernyataan informan yang menyebutkan bahwa sisir-sisir berfungsi sebagai sirkulasi angin yang membuat ruangan menjadi dingin memperkuat pemaknaan bahwa unsur ini dirancang dengan memperhatikan kenyamanan jamaah.⁸⁴ Dalam konteks religius, kenyamanan fisik dipahami sebagai prasyarat terciptanya kekhusyukan ibadah. Dengan demikian, sisir-sisir dapat dimaknai sebagai simbol kepedulian terhadap kualitas ruang ibadah, yang mendukung praktik keagamaan secara optimal. sisir-sisir tidak dimaknai sebagai simbol teologis tertentu, melainkan sebagai adaptasi budaya arsitektural yang selaras dengan nilai Islam tentang kemaslahatan dan kesejahteraan umat.⁸⁵

⁸² Amos Rapoport, 23

⁸³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 102

⁸⁴ Silmi Tanjung (54) Wawancara langsung, Medan, 23 Agustus 2025

⁸⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Art and Spirituality*, 52

Pada tataran mitos, sisir-sisir pada atap Masjid Lama Gang Bengkok membangun ideologi tentang keselarasan antara fungsi, estetika, dan spiritualitas. Keberadaan sisir-sisir menaturalisasi gagasan bahwa ruang ibadah yang ideal adalah ruang yang tertata, seimbang, dan nyaman. Ideologi ini menegaskan bahwa praktik keagamaan tidak terpisah dari kebutuhan jasmani manusia. Dengan demikian, masjid dipahami sebagai ruang yang memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan fisik jamaah. Melalui mitos ini, arsitektur Masjid Lama Gang Bengkok merepresentasikan Islam sebagai agama yang memperhatikan aspek keseharian dan kenyamanan hidup umatnya. Sisir-sisir menjadi simbol visual dari prinsip moderasi dan keseimbangan yang melekat dalam praktik Islam lokal.⁸⁶

Secara interpretatif, penggunaan teori Roland Barthes memungkinkan pembacaan bahwa atap masjid bukan sekadar bentuk arsitektur, tetapi “teks budaya” yang mengartikulasikan ideologi tertentu. Melalui proses naturalisasi pada tataran mitos, masyarakat menerima bahwa masjid adalah ruang yang merepresentasikan kebesaran Melayu, kontribusi Tionghoa, dan nilai-nilai religius Islam tanpa perlu mempertanyakan proses historisnya. Dengan demikian, atap masjid berfungsi sebagai mekanisme simbolik yang meneguhkan identitas Islam-Melayu sekaligus menunjukkan keterbukaan terhadap pengaruh Tionghoa. Pembacaan ini menjelaskan bahwa akulterasi bukan terjadi secara kebetulan, tetapi menjadi konstruksi sosial yang

⁸⁶ Roland Barthes, *Elements of Semiology*, 123

terinternalisasi melalui simbol-simbol visual yang terus direproduksi dari generasi ke generasi.

Tabel 4. 1 Analisis Atap Simbol (Semiotika Roland Barthes)

No.	Unsur Simbolik	Denotasi (Makna Tingkat Pertama)	Konotasi (Asosiasi Budaya & Religius)	Mitos (Ideologi yang Dinaturalisasi)
1.	Atap Bertingkat	Susunan atap yang tersusun bertumpuk secara vertikal dengan ukuran mengecil ke arah puncak	Mengasosiasikan kosmologi arsitektur Nusantara yang mengenal hierarki ruang; dalam konteks religius dimaknai sebagai tahapan spiritual manusia dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT	Masjid dipahami sebagai ruang perjalanan spiritual yang sakral, di mana kedekatan dengan Tuhan berlangsung secara bertahap dan berjenjang
2.	Atap Limas menyerupai Payung	Bentuk atap limas dengan puncak tunggal yang menyerupai payung terbuka	Dalam budaya Melayu diasosiasikan dengan payung kebesaran kerajaan sebagai simbol kekuasaan, perlindungan, dan kewibawaan; dalam konteks Islam dimaknai sebagai naungan dan kekuasaan Allah SWT	Kekuasaan ilahiah dipahami sebagai sumber perlindungan tertinggi; simbol kekuasaan tradisional dinaturalisasi menjadi simbol ketauhidan
3.	Lengkungan Atap Bergaya Tionghoa	Ujung-ujung atap melengkung ke atas menyerupai bentuk atap kelenteng	Mengasosiasikan estetika arsitektur Tionghoa yang menekankan harmoni, keseimbangan, dan keteraturan; dimaknai secara religius sebagai ekspresi keindahan dan keteraturan ciptaan Tuhan	Islam ditampilkan sebagai agama yang inklusif dan adaptif terhadap budaya lokal; keberagaman budaya dinaturalisasi sebagai tatanan sosial yang wajar
4.	Sisir-Sisir (Sisir Angin)	Ornamen memanjang pada puncak dan tepi atap	Dalam arsitektur Melayu diasosiasikan dengan	Ruang ibadah ideal dipahami sebagai ruang yang tertata,

		yang berfungsi sebagai ventilasi udara	keseimbangan fungsi dan estetika; secara religius dimaknai sebagai pendukung kenyamanan dan kekhusyukan ibadah	seimbang, dan memperhatikan kebutuhan jasmani dan rohani jamaah
--	--	--	--	---

2. Lebah Bergantung

Lebah Bergantung merupakan salah satu motif ornamen khas arsitektur Melayu yang terdapat pada Masjid Lama Gang Bengkok, khususnya pada bagian serambi dan tepi atap. Secara fisik, lebah bergantung adalah deretan ukiran kayu yang runcing dan tersusun berulang, menyerupai bentuk lebah yang bergelantung pada sarangnya.



Gambar 4. 3 Lebah Bergantung

Pernyataan narasumber mengenai lebah bergantung pada masjid ini yaitu sebagai berikut:

“Lebah Bergantung itu biasanya kecil-kecil, sedangkan di masjid ini besar dan panjang-panjang, ini merupakan khas Melayu. Dimana rumah orang Melayu, pasti dijumpai lebah bergantung.”⁸⁷

Pernyataan diatas dapat dimaknai bahwa motif lebah bergantung pada Masjid Lama Gang Bengkok merupakan ciri khas Melayu yang sengaja diperbesar ukurannya sebagai penanda identitas budaya lokal. Dalam tradisi Melayu, lebah bergantung biasanya berukuran kecil dan berfungsi sebagai elemen dekoratif yang memperindah tepi bagunan,

⁸⁷ Silmi Tanjung (54) Wawancara langsung, Medan, 23 Agustus 2025

terutama pada rumah panggung Melayu. Namun pada masjid ini, motif tersebut dibuat lebih besar dan memanjang sehingga tampil lebih dominan. Perbesaran bentuk ini bermakna bahwa identitas Melayu ingin ditonjolkan secara kuat dalam keseluruhan tampilan masjid. Dengan kata lain, ukuran lebah bergantung yang tidak lazim, lebih besar daripada standar tradisionalnya menjadi simbol bahwa masjid ini tetap berakar pada budaya Melayu. Motif ini mencerminkan citra masyarakat Melayu yang menjunjung nilai harmoni, kerja sama, dan keindahan yang sederhana namun bermakna.⁸⁸

Kemudian menurut analisa semiotika Roland Barthes bangunan arsitektur ini dapat dipahami dengan unsur semiotika Barthes yaitu, denotasi, konotasi dan mitos. Pada tataran denotatif, lebah bergantung tampak sebagai ornamen berbentuk menyerupai sarang lebah yang digantung, berukuran besar dan memanjang, serta diletakkan pada bagian bangunan yang mudah terlihat oleh jamaah. Secara fisik, elemen ini merupakan unsur nonstruktural, tidak berfungsi sebagai penopang bangunan dan berperan sebagai elemen dekoratif. Pernyataan informan menegaskan karakteristik denotatif tersebut, bahwa lebah bergantung pada masjid ini berbeda dengan yang terdapat pada rumah biasa karena ukurannya yang lebih besar dan memanjang, meskipun tetap merupakan ciri khas arsitektur Melayu. Pada level ini, makna lebah bergantung dibatasi pada aspek bentuk, ukuran, dan penempatannya sebagai ornamen visual.⁸⁹ Dalam pendekatan semiotika Roland Barthes,

⁸⁸ Silmi Tanjung (54) Wawancara langsung, Medan, 23 Agustus 2025

⁸⁹ Silmi Tanjung (54) Wawancara langsung, Medan, 23 Agustus 2025

ornamen ini berfungsi sebagai *signifier* yang pada level denotasi hanya menunjuk pada bentuk fisik. Namun, bagi masyarakat Melayu, bentuk tersebut sudah melekat pada identitas visual rumah-rumah tradisional, sehingga ia memasuki tataran konotasi, yakni makna tambahan yang muncul karena pengalaman budaya dan kebiasaan kolektif. Dengan demikian, lebah bergantung pada tahap ini dipahami semata-mata sebagai objek arsitektural yang dapat diamati secara langsung.⁹⁰

Pada tingkat konotatif, lebah bergantung pada Masjid Lama Gang Bengkok tidak lagi dipahami sekadar sebagai ornamen arsitektural, melainkan sebagai simbol budaya yang membawa nilai-nilai sosial masyarakat Melayu. Dalam tradisi Melayu, lebah bergantung lazim ditemukan pada rumah-rumah adat dan bangunan penting, sehingga kehadirannya berasosiasi dengan identitas budaya Melayu. Ornamen ini menjadi penanda visual yang menunjukkan keterikatan suatu bangunan dengan adat dan tradisi lokal.⁹¹ Lebah bergantung dalam budaya Melayu juga mengandung makna keindahan, ketertiban, dan keharmonisan.⁹² Lebah sebagai simbol dalam kebudayaan Melayu diasosiasikan dengan kehidupan kolektif, keteraturan, dan kerja sama. Lebah hidup dalam satu koloni dan menghasilkan madu yang bermanfaat, sehingga secara kultural dipahami sebagai representasi masyarakat ideal yang hidup rukun dan saling memberi manfaat. Asosiasi ini kemudian dilekatkan pada lebah bergantung sebagai ornamen, yang secara konotatif

⁹⁰ Roland Barthes, *Elements of Semiology*, 113

⁹¹ Tengku Luckman Sinar, *Kebudayaan Melayu Sumatera Timur*, (Medan: USU Press, 2008), 145

⁹² Dwi Ratnasari, “Motif Ornamen Melayu sebagai Representasi Identitas Lokal”, *Jurna Seni Rupa Murni*, no. 1 (2019), 22

merepresentasikan nilai kebersamaan dan keharmonisan sosial.⁹³ Ketika ornamen ini diadaptasi dan diperbesar pada Masjid Lama Gang Bengkok, makna konotatif tersebut direproduksi untuk menegaskan identitas Melayu pada arsitektur masjid. Dalam kerangka Barthes,⁹⁴ proses ini merupakan *cultural coding* di mana masyarakat membacakan nilai kerja sama, ketertiban, dan kesatuan ke dalam ornamen tersebut. Dengan demikian, lebah bergantung menjadi tanda kebudayaan yang sekaligus memperkuat narasi harmoni dalam komunitas Muslim setempat.

Pernyataan takmir bahwa lebah bergantung di masjid ini “besar dan panjang-panjang” menunjukkan bahwa tanda tersebut tidak hanya direplikasi, tetapi diolah kembali sehingga tampil sebagai simbol yang lebih monumental.⁹⁵ Proses pembesaran ini membuat lebah bergantung tidak lagi sekadar dekorasi rumah, melainkan sebuah *emblem identitas budaya* yang menegaskan kehadiran nilai Melayu pada ruang ibadah. Dalam perspektif Barthes, perubahan skala dan konteks memperlihatkan bagaimana tanda mengalami transformasi sehingga menghasilkan makna baru. Dengan memindahkan simbol ini dari rumah tradisional ke masjid, masyarakat melakukan *reframing* yang menempatkan Melayu sebagai bagian integral dari identitas keislaman lokal.

⁹³ Koentjaraningrat, 102

⁹⁴ Roland Barthes, *Elements of Semiology*, 45-47

⁹⁵ Silmi Tanjung (54) Wawancara langsung, Medan, 23 Agustus 2025

Dalam konteks religius, asosiasi lebah bergantung tidak dimaknai sebagai simbol teologis yang normatif, melainkan sebagai representasi nilai-nilai etis yang sejalan dengan ajaran Islam. Lebah sering diasosiasikan dengan kemanfaatan dan keteraturan ciptaan Tuhan, sehingga secara kultural-religius dipahami sebagai simbol perilaku umat yang baik, yakni hidup tertib, bekerja sama, dan memberi manfaat bagi sesama.⁹⁶ Dengan demikian, lebah bergantung pada masjid secara konotatif menghubungkan nilai budaya Melayu dengan nilai religius Islam. Ornamen ini memperkuat pemaknaan masjid sebagai ruang ibadah yang tidak terlepas dari kehidupan sosial masyarakat, sekaligus menjadi media visual yang menyampaikan pesan tentang kebersamaan umat dan harmoni antara adat dan agama.⁹⁷

Pada tingkat mitos, lebah bergantung membangun ideologi tentang keselarasan antara Islam dan budaya Melayu dan menjadi narasi ideologis tentang “masyarakat ideal”. Barthes menjelaskan bahwa mitos bekerja dengan menaturalisasi makna budaya agar tampak seolah-olah alamiah. Lebah bergantung menaturalisasi gagasan bahwa identitas budaya Melayu merupakan bagian yang sah dan integral dari praktik keislaman lokal. Masjid diposisikan tidak hanya sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga sebagai ruang pelestarian nilai budaya. Ideologi ini memperkuat narasi Islam Nusantara yang adaptif dan kontekstual. Melalui mitos ini, kehidupan umat digambarkan sebagai kehidupan yang kolektif, tertib, dan harmonis, sebagaimana lebah hidup dalam satu

⁹⁶ Seyyed Hossein Nasr, 61

⁹⁷ Roland Barthes, *Elements of Semiology*, 123

koloni. Lebah bergantung menjadi simbol visual yang mereproduksi pandangan ideal tentang masyarakat Muslim Melayu yang beriman, beradat, dan berbudaya

Pada akhirnya, ornamen lebah bergantung pada Masjid Lama Gang Bengkok memperlihatkan bagaimana simbol-simbol visual berperan dalam membangun identitas dan memori budaya. Dalam perspektif semiotika Barthes, lebah bergantung bukan sekadar ornamen, tetapi sebuah teks budaya yang dibaca melalui pengalaman kolektif masyarakat Melayu. Hal ini menyampaikan pesan bahwa masjid bukan hanya tempat ritual, tetapi juga medium preservasi budaya, harmoni sosial, dan nilai kebersamaan. Interpretasi ini memperkuat posisi Masjid Lama Gang Bengkok sebagai ruang keagamaan yang sekaligus merefleksikan akulturasi, estetika tradisional, dan karakter masyarakat yang membentuknya.

Tabel 4. 2 Analisis Lebah Bergantung (Semiotika Roland Barthes)

No.	Unsur Simbolik	Denotasi (Makna Tingkat Pertama)	Konotasi (Asosiasi Budaya & Religius)	Mitos (Ideologi yang Dinaturalisasi)
1.	Lebah Bergantung (Ornamen Utama)	Ornamen arsitektural berbentuk menyerupai sarang lebah; digantung secara vertikal; berukuran besar dan memanjang; elemen non-struktural; fungsi fisik sebagai	Ciri khas arsitektur Melayu yang lazim dijumpai pada rumah adat; diasosiasikan dengan identitas budaya Melayu, kebersamaan, keteraturan, dan kehidupan kolektif; secara kultural-	Kehidupan umat yang ideal dipahami sebagai kehidupan yang kolektif, tertib, dan saling memberi manfaat; Islam dan budaya Melayu dinaturalisasi sebagai satu

		dekorasi visual	religius diasosiasikan dengan nilai kemanfaatan dan keharmonisan umat	kesatuan yang harmonis dalam praktik keislaman lokal
2.	Ukuran Lebah Bergantung	Lebih besar dan memanjang dibanding lebah bergantung pada rumah biasa	Penegasan simbolik identitas Melayu pada bangunan keagamaan; peningkatan status simbol dari ruang domestik ke ruang sakral	Budaya lokal dilegitimasi dan diposisikan setara dalam ruang sakral masjid
3.	Penempatan pada Bangunan Masjid	Ditempatkan pada area atap atau transisi atap ruang di bawahnya	Masjid dipahami sebagai ruang ibadah sekaligus ruang sosial dan kultural	Masjid dinaturalisasi sebagai pusat integrasi agama, budaya, dan kehidupan sosial

3. Warna Masjid

Warna merupakan salah satu elemen visual paling penting dalam arsitektur Masjid Lama Gang Bengkok karena menjadi representasi simbolik yang mencerminkan proses akulturasi antara budaya Islam Melayu dan Tionghoa. Secara umum, masjid ini menggunakan dua warna dominan, yaitu hijau dan kuning atau emas, yang masing-masing memiliki makna kultural dan spiritual yang berbeda.



Gambar 4. 4 Warna Masjid Lama Gang Bengkok

Pernyataan narasumber mengenai warna yang terdapat pada Masjid

Lama Gang Bengkok yaitu:

“Warna Masjid ini identik dengan warna hijau dan kuning atau emas, sama seperti warna bangunan Istana Maimun dan rumah Tjong A Fie, dimana warna ini menjadi khas Melayu.”⁹⁸

Pernyataan diatas dapat dimaknai bahwa pengunaan warna hijau dan kuning atau emas bukan sekedar pilihan estetika, melainkan bagian dari identitas visual budaya. Warna hijau dalam tradisi Melayu dipahami sebagai simbol kesucian, kedamaian, dan spiritualitas, sehingga kehadirannya pada masjid menunjukkan penekanan pada karakter religius dan keteduhan suasana ibadah. Sementara warna kuning atau emas melambangkan kemulian, kehormatan, dan martabat tinggi, sehingga penggunaannya pada masjid mencerminkan status masjid sebagai ruang sakral yang dihormati.⁹⁹ Maka dari itu warna-warna yang terdapat pada Masjid Lama Gang Bengkok menjadi simbol bahwa masjid tetap berdiri sebagai representasi budaya lokal yang berwibawa dan bernilai historis.

⁹⁸ Silmi Tanjung (54) Wawancara langsung, Medan, 23 Agustus 2025

⁹⁹ Nur Aini Setiawati, “Makna Simbolik Warna dalam Budaya Melayu”, *Jurnal Bahasa dan Budy*, no. 2 (2020), 114

Kemudian menurut analisa semiotika Roland Barthes bangunan arsitektur ini dapat dipahami dengan unsur semiotika Barthes yaitu, denotasi, konotasi dan mitos. Pernyataan takmir, “*Warna masjid ini identik dengan warna hijau dan kuning atau emas, sama seperti warna bangunan Istana Maimun dan rumah Tjong A Fie, dimana warna ini menjadi khas Melayu,*” mengungkap betapa pentingnya sistem warna sebagai tanda visual yang memuat pesan budaya dan identitas.¹⁰⁰ Dalam kerangka semiotika Roland Barthes¹⁰¹, warna merupakan bentuk *signifier* (penanda) yang tidak hanya mengomunikasikan penampilan estetis, tetapi mengaktifkan jaringan makna budaya yang telah terinternalisasi dalam masyarakat. Pada tingkat denotasi, warna hanya merujuk pada pigmen fisik yang tampak pada dinding dan ornamen masjid. Namun, masyarakat Melayu dan komunitas Tionghoa di Medan memberi makna tambahan sehingga warna tersebut menjadi *ikon identitas budaya*.

Pada tingkat konotasi, warna hijau diinterpretasikan sebagai lambang kesucian, ketenangan, dan kedekatan dengan tradisi Islam.¹⁰² Warna ini secara luas diasosiasikan dengan simbol religius dalam komunitas Muslim Nusantara. Sebaliknya, warna kuning atau emas merupakan lambang kewibawaan, kemuliaan, dan status kebangsawanahan dalam budaya Melayu¹⁰³, serta keberuntungan dan kemakmuran dalam tradisi Tionghoa. Dengan demikian, penggunaan

¹⁰⁰ Silmi Tanjung (54) Wawancara langsung, Medan, 23 Agustus 2025

¹⁰¹ Roland Barthes, 62

¹⁰² Sri Wulandari, *Simbolisme Warna dalam Arsitektur Islam*, (Yogyakarta: UPN Press, 2018), 76

¹⁰³ Yusmar Yusuf, *Filsafat Budaya Melayu*, (Pekanbaru; UMRI Press, 2012), 88

kombinasi warna hijau dan kuning pada Masjid Lama Gang Bengkok memperlihatkan *hybrid meaning*, yaitu pertemuan dua sistem makna budaya yang berbeda tetapi saling menyatu dalam konteks akulturasi Islam, Melayu, dan Tionghoa. Dalam perspektif Barthes, ini merupakan bentuk *cultural encoding*, di mana masyarakat menanamkan nilai-nilai identitas ke dalam tanda visual.

Simbol warna ini juga memperlihatkan proses penempelan makna sejarah. Takmir mengaitkan warna masjid dengan Istana Maimun dan Rumah Tjong A Fie, dua bangunan monumental yang mewakili kekuasaan Melayu dan pengaruh Tionghoa di Medan masa kolonial. Keterhubungan ini memperlihatkan bahwa warna bukan sekadar estetika, melainkan bagian dari *naratif visual* yang menghubungkan masjid dengan sejarah kota Medan. Dalam kerangka Barthes, warna beroperasi sebagai *kode historis* yang memproduksi makna konotatif tentang kontinuitas budaya. Artinya, penanda warna menjadi jembatan untuk membangun memori kolektif dan legitimasi historis identitas masjid.

Pada tingkat mitos, warna hijau dan kuning membentuk sebuah narasi ideologis bahwa identitas Melayu dan harmoni budaya Tionghoa merupakan bagian inheren dari karakter masyarakat Medan. Barthes menyatakan bahwa mitos bekerja dengan cara menaturalisasi makna budaya sehingga tampak seolah-olah alami. Dalam konteks ini, masyarakat menerima tanpa pertanyaan bahwa warna hijau dan kuning “memang sudah seharusnya” melekat pada bangunan tradisional

Melayu dan masjid-masjid yang memiliki sejarah akulturasi. Dengan kata lain, warna menjadi instrumen untuk menegaskan bahwa keislaman di Medan bukan entitas homogen, tetapi dibentuk oleh dinamika relasi sosial Melayu dan Tionghoa.

Secara interpretatif, warna masjid ini menunjukkan bahwa akulturasi budaya tidak hanya terjadi pada bentuk arsitektur atau ornamen, tetapi juga pada estetika visual. Warna menjadi tanda yang menyampaikan pesan ideologis tentang kesatuan, keindahan, dan kebanggaan budaya lokal. Masyarakat membaca warna hijau sebagai representasi religiusitas, sementara warna kuning/emas mengisyaratkan kemuliaan tradisi Melayu dan nilai harmoni yang selaras dengan budaya Tionghoa. Dalam perspektif semiotika Barthes, kombinasi warna ini menghasilkan sistem makna yang kompleks, di mana estetika, sejarah, dan identitas saling terjalin membentuk narasi simbolik yang memperkuat posisi Masjid Lama Gang Bengkok sebagai ruang ibadah sekaligus warisan budaya multi-etnis.

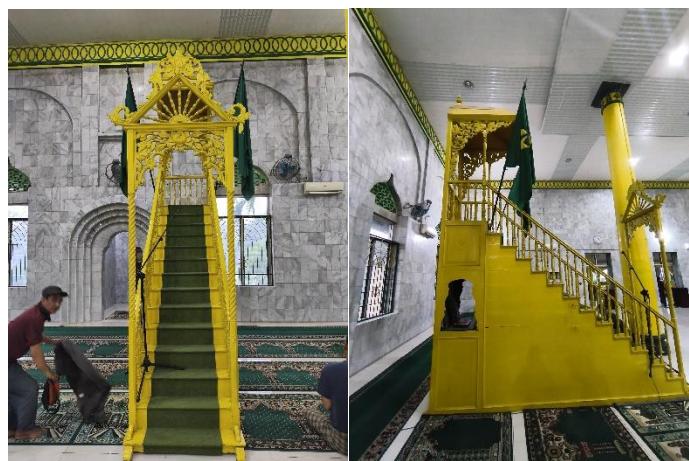
Tabel 4. 3 Analisis Makna Warna Masjid (Semiotika Roland Barthes)

No.	Unsur Simbolik	Denotasi (Makna Tingkat Pertama)	Konotasi (Asosiasi Budaya dan Religius)	Mitos (Ideologi)
1.	Warna Hijau (Dominan)	Warna hijau tampak pada dinding dan elemen visual masjid	Dalam budaya Melayu, hijau diasosiasikan dengan alam, kesuburan, keseimbangan, dan kehidupan; warna yang memberi kesan teduh dan tenang; Dalam pemahaman	Islam dipahami sebagai agama yang membawa kedamaian dan keseimbangan hidup umat

			kultural Islam, hijau diasosiasikan dengan ketenangan batin, kesalehan, dan suasana yang mendukung kekhusyukan ibadah	
2.	Warna Kuning / Emas	Warna kuning atau emas terlihat pada ornamen dan elemen tertentu bangunan	Warna kebesaran dan kemuliaan dalam tradisi Melayu; digunakan pada simbol kerajaan dan bangunan penting sebagai tanda kewibawaan; Diasosiasikan secara kultural dengan cahaya, keagungan, dan kemuliaan ruang ibadah	Budaya Melayu dilegitimasi sebagai bagian sah dan terhormat dalam ruang sakral masjid
3.	Dominasi Kombinasi Hijau–Kuning	Perpaduan dua warna utama membentuk identitas visual masjid	Melambangkan harmoni antara kehidupan masyarakat dan adat Melayu yang menjunjung kemuliaan dan ketertiban; Menciptakan suasana sakral yang seimbang antara ketenangan spiritual dan kemegahan simbolik	Islam dan budaya lokal dinaturalisasi sebagai kesatuan yang harmonis dan ideal

4. Mimbar

Mimbar pada Masjid Lama Gang Bengkok merupakan salah satu elemen penting yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat khatib menyampaikan khutbah, tetapi juga mempresentasikan identitas budaya dan estetika masjid tersebut. Secara fisik, mimbar masjid ini memiliki bentuk yang khas dengan dominasi material kayu serta ukiran-ukiran yang memadukan motif Melayu dan sentuhan Tionghoa.¹⁰⁴



Gambar 4. 5 Mimbar Masjid Lama Gang Bengkok

Pernyataan narasumber mengenai mimbar Masjid Lama Gang Bengkok yaitu:

“Mimbar ini memiliki tiga belas anak tangga yang merupakan rukun sholat ada tiga belas, dipintu tangga masuk itu ada matahari ada tiang merupakan lambang bahwa khatib adalah penerang yang memberikan ceramah, gagasan untuk menerangi para jamaah yang ada disekitarnya. Lalu diatas matahari ada mahkota, khatib itu adalah seorang raja yang titahnya dikerjakan sehari-hari, maka dari itu bentuk mimbar seperti bentuk singgasana seorang raja. Kemudian terdapat corak bunga atau flora yang identik dengan Tionghoa, yang dimana dimaknai dengan sebuah keharuman.”¹⁰⁵

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa mimbar Masjid Lama Gang Bengkok tidak hanya berfungsi sebagai tempat khatib menyampaikan

¹⁰⁴ Amir Hamzah, *Simbolisme dalam Arsitektur Masjid Nusantara*, (Jakarta: LIPI Press, 2019), 97

¹⁰⁵ Silmi Tanjung (54) Wawancara langsung, Medan, 23 Agustus 2025

khutbah, tetapi juga memuat simbol-simbol yang sarat makna filisofis dan budaya. Jumlah tiga belas anak tangga yang dimaknai sebagai rukun sholat berarti dapat dimaknai juga bahwa setiap langkah yang dinaiki khatib seolah melambangkan kenaikan spiritual menuju kesempurnaan ibadah. Pada pintu tangga masuk mimbar terdapat ukiran matahari dan tiang yang dimaknai sebagai simbol bahwa khatib adalah penerang, maksudnya khatib berperan menyinari kehidupan umat melalui nasehat, ilmu, dan petunjuk agama, sebagaimana matahari menerangi alam semesta.¹⁰⁶

Kemudian diatas matahari terdapat ukiran mahkota, yang menggambarkan bahwa khatib memiliki kedudukan mulia layaknya seorang raja dalam konteks moral dan keilmuan, karena tutur kata dan arahan yang diberikan dari mimbar seharusnya diikuti dan diamalkan oleh jamaah dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, bentuk mimbar menyerupai singgasana raja merupakan metafora visual atas kewibawaan khatib sebagai pemimpin spiritual.¹⁰⁷

Kemudian adapun corak bunga atau ornamen flora yang identik dengan estetika Tionghoa. Motif ini dalam Tionghoa melambangkan keharuman, kebaikan, keberuntungan, dan keindahan moral. Ketika diterapkan pada mimbar, corak ini melahirkan makna bahwa pesan agam yang disampaikan khatib diharapkan membawa keharuman atau kebaikan bagi jamaah, baik secara spiritual maupun sosial. Dengan demikian, mimbar Masjid Lama Gang Bengkok menjadi ruang simbolik

¹⁰⁶ Silmi Tanjung (54) Wawancara langsung, Medan, 23 Agustus 2025

¹⁰⁷ Silmi Tanjung (54) Wawancara langsung, Medan, 23 Agustus 2025

yang memadukan nilai islam, estetika Melayu, dan unsur budaya Tionghoa, menciptakan struktur makna berlapis yang mencerminkan sejarah dan identitas multikultural masyarakat Medan.¹⁰⁸

Kemudian menurut analisa semiotika Roland Barthes bangunan arsitektur ini dapat dipahami dengan unsur semiotika Barthes yaitu, denotasi, konotasi dan mitos. Pernyataan takmir mengenai mimbar “*Mimbar ini memiliki tiga belas anak tangga... terdapat matahari, mahkota, dan corak bunga yang identik dengan Tionghoa...*” menunjukkan bahwa elemen mimbar pada Masjid Lama Gang Bengkok dipahami bukan hanya sebagai struktur fungsional, tetapi sebagai tanda (*sign*) yang memuat pesan-pesan teologis dan budaya. Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, mimbar sebagai tanda memiliki makna denotatif berupa benda fisik yang dipakai khatib untuk menyampaikan khutbah.¹⁰⁹ Pada mimbar masjid terdapat beberapa unsur simbol didalamnya yaitu, tiga belas anak tangga, bentuk matahari, ornamen bunga dan mahkota.

Pada tataran denotatif, tiga belas anak tangga pada mimbar yang tersusun secara berurutan dari lantai masjid menuju tempat khatib berdiri. Anak tangga tersebut memiliki ukuran relatif seragam, tersusun vertikal, dan berfungsi sebagai akses naik bagi khatib menuju mimbar. Setiap anak tangga membentuk struktur bertingkat yang jelas, sehingga menciptakan perbedaan ketinggian antara ruang jamaah dan posisi khatib. Secara fisik, anak tangga ini merupakan bagian integral dari

¹⁰⁸ Silmi Tanjung (54) Wawancara langsung, Medan, 23 Agustus 2025

¹⁰⁹ Roland Barthes, *Elements of Semiology*, 123

konstruksi mimbar dan dibuat dari material yang sama dengan badan mimbar. Jumlah tiga belas dapat dihitung secara langsung dan dapat diamati secara kasat mata oleh jamaah. Pada level ini, anak tangga dipahami sebagai elemen fungsional yang memungkinkan pergerakan dari satu tingkat ke tingkat berikutnya, tanpa melibatkan penafsiran simbolik.¹¹⁰ Makna tiga belas anak tangga pada tahap ini terbatas pada fakta keberadaannya sebagai struktur bertingkat pada mimbar.

Pada tataran konotasi, jumlah tiga belas anak tangga pada mimbar memunculkan asosiasi religius yang berkembang dalam pemahaman masyarakat setempat. Pernyataan informan menyebutkan bahwa tiga belas anak tangga tersebut dimaknai sebagai representasi tiga belas rukun sholat.¹¹¹ Secara konotatif, setiap anak tangga diasosiasikan dengan tahapan atau rukun dalam pelaksanaan ibadah sholat. Dalam konteks budaya religius masyarakat Melayu Muslim, angka sering kali memiliki makna simbolik yang dilekatkan melalui tradisi dan pemahaman lokal. Dengan demikian, jumlah anak tangga tidak dipahami secara kebetulan, melainkan sebagai simbol keteraturan, kesempurnaan, dan kepatuhan terhadap rukun ibadah. Namun, pemaknaan ini ditempatkan sebagai asosiasi kultural religius, bukan sebagai ajaran normatif dalam Islam. Melalui konotasi ini, proses naiknya khatib ke mimbar dapat dimaknai sebagai perjalanan simbolik yang berlandaskan rukun ibadah. Mimbar tidak hanya berfungsi sebagai

¹¹⁰ Silmi Tanjung (54) Wawancara langsung, Medan, 23 Agustus 2025

¹¹¹ Silmi Tanjung (54) Wawancara langsung, Medan, 23 Agustus 2025

tempat berdiri, tetapi juga sebagai media pengingat nilai-nilai dasar dalam praktik keagamaan umat.¹¹²

Pada tataran mitos, tiga belas anak tangga pada mimbar Masjid Lama Gang Bengkok menaturalisasi ideologi tentang kesempurnaan ibadah dan legitimasi otoritas religius. Jumlah anak tangga yang dikaitkan dengan rukun sholat menaturalisasi gagasan bahwa khutbah dan ajaran yang disampaikan dari mimbar berlandaskan pada praktik ibadah yang benar dan sah. Ideologi ini memperkuat posisi khatib sebagai figur yang memiliki legitimasi religius untuk membimbing jamaah.

Selain itu, mitos ini juga membangun pandangan bahwa kehidupan beragama yang ideal adalah kehidupan yang mengikuti rukun dan tahapan ibadah secara tertib. Mimbar, melalui simbol anak tangga, menjadi alat visual yang mereproduksi ideologi ketertiban dan kepatuhan dalam praktik keislaman masyarakat.¹¹³

Kemudian, pemaknaan denotasi bentuk matahari pada mimbar tampak sebagai ornamen berbentuk lingkaran yang menyerupai matahari, dengan garis-garis atau sinar yang memancar ke luar dari pusat lingkaran. Ornamen ini terletak pada bagian depan pintu tangga mimbar, sehingga terlihat jelas oleh jamaah. Bentuk matahari digambarkan secara stilisasi, bukan representasi realistik, dengan proporsi yang disesuaikan dengan bidang mimbar. Ornamen tersebut terintegrasi dengan struktur mimbar dan dibuat dari material yang sama

¹¹² Koentjaraningrat, 102

¹¹³ Seyyed Hossein Nasr, 61

dengan badan mimbar. Secara visual, simbol matahari berfungsi sebagai hiasan yang memperkaya tampilan mimbar, tanpa fungsi mekanis atau struktural. Dalam kerangka Barthes, makna denotatif ini terbatas pada deskripsi bentuk, posisi, dan karakter visual simbol matahari sebagai ornamen dekoratif pada mimbar.¹¹⁴

Pada tataran konotasi, simbol matahari pada mimbar Masjid Lama Gang Bengkok memunculkan asosiasi makna yang berkaitan dengan cahaya, penerangan, dan pencerahan. Pernyataan informan menyebutkan bahwa matahari dimaknai sebagai lambang khatib yang berfungsi menerangi jamaah melalui ceramah dan gagasan yang disampaikan. Secara konotatif, matahari diasosiasikan dengan sumber cahaya yang menghilangkan kegelapan, baik secara fisik maupun simbolik. Dalam konteks religius, cahaya sering dipahami secara kultural sebagai simbol pengetahuan, kebenaran, dan petunjuk. Meskipun simbol matahari bukan bagian dari simbol teologis formal dalam Islam, pemaknaan ini berkembang dalam tradisi visual dan budaya masyarakat Muslim. Dengan demikian, simbol matahari pada mimbar dimaknai sebagai representasi peran khatib sebagai penyampai pencerahan dan pengetahuan agama.¹¹⁵

Selain itu, dalam budaya Melayu, simbol cahaya sering dikaitkan dengan kebijaksanaan dan kewibawaan. Matahari sebagai sumber kehidupan diasosiasikan dengan figur yang memberi arah dan tuntunan.

¹¹⁴ Roland Barthes, *Elements of Semiology*, 113

¹¹⁵ Seyyed Hossein Nasr, 61

Oleh karena itu, keberadaan simbol matahari memperkuat citra mimbar sebagai pusat penyampaian nilai moral dan religius.¹¹⁶

Pada tataran mitos, simbol matahari pada mimbar Masjid Lama Gang Bengkok menaturalisasi ideologi tentang khatib sebagai figur pencerah dan pembimbing umat. Simbol matahari menanamkan gagasan bahwa khutbah yang disampaikan dari mimbar secara alamiah dianggap sebagai sumber kebenaran dan petunjuk bagi jamaah. Ideologi ini memperkuat legitimasi otoritas khatib, di mana perannya sebagai pemberi pencerahan diterima sebagai sesuatu yang normal dalam struktur sosial keagamaan. Dengan demikian, simbol matahari tidak hanya berfungsi sebagai ornamen estetis, tetapi juga sebagai alat ideologis yang mereproduksi pandangan tentang kepemimpinan religius dan otoritas pengetahuan dalam komunitas Muslim setempat.¹¹⁷

Selanjutnya, pemaknaan denotasi bentuk bunga pada mimbar tampak sebagai ornamen hias berbentuk motif flora yang dipahat atau diaplikasikan pada permukaan mimbar. Bentuk bunga digambarkan secara stilisasi, dengan kelopak-kelopak yang tersusun simetris dan pola sulur yang berulang. Ornamen ini tidak merepresentasikan satu jenis bunga tertentu secara realistik, melainkan menghadirkan bentuk flora dekoratif yang umum dalam seni hias. Motif bunga tersebut terletak pada bagian badan mimbar dan berfungsi sebagai elemen visual pelengkap. Secara fisik, ornamen ini menyatu dengan struktur mimbar dan dibuat dari material yang sama, sehingga tidak memiliki fungsi

¹¹⁶ Tengku Luckman Sinar, 140

¹¹⁷ Koentjaraningrat, 105

struktural maupun mekanis. Pada level ini, simbol bunga dipahami sebagai hiasan visual yang memperindah mimbar dan dapat diamati secara langsung oleh jamaah.¹¹⁸ Dalam kerangka Barthes, denotasi dibatasi pada deskripsi bentuk, pola, dan posisi ornamen bunga tanpa melibatkan penafsiran makna simbolik.¹¹⁹

Pada tataran konotasi, simbol bunga pada mimbar Masjid Lama Gang Bengkok memunculkan asosiasi makna yang berkaitan dengan keindahan, keharuman, dan nilai kebaikan. Pernyataan informan menyebutkan bahwa motif bunga dimaknai sebagai simbol keharuman, yang secara konotatif diasosiasikan dengan keharuman ajaran Islam yang disampaikan melalui khutbah.

Dalam tradisi budaya Tionghoa, motif flora sering diasosiasikan dengan keindahan, keharmonisan, dan keberkahan. Kehadiran motif bunga pada mimbar dapat dibaca sebagai pengaruh estetika Tionghoa yang diadopsi ke dalam ruang ibadah Islam. Namun, pemaknaan ini ditempatkan sebagai asosiasi budaya, bukan sebagai simbol teologis formal dalam Islam.¹²⁰ Dalam konteks religius, bunga sering dipahami secara kultural sebagai simbol kebaikan akhlak dan keindahan pesan moral. Dengan demikian, ornamen bunga pada mimbar mengasosiasikan khutbah sebagai pesan yang tidak hanya benar secara ajaran, tetapi juga disampaikan dengan kelembutan dan kebijaksanaan.¹²¹

¹¹⁸ Silmi Tanjung (54) Wawancara langsung, Medan, 23 Agustus 2025

¹¹⁹ Roland Barthes, *Elements of Semiology*, 113

¹²⁰ Claudine Salmon, 88

¹²¹ Seyyed Hossein Nasr, 61

Pada tataran mitos, simbol bunga pada mimbar Masjid Lama Gang Bengkok menaturalisasi ideologi tentang Islam yang indah, damai, dan berakhhlak mulia. Keberadaan motif bunga menanamkan gagasan bahwa ajaran Islam yang disampaikan melalui mimbar adalah ajaran yang membawa keharuman moral dan kebaikan sosial. Ideologi ini memperkuat pandangan bahwa praktik keislaman yang ideal adalah yang mampu menyebarkan nilai kebaikan secara harmonis dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, mitos ini juga menaturalisasi akulturasi budaya Tionghoa dan Melayu sebagai bagian yang sah dan wajar dalam ekspresi Islam lokal. Masjid dipahami sebagai ruang yang inklusif, mampu menyerap unsur budaya tanpa kehilangan kesakralan fungsi ibadahnya.¹²²

Kemudian, pemaknaan denotasi bentuk mahkota pada mimbar tampak sebagai ornamen berbentuk mahkota yang diletakkan pada bagian paling atas mimbar. Bentuk mahkota digambarkan secara stilisasi, dengan ujung-ujung runcing atau lengkungan ke atas, menyerupai bentuk mahkota kerajaan. Ornamen mahkota ini menyatu dengan struktur mimbar dan dibuat dari material yang sama dengan badan mimbar. Secara visual, mahkota ditempatkan pada posisi tertinggi, sehingga menjadi elemen yang paling menonjol secara vertikal. Ornamen ini tidak memiliki fungsi struktural atau mekanis, melainkan berfungsi sebagai elemen dekoratif yang mempertegas siluet mimbar. Pada tingkat denotasi, simbol mahkota dipahami sebagai

¹²² Koentjaraningrat, 105

hiasan visual yang dapat dikenali secara langsung sebagai bentuk mahkota, tanpa melibatkan penafsiran makna simbolik.¹²³

Pada tataran konotasi, simbol mahkota pada mimbar Masjid Lama Gang Bengkok memunculkan asosiasi makna yang berkaitan dengan kekuasaan, kewibawaan, dan kepemimpinan. Pernyataan informan menyebutkan bahwa khatib dimaknai sebagai “raja” yang titahnya dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari. Secara konotatif, mahkota menjadi simbol legitimasi otoritas khatib sebagai pemimpin moral dan religius umat. Dalam budaya Melayu, mahkota merupakan lambang kebesaran raja dan kekuasaan adat. Kehadirannya pada mimbar mengasosiasikan posisi khatib dengan figur pemimpin yang dihormati dan didengarkan ucapannya. Namun, pemaknaan ini dipahami sebagai simbol kultural, bukan penegasan kekuasaan politik atau hierarki formal dalam ajaran Islam.¹²⁴ Dalam konteks religius, mahkota dapat diasosiasikan secara kultural dengan amanah dan tanggung jawab. Khatib tidak dimaknai sebagai penguasa absolut, melainkan sebagai figur yang memikul tanggung jawab moral untuk menyampaikan pesan keagamaan dengan benar dan adil.¹²⁵

Pada tataran mitos, simbol mahkota pada mimbar Masjid Lama Gang Bengkok menaturalisasi ideologi tentang kepemimpinan religius yang berwibawa dan harus dihormati. Mahkota pada mimbar menanamkan gagasan bahwa otoritas khatib bersifat sah dan patut

¹²³ Roland Barthes, 113

¹²⁴ Koentjaraningrat, 102

¹²⁵ Seyyed Hossein Nasr, 61

ditaati dalam kehidupan religius sehari-hari. Ideologi ini mereproduksi pandangan bahwa kepemimpinan dalam Islam lokal tidak hanya bersumber dari teks keagamaan, tetapi juga diperkuat oleh simbol-simbol budaya yang telah mapan dalam masyarakat. Selain itu, mitos ini menaturalisasi perpaduan simbol kerajaan Melayu dengan praktik keislaman, sehingga budaya lokal dipahami sebagai bagian yang sah dalam representasi ruang ibadah.¹²⁶

Pada akhirnya, rangkaian simbol pada mimbar menunjukkan proses pembentukan makna yang berjalan simultan dari bentuk material menuju struktur maknawi, lalu menjadi narasi mitologis. Mimbar Masjid Lama Gang Bengkok bukan sekadar tempat khutbah, tetapi sebuah *teks budaya* yang terus dibaca oleh masyarakat. Barthes menekankan bahwa makna lahir melalui interaksi antara tanda dan pembacanya. Dengan demikian, interpretasi masyarakat terhadap tiga belas anak tangga, matahari, mahkota, dan ornamen flora mencerminkan bagaimana ruang ibadah menjadi arena di mana nilai religius, sejarah lokal, dan akulturasi budaya bertemu dan membentuk identitas keislaman khas Medan. Mimbar tersebut akhirnya berfungsi sebagai media simbolik yang menjembatani tradisi, spiritualitas, dan pesan moral dalam kehidupan keagamaan masyarakat.

¹²⁶ Koentjaraningrat, 105

Tabel 4. 4 Analisis Makna Simbol Mimbar (Semiotika Roland Barthes)

No.	Unsur Simbolik	Denotasi (Deskripsi Fisik & Visual)	Konotasi (Asosiasi Budaya & Religius)	Mitos (Ideologi)
1.	13 Anak Tangga	Mimbar memiliki tiga belas anak tangga yang tersusun vertikal berurutan dari lantai masjid menuju pijakan khatib; ukuran relatif seragam, jarak antar pijakan konsisten; material dan warna menyatu dengan badan mimbar; fungsi akses naik tanpa peran struktural lain; jumlah dapat dihitung secara kasat mata	Angka tiga belas diasosiasikan secara lokal dengan rukun sholat; setiap anak tangga dipahami sebagai tahapan ibadah; menegaskan keteraturan, kesempurnaan, dan disiplin praktik religius; pemaknaan ini berkembang dalam tradisi tafsir kultural masyarakat, bukan ketentuan syariat	Kesempurnaan ibadah dinaturalisasi sebagai dasar legitimasi khutbah; pesan mimbar dianggap sah karena berlandaskan rukun ibadah; ketertiban religius diterima sebagai tatanan ideal
2.	Matahari	Ornamen berbentuk lingkaran dengan sinar memancar; digambar stilisasi (non-realistic); ditempatkan di pintu/akses tangga mimbar; kontras visual sehingga mudah terlihat; fungsi dekoratif	Cahaya sebagai pencerahan, pengetahuan, petunjuk; khatib dipahami sebagai penerang yang menghilangkan “kegelapan” ketidaktahuan; makna berkembang dalam tradisi visual-religius (kultural)	Kebenaran khutbah dinaturalisasi sebagai sumber petunjuk; otoritas pengetahuan khatib diterima tanpa banyak resistensi
3.	Posisi Matahari (Ambang Masuk)	Terletak di awal akses sebelum naik	Penanda awal proses pencerahan; simbol bahwa khutbah dimulai dari cahaya	Permulaan ajaran selalu diasosiasikan dengan kebenaran

4.	Ornamen Flora (Bunga)	Motif flora stilisasi; kelopak simetris, pola sulur berulang; diaplikasikan pada badan mimbar; tanpa fungsi struktural; integrasi material & warna	Keindahan, keharuman, kelembutan pesan; pengaruh estetika Tionghoa dimaknai sebagai harmoni & keberkahan; khutbah dipahami sebagai pesan yang baik dan indah; pemaknaan kultural-akulturatif	Islam dipahami sebagai agama damai dan berakhlak; akulturas budaya dinaturalisasi sebagai hal yang sah
5.	Mahkota	Ornamen mahkota stilisasi; ujung runcing/lengkung ke atas; diletakkan di puncak mimbar; elemen tertinggi secara visual; menyatu dengan struktur	Kewibawaan, kepemimpinan, kemuliaan; khatib dimaknai sebagai pemimpin moral; adopsi simbol kerajaan Melayu dalam ruang ibadah (kultural)	Kepemimpinan religius dinaturalisasi; hirarki diterima sebagai tatanan wajar

5. Ornamen Flora

Ornamen flora yang terdapat di atas pilar Masjid Lama Gang Bengkok merupakan unsur dekoratif yang memiliki fungsi estetika sekaligus simbolis, mencerminkan perpaduan budaya Melayu dan Tionghoa yang menjadi karakter khas bangunan tersebut. Secara fisik, ornamen flora biasanya berupa ukiran bermotif bunga, daun, atau sulur-suluran yang ditempatkan pada bagian atas pilar sebagai penghubung antara struktur pilar dan elemen atap.



Gambar 4. 6 Ornamen Flora Masjid Lama Gang Bengkok

Pernyataan narasumber mengenai ornamen flora pada pilar Masjid

Lama Gang Bengkok yaitu:

"Bunga-bunga yang ada di tiang dan mimbar seperti teratai dan lainnya itu melambangkan khas tionghoa, menyatakan bahwa Tjong A Fie meninggalkan jejaknya sebagai orang yang ikut serta dalam membangun masjid ini"¹²⁷

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa keberadaan ornamen bunga, khususnya bunga teratai dan motif flora lainnya pada tiang dan mimbar Masjid Lama Gang Bengkok bukan sekedar hiasan dekoratif, tetapi mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan identitas budaya Tionghoa. Dalam tradisi Tionghoa, bunga teratai (lotus)¹²⁸ merupakan simbol kemurnian, kebaikan, dan keharmonisan hidup. Penggunaan motif teratar dan ornamen flora lain pada elemen interior masjid ini menandakan adanya jejak estetika Tionghoa, yang menjadi ciri khas kontribusi budaya komunitas Tionghoa dalam pembangunan masjid.

Kemudian pernyataan bahwa Tjong A Fie meninggakan jejaknya, menunjukkan bahwa ornamen tersebut dipahami masyarakat sebagai

¹²⁷ Silmi Tanjung (54) Wawancara langsung, Medan, 23 Agustus 2025

¹²⁸ Tania Liang, "Makna Filosofis Ornamen Teratai dalam Budaya Tionghoa", *Humaniora Journal*, no. 3 (2018), 276

bentuk penghormatan dan pengingat terhadap peran besar Tjong A Fie, seorang tokoh Tionghoa dermawan yang membantu pembangunan masjid. Dengan demikian, motif bunga tersebut berfungsi sebagai tanda visual akulturasi sekaligus simbol sejarah, menggambarkan bahwa pembangunan masjid tidak hanya merupakan karya komunita Islam Melayu, tetapi juga hasil kerjasama lintas budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Kesawan. Ornamentasi flora ini akhirnya menjadi representasi harmonisasi antara identitas Islam Melayu dan warisan budaya Tionghoa yang turut mewarnai sejarah Masjid Lama Gang Bengkok.¹²⁹

Kemudian menurut analisa semiotika Roland Barthes bangunan arsitektur ini dapat dipahami dengan unsur semiotika Barthes yaitu, denotasi, konotasi dan mitos. Pada tataran denotasi, ornamen flora yang muncul pada tiang dan mimbar Masjid Lama Gang Bengkok tampil sebagai motif bunga teratai yang distilisasi. Bentuknya tidak naturalistik, melainkan disederhanakan ke dalam kelopak-kelopak simetris, pola lengkung berulang, dan susunan radial yang menonjolkan keseimbangan visual. Di bagian atas tiang, ornamen teratai ditempatkan sebagai elemen dekoratif yang mengapit kepala tiang. Motif ini berfungsi memperhalus peralihan antara batang tiang dan struktur di atasnya, sekaligus memberikan aksen visual pada titik-titik penopang utama bangunan. Pada badan mimbar, ornamen teratai diaplikasikan dalam bentuk ukiran atau relief dangkal yang menyatu dengan

¹²⁹ Silmi Tanjung (54) Wawancara langsung, Medan, 23 Agustus 2025

permukaan mimbar. Pola bunga teratai tersusun berulang, mengisi bidang kosong tanpa mengganggu fungsi utama mimbar. Pada tahap denotatif, ornamen ini dipahami semata-mata sebagai hiasan bermotif bunga yang memperindah elemen arsitektur masjid.¹³⁰

Secara visual dan material, bentuk-bentuk tersebut dihadirkan sebagai elemen estetika yang memperindah struktur interior masjid. Pada tahap ini, makna yang dihasilkan masih bersifat literal: ornamen tersebut adalah representasi visual dari tumbuhan yang diukir atau digambar pada permukaan kayu dan struktur bangunan. Denotasi hanya mencatat apa yang tampak, tanpa memasukkan dimensi budaya atau simbolik, yakni bahwa masjid menampilkan ragam flora sebagai bagian dari desain arsitekturalnya.

Pada tingkat konotasi, ornamen bunga dan daun tidak lagi hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi mengandung makna budaya. Motif bunga teratai memunculkan asosiasi kuat dengan tradisi ornamen Tionghoa. Jessica Rawson menjelaskan bahwa teratai merupakan salah satu motif flora utama dalam seni dan arsitektur Tionghoa, digunakan secara luas sebagai ornamen simbolik yang merepresentasikan kemurnian, kebijakan, dan keharmonisan.¹³¹

Claudine Salmon menambahkan bahwa motif teratai dalam seni visual Tionghoa sering diaplikasikan dalam bentuk stilisasi dekoratif, sehingga mudah dikenali sebagai penanda identitas budaya Tionghoa.¹³²

¹³⁰ Roland Barthes, *Elements of Semiology*, 91

¹³¹ Jessica Rawson, *Chinese Ornament: The Lotus and the Dragon* (London: British Museum Press, 1984), 41–45.

¹³² Claudine Salmon, 88–90

Oleh karena itu, keberadaan motif teratai pada tiang dan mimbar Masjid Lama Gang Bengkok secara kultural diasosiasikan sebagai jejak estetika Tionghoa yang hadir melalui kontribusi tokoh Tionghoa dalam pembangunan masjid, khususnya Tjong A Fie. Motif flora lainnya seperti sulur, daun, dan bunga berlapis juga merujuk pada estetika dekoratif yang lazim digunakan dalam seni rupa Tionghoa klasik. Dengan demikian, ornamen flora ini berfungsi sebagai simbol visual yang merekam interaksi lintas budaya dalam sejarah arsitektur masjid.

Dalam konteks religius, motif bunga teratai tidak dimaknai sebagai simbol teologis dalam Islam, melainkan sebagai ornamen non-figuratif yang sah dan lazim dalam seni arsitektur masjid. Seyyed Hossein Nasr menjelaskan bahwa seni Islam menerima motif flora sebagai ekspresi keindahan dan ketertiban kosmis tanpa melanggar prinsip tauhid.¹³³ Pada mimbar, ornamen teratai secara kultural diasosiasikan dengan keindahan dan “keharuman” pesan khutbah, sementara pada tiang, motif ini memperhalus suasana ruang ibadah sehingga mendukung kekhusukan jamaah. Konotasi religius ini bersifat kultural dan simbolik, bukan normatif, sehingga aman secara akademik.

Pernyataan informan yang menyebut bahwa ornamen tersebut “melambangkan khas Tionghoa” menunjukkan bahwa masyarakat mengaitkan bentuk flora ini dengan jejak kontribusi budaya Tionghoa dalam proses pembangunan masjid.¹³⁴ Konotasinya adalah bahwa flora

¹³³ Seyyed Hossein Nasr, 61

¹³⁴ Silmi Tanjung (54) Wawancara langsung, Medan, 23 Agustus 2025

ini menjadi kode budaya (*cultural code*) yang membawa identitas Tionghoa ke dalam ruang ibadah Islam.

Pada pembacaan yang lebih dalam, flora tersebut mengandung konotasi tentang sejarah akulturasi antara komunitas Islam-Melayu dan Tionghoa di Medan. Ornamen flora dipahami bukan hanya sebagai estetika, tetapi sebagai tanda atau *trace* kehadiran Tjong A Fie tokoh Tionghoa yang memiliki pengaruh signifikan dalam pembangunan masjid. Dengan demikian, flora menjadi simbol keikutsertaan komunitas Tionghoa dalam konstruksi ruang ibadah umat Islam, menandai sebuah proses historis di mana relasi sosial, ekonomi, dan budaya terjalin harmonis. Dalam konteks ini, ornamen flora bertindak sebagai penghubung masa lalu yang memvisualkan nilai saling menghargai antar komunitas.

Pada tingkat mitos, ornamen bunga teratai di atas tiang dan mimbar Masjid Lama Gang Bengkok menaturalisasi ideologi harmoni budaya dalam Islam lokal. Keberadaan ornamen teratai bercorak Tionghoa pada elemen penting masjid menyampaikan pesan implisit bahwa kehadiran budaya Tionghoa dalam ruang ibadah Islam merupakan sesuatu yang wajar dan sah. Ideologi ini mereproduksi narasi toleransi, kebersamaan, dan inklusivitas sebagai ciri Islam di Medan.

Mitos yang terbentuk adalah bahwa kehadiran elemen Tionghoa dalam arsitektur masjid merupakan bagian wajar dari identitas multikultural Medan. Jejak Tjong A Fie yang terpadukan dalam ornamentasi masjid ditafsirkan sebagai bukti alamiah bahwa hubungan

antara komunitas Islam Melayu dan Tionghoa telah berlangsung harmonis sejak lama. Dalam bingkai Barthes, mitos bekerja dengan menormalisasi ide bahwa akulturasi merupakan karakter inheren bangunan masjid, padahal ia adalah konstruksi sosial-historis. Mitos ini mengubah ornamen flora dari sekadar dekorasi menjadi konsep ideologis tentang keterterimaan, kolaborasi, dan kebersamaan lintas etnis. Selain itu, mitos ini juga meneguhkan memori kolektif tentang peran Tjong A Fie sebagai bagian dari sejarah masjid, tanpa perlu narasi verbal eksplisit. Ornamen teratai berfungsi sebagai simbol visual yang menormalisasi akulturasi budaya sebagai identitas Islam lokal.

Secara interpretatif, ornamen flora pada tiang dan mimbar Masjid Lama Gang Bengkok bertindak sebagai teks visual yang mencerminkan dinamika sejarah dan hubungan sosial antar komunitas. Barthes membantu memperlihatkan bahwa ornamentasi bukan hanya persoalan estetika, namun merupakan representasi ide, kekuasaan simbolik, dan memori kolektif. Flora sebagai representasi budaya Tionghoa di dalam masjid tidak menyalahi nilai-nilai keislaman, melainkan memperkuat citra masjid sebagai ruang inklusif tempat bertemu tradisi Melayu dan Tionghoa. Dengan demikian, simbol flora membawa pesan ideologis tentang penghormatan terhadap warisan sejarah bersama, sekaligus memperlihatkan bagaimana ruang religius dapat menjadi arena akulturasi yang damai. Melalui analisis semiotik ini, dapat ditegaskan bahwa flora adalah simbol yang menyampaikan lebih dari

sekadar keindahan visual, tetapi menjadi medium artikulasi identitas dan integrasi budaya.

Tabel 4. 5 Analisis Makna Ornamen Flora (Semiotika Roland Barthes)

No.	Elemen Ornamen Flora	Denotasi (Bentuk Detail)	Konotasi (Asosiasi Budaya & Religius)	Mitos (Ideologi)
1.	Bunga Teratai	Bunga stilisasi dengan kelopak simetris dan susunan radial, ditempatkan di kepala tiang dan panel mimbar; garis tegas menekankan simetri visual.	Budaya Tionghoa: Simbol kemurnian, keharmonisan, pertumbuhan spiritual (Rawson, 1984). Islamik: Keindahan dan ketertiban kosmis ruang ibadah (Nasr, 1987).	Menaturalisasi ideologi bahwa budaya Tionghoa dapat berharmoni dalam ruang ibadah Islam; simbol akulturasi budaya yang alami.
2.	Bunga Mawar	Bunga berbentuk geometris dan bergelombang, ditempatkan sebagai aksen hiasan di mimbar; terlihat dalam ukiran repetitif dan pola simetris.	Budaya Tionghoa: Estetika kecantikan dan simbol pesan moral. Islamik: Keharuman khutbah, keindahan ajaran yang disampaikan melalui mimbar.	Menekankan nilai estetika dan harmoni visual sebagai bagian dari identitas Islam yang inklusif dan toleran.
3.	Daun Melengkung	Daun melengkung mengikuti kontur tiang dan mimbar, mengisi ruang antara bunga, mengalir secara organik; terdapat variasi ukuran untuk ritme visual.	Melambangkan keseimbangan alam, kontinuitas hidup, dan aliran harmonis dalam budaya Tionghoa. Di Islam: memperkuat atmosfer khusyuk di ruang ibadah.	Menormalisasi keselarasan antara alam, manusia, dan Tuhan; simbol harmoni kosmik.
4.	Sulur & Cabang Spiral	Garis spiral yang menghubungkan bunga dan daun, berulang	Budaya Tionghoa: Dinamika pertumbuhan dan	Menekankan kesinambungan budaya dan spiritual; simbol

		di tiang dan panel mimbar; menciptakan ritme visual dan arah pandang; ukiran halus menambah dinamika.	kesinambungan . Islamik: Aliran energi spiritual yang mengarahkan perhatian jamaah ke arah khutbah.	kontinuitas akulturas.
5.	Motif Bunga Bergaya Tionghoa	Stilasi geometris dan naturalistik; pola repetitif; terkadang dipadukan dengan bentuk bunga mawar dan sulur spiral; mengisi panel mimbar dan kepala tiang.	Menandakan identitas visual Tionghoa; estetika dekoratif yang mengintegrasikan simbolisme budaya dengan fungsi religius (Rawson, 1984; Salmon, 1998).	Menunjukkan bahwa elemen Tionghoa secara alami terintegrasi dalam arsitektur Islam; simbol toleransi dan inklusivitas.
6.	Kesatuan Motif	Pengulangan semua elemen flora di tiang atas dan mimbar; komposisi simetris dan ritmis; integrasi antara bunga, daun, sulur, dan motif Tionghoa.	Menekankan integrasi budaya Melayu-Islam dan Tionghoa; ritme visual mencerminkan harmoni sosial dan spiritual.	Menaturalisasi narasi akulturas sebagai identitas Islam lokal yang harmonis, inklusif, dan multikultural.

C. Respon Sosial Masyarakat terhadap Akulturas Islam Melayu dan Tionghoa Perspektif Roland Barthes

Respon sosial masyarakat Islam Melayu dan Tionghoa di sekitar Masjid Lama Gang Bengkok menunjukkan penerimaan yang stabil, positif, dan harmonis terhadap akulturas budaya Islam Melayu dan Tionghoa yang tertanam dalam arsitektur masjid.¹³⁵ Baik warga Muslim maupun Tionghoa

¹³⁵ Azyumardi Azra, 218

menyampaikan bahwa akulturasi tersebut bukan hanya elemen estetika, melainkan bagian dari sejarah hidup mereka. Informan Muslim menyatakan bahwa masjid merupakan “*awal dari peradaban atau awal dari perkembangan Islam di Kota Medan*”¹³⁶, sementara warga Tionghoa mengaku “*sering tidur-tiduran di teras masjid*”¹³⁷ karena merasa nyaman berada di kawasan ini. Kedua etnis menempatkan masjid sebagai ruang sosial yang aman, terbuka, dan mengakomodasi keberagaman. Hal ini menandakan bahwa akulturasi pada masjid telah diterima sebagai identitas bersama yang membentuk karakter sosial kawasan.

Secara kultural, masyarakat memaknai akulturasi sebagai warisan sejarah yang menumbuhkan kebanggaan kolektif. Informan Muslim menuturkan bahwa ada rasa bangga ketika masjid dibangun oleh seorang Tionghoa, yakni Tjong A Fie, sehingga menunjukkan keterbukaan budaya sejak abad ke-19. Informan Tionghoa juga menegaskan rasa bangga yang sama dengan mengatakan “*kami orang Cina bangga dengan adanya bangunan ini*”¹³⁸. Keduanya melihat akulturasi sebagai simbol kebersamaan lintas etnis. Dalam kerangka teori Barthes, pada level konotasi, simbol akulturasi ini ditafsirkan sebagai representasi hubungan sosial yang harmonis, di mana masyarakat tidak memisahkan identitas etnis secara kaku melainkan melebur dalam pengalaman sosial kolektif.

Akulturasi budaya juga memperkuat relasi sosial antara Muslim Melayu dan Tionghoa. Informan Muslim menyebut bahwa sejak masa awal

¹³⁶ Silmi Tanjung (54) Wawancara langsung, Medan, 23 Agustus 2025

¹³⁷ Ihsan Ujung (66) Wawancara Langsung, Medan, 23 Agustus 2025

¹³⁸ Silmi Tanjung (54) Wawancara langsung, Medan, 23 Agustus 2025

pembangunan masjid, masyarakat Tionghoa menunjukkan perhatian kuat, misalnya memberi sumbangan berbuka puasa, membantu perbaikan listrik, hingga menolak menerima bayaran sebagai wujud kedekatan dan tanggung jawab sosial.¹³⁹ Informan Tionghoa pun menyatakan bahwa mereka “*hidup damai*” dan merasa tidak ada masalah dengan aktivitas masyarakat Muslim.¹⁴⁰ Pada tahap mitos menurut Barthes, hubungan ini menjadi narasi yang diterima sebagai “kenyataan alamiah,” yaitu bahwa dua budaya dapat hidup berdampingan tanpa konflik, bahkan saling menguatkan.

Dalam aspek keagamaan, masyarakat Tionghoa menunjukkan tingkat toleransi yang sangat tinggi terhadap aktivitas ibadah umat Islam.¹⁴¹ Informan Muslim menjelaskan bahwa warga Tionghoa tidak pernah merasa terganggu oleh suara adzan atau kegiatan pengajian di masjid. Pernyataan ini diperkuat oleh wawancara dengan warga Tionghoa yang menyebut bahwa “*meski beda agama, tetap damai dan saling pengertian*”.¹⁴² Akulturasi pada masjid kemudian dipahami bukan hanya sebagai simbol estetika, tetapi sebagai representasi nilai toleransi yang mengakar. Dalam kacamata semiotika Barthes, simbol ini menciptakan mitos bahwa agama bukan faktor pembeda, melainkan ruang moral bersama yang menyatukan masyarakat di kawasan tersebut.

¹³⁹ Silmi Tanjung (54) Wawancara langsung, Medan, 23 Agustus 2025

¹⁴⁰ Ihsan Ujung (66) Wawancara langsung, Medan, 23 Agustus 2025

¹⁴¹ R. Sibarani, *Kearifan Lokal; Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*, (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2014)

¹⁴² Ihsan Ujung (66) Wawancara langsung, Medan, 23 Agustus 2025

Kedua komunitas juga terlibat dalam kegiatan sosial di lingkungan masjid.¹⁴³ Walau kegiatan keagamaan formal hanya dilakukan oleh umat Islam, masyarakat Tionghoa tetap aktif terlibat melalui kegiatan bakti sosial yang mereka adakan dan berkumpul di masjid, misalnya perkumpulan TeoHa dan keluarga Tjong A Fie yang secara rutin mengadakan kegiatan sosial di area masjid. Informan Muslim menyampaikan bahwa kegiatan tersebut mempererat ikatan sosial dan menunjukkan rasa kepedulian antar etnis. Ini menegaskan bahwa masjid dipahami sebagai ruang sosial yang melampaui batas agama. Menurut Barthes, simbol-simbol sosial seperti ini membentuk mitos inklusivitas, yakni narasi sosial bahwa masjid merupakan ruang bersama bagi siapa pun yang memiliki niat baik untuk berkontribusi.

Secara ekonomi, keberadaan masjid sebagai cagar budaya memberi dampak signifikan bagi pedagang baik dari komunitas Melayu maupun Tionghoa.¹⁴⁴ Informan Muslim menjelaskan bahwa banyak pengunjung datang “untuk ibadah, wisata sejarah, atau bertemu teman urusan bisnis,”¹⁴⁵ sehingga meningkatkan pendapatan pedagang sekitar. Informan Tionghoa menambahkan bahwa “*masjid ini membantu usaha di sekitar*”¹⁴⁶ karena banyak wisatawan datang melihat bangunan bersejarah ini. Masyarakat merasakan bahwa ekonomi lokal tumbuh sebagai hasil dari perpaduan budaya yang menjadikan masjid ikon sejarah. Pada tingkat mitos, akulturasi

¹⁴³ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, dan Islam Kita*, (Jakarta: The Wahidin Institute, 2006), 56

¹⁴⁴ Sri Rahayu, “Peran Cagar Budaya dalam Peningkatan Ekonomi Lokal”, *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, no. 2 (2020)

¹⁴⁵ Silmi Tanjung (54) Wawancara langsung, Medan, 23 Agustus 2025

¹⁴⁶ Ihsan Ujung (66) Wawancara langsung, Medan, 23 Agustus 2025

menjadi simbol kemakmuran bersama: keberagaman tidak hanya memperkaya budaya, tetapi juga ekonomi.

Dalam teori Barthes, akulturasi pada masjid dapat dibaca pada tiga tataran makna. Pada level denotasi, masyarakat hanya melihat masjid sebagai bangunan berarsitektur Tionghoa-Melayu, dengan atap melengkung, warna merah, dan struktur tradisional. Pada level konotasi, makna yang terbentuk adalah kedekatan sosial, kebanggaan lintas etnis, serta sejarah panjang hubungan harmonis. Pada level mitos, simbol-simbol tersebut menciptakan ideologi kebersamaan: masyarakat mempercayai bahwa hidup berdampingan dua budaya adalah “hal alami,” “wajar,” dan “seharusnya terjadi.” Inilah proses Barthesian di mana simbol berubah menjadi nilai sosial yang mapan dalam kesadaran kolektif masyarakat.

Respon masyarakat menunjukkan bahwa masjid dibaca sebagai simbol persatuan antar etnis, baik secara budaya maupun agama. Informan Muslim menyatakan bahwa masyarakat Tionghoa menerima seluruh aktivitas masjid tanpa keluhan, sementara informan Tionghoa menyatakan bahwa “*tidak ada ribut-ribut, kami aman di sini*”.¹⁴⁷ Masjid menjadi simbol yang memproduksi mitos kesetaraan: ruang di mana semua orang diperlakukan sama tanpa melihat etnis. Melalui proses inilah akulturasi tidak hanya menjadi representasi budaya, tetapi juga perangkat sosial yang menghasilkan struktur hubungan yang stabil dan damai.¹⁴⁸

Akulturasi budaya pada masjid membentuk identitas kolektif masyarakat Melayu dan Tionghoa sebagai komunitas yang menghargai

¹⁴⁷ Ihsan Ujung (66) Wawancara langsung, Medan, 23 Agustus 2025

¹⁴⁸ A. Qodir, “Pluralisme Agama dan Harmoni Sosial”, *Jurnal Sosiologi Reflektif*, no. 1(2020)

keragaman. Narasumber Muslim dan Tionghoa sama-sama memandang bahwa hidup berdampingan adalah bagian dari jati diri kawasan ini. Masjid menjadi simbol keterikatan sosial yang tidak terbatas hanya pada umat Islam, tetapi juga komunitas Tionghoa. Pemaknaan ini selaras dengan teori Barthes bahwa mitos bekerja dengan menghapus tanda-tanda ketegangan antar budaya dan menggantinya dengan wacana naturalisasi, yakni keyakinan bahwa dua etnis telah “sejak dulu” hidup harmonis.

Harapan masyarakat terhadap masa depan masjid menunjukkan bahwa mereka menginginkan pelestarian baik fisik maupun nilai sosial yang terkandung dalam bangunan tersebut. Informan Muslim berharap bentuk masjid tetap “tampil seperti aslinya,”¹⁴⁹ sementara informan Tionghoa berharap masyarakat tetap “hidup rukun dan damai seperti dalam Pancasila”.¹⁵⁰ Harapan ini menunjukkan terjadinya reproduksi mitos dalam masyarakat: nilai toleransi, harmoni, dan kesetaraan menjadi gagasan sosial yang diturunkan kepada generasi selanjutnya. Ini memastikan bahwa akulturasi budaya tidak hanya menjadi warisan benda, tetapi juga warisan nilai.

¹⁴⁹ Silmi Tanjung (54) Wawancara Langsung, Medan, 23 Agustus 2025

¹⁵⁰ Ihsan Ujung (66) Wawancara Langsung, Medan, 23 Agustus 2025

Tabel 4. 6 Analisis Kultural, Agama dan Ekonomi

No.	Aspek	Respon Masyarakat Islam Melayu	Respon Masyarakat Tionghoa	Makna Kultural dalam Konteks Akulturasi
1.	Kultural – Penerimaan Budaya	Menerima dan merasa bangga terhadap perpaduan budaya Melayu– Tionghoa pada masjid	Menerima tanpa penolakan dan merasa bangunan ini bagian dari lingkungan hidup	Akulturasi dipahami sebagai identitas bersama yang menyatukan dua etnis
2.	Kultural – Rasa Kepemilikan	Menganggap masjid sebagai simbol sejarah dan peradaban Islam di Medan	Merasa ikut memiliki karena keterlibatan etnis Tionghoa dalam pembangunan	Terbentuk rasa kepemilikan lintas etnis terhadap ruang budaya
3.	Kultural – Kebanggaan Kolektif	Bangga masjid dibangun oleh tokoh Tionghoa non-Muslim	Bangga karena kontribusi etnis Tionghoa diakui secara historis	Kebanggaan bersama memperkuat ikatan sosial antar komunitas
4.	Kultural – Relasi Sosial	Merasa hubungan sosial dengan Tionghoa sangat dekat dan harmonis	Menganggap relasi sosial berlangsung damai dan rukun	Interaksi sosial lintas etnis berlangsung cair dan alami
5.	Agama – Sikap terhadap Ibadah	Aktivitas ibadah berjalan tanpa gangguan dari masyarakat Tionghoa	Tidak merasa terganggu oleh adzan dan pengajian	Toleransi agama menjadi nilai sosial yang mapan
6.	Agama – Batas Keagamaan	Kegiatan ibadah hanya dilakukan oleh umat Islam	Tidak ikut ibadah, tetapi menghormati penuh kegiatan masjid	Penghormatan tanpa pencampuran ritual agama
7.	Agama – Toleransi Beragama	Menganggap toleransi sebagai bukti keharmonisan	Menganggap perbedaan agama bukan masalah	Perbedaan agama dinaturalisasi sebagai kondisi sosial normal
8.	Agama – Persepsi Masjid	Masjid sebagai pusat ibadah dan simbol persatuan	Masjid sebagai ruang aman dan terbuka	Masjid melampaui fungsi religius menjadi simbol sosial

9.	Ekonomi – Aktivitas Perdagangan	Merasakan peningkatan ekonomi dari jamaah dan wisatawan	Merasakan dampak positif bagi usaha sekitar	Akulturasi berkontribusi pada ekonomi lokal
10.	Ekonomi – Wisata Budaya	Masjid menarik pengunjung religi dan sejarah	Masjid menjadi daya tarik wisata kawasan	Budaya dan sejarah menjadi sumber ekonomi
11.	Ekonomi – Keamanan Usaha	Merasa aman berdagang di sekitar masjid	Merasa nyaman menjalankan usaha	Stabilitas sosial menciptakan iklim ekonomi kondusif
12.	Ekonomi – Manfaat Bersama	Ekonomi tidak hanya untuk satu etnis	Ekonomi dirasakan lintas komunitas	Keberagaman menghasilkan kesejahteraan kolektif

Adapun tabel yang menjelaskan mengenai respon sosia perspektif semiotika Roland Barthes:

Tabel 4. 7 Analisis Semiotika Roland Barthes pada Respon Sosial

No.	Aspek Respon Masyarakat	Denotasi (Makna Literal)	Konotasi (Makna Kultural & Sosial)	Mitos (Ideologi yang Dinaturalisasi)
1.	Penerimaan sosial	Masyarakat Muslim dan Tionghoa hidup berdampingan di sekitar masjid	Penerimaan menunjukkan tidak adanya penolakan terhadap perbedaan etnis dan agama	Kehidupan multietnis yang harmonis dianggap sebagai kondisi yang wajar dan alami
2.	Rasa aman dan nyaman	Warga Tionghoa sering berada di teras masjid tanpa rasa takut	Masjid dimaknai sebagai ruang sosial yang inklusif dan aman bagi semua	Ruang keagamaan dipahami sebagai milik bersama, bukan simbol eksklusivitas agama
3.	Kebanggaan kolektif	Masyarakat bangga masjid dibangun oleh Tionghoa	Kebanggaan lintas etnis membentuk ikatan historis dan emosional	Perbedaan budaya dianggap memperkuat identitas bersama, bukan memecah

4.	Toleransi beragama	Aktivitas adzan dan pengajian tidak dipermasalahkan	Toleransi dipahami sebagai sikap saling menghormati antar keyakinan	Harmoni antaragama dianggap sebagai norma sosial yang seharusnya
5.	Interaksi sosial harian	Percakapan, kunjungan, dan aktivitas bersama di sekitar masjid	Terbentuk relasi sosial yang cair tanpa batas etnis	Multikulturalisme dinaturalisasi sebagai kodrat kehidupan sosial
6.	Solidaritas sosial	Bantuan sosial lintas etnis (zakat, bakti sosial)	Solidaritas menunjukkan kepedulian dan tanggung jawab sosial	Kebersamaan lintas budaya dipahami sebagai nilai moral masyarakat
7.	Keharmonisan sosial	Tidak ada konflik antar etnis sejak lama	Hubungan sosial yang stabil mencerminkan kedewasaan sosial	Kehidupan damai antar etnis dianggap sudah “sejak dulu”
8.	Dampak ekonomi sosial	Aktivitas ekonomi sekitar masjid meningkat	Akulturasi memberi manfaat nyata bagi kehidupan masyarakat	Keberagaman budaya diyakini membawa kesejahteraan bersama
9.	Persepsi simbolik masjid	Masjid dilihat sebagai bangunan ibadah	Masjid dimaknai sebagai simbol persatuan dan toleransi	Masjid menjadi mitos persatuan sosial lintas etnis
10	Harapan masa depan	Masyarakat ingin masjid tetap lestari dan damai	Pelestarian fisik dan nilai sosial dianggap sama pentingnya	Nilai toleransi diwariskan sebagai ideologi sosial antargenerasi

D. Pandangan Generasi Z terhadap Simbol Akulturasi Islam Melayu dan Tionghoa pada Arsitektur Masjid Lama Gang Bengkok

Masjid Lama Gang Bengkok di Medan merupakan salah satu peninggalan bersejarah yang merepresentasikan harmoni budaya antara masyarakat Melayu dan Tionghoa Muslim. Keunikan masjid ini tidak hanya terletak pada nilai religiusnya, tetapi juga pada bentuk arsitektur yang

mencerminkan proses akulturasi budaya lintas etnis. Dalam konteks penelitian ini, pandangan Generasi Z terhadap keberadaan dan makna akulturasi tersebut menjadi penting untuk menggambarkan sejauh mana nilai-nilai kebudayaan dan toleransi masih dipahami serta diapresiasi oleh generasi muda.

Berdasarkan hasil wawancara, informan menyatakan bahwa Masjid Lama Gang Bengkok memiliki perbedaan mencolok dibandingkan masjid pada umumnya. Bentuk bangunannya menyerupai kelenteng Cina dengan ornamen khas seperti lebah bergantung, pilar empat di bagian dalam, serta warna-warna yang mencerminkan nuansa Melayu. Informan juga menambahkan bahwa masjid ini *“tidak memiliki kubah seperti masjid pada umumnya,”* melainkan menampilkan perpaduan antara gaya arsitektur Tionghoa, Melayu, dan Islam.¹⁵¹

Pemahaman ini menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki kesadaran visual dan historis terhadap simbol-simbol budaya yang ada di sekitarnya. Dalam konteks teori akulturasi budaya,¹⁵² bentuk penerimaan dua budaya yang berbeda ini menunjukkan tahap integrasi, di mana unsur budaya asing (Tionghoa) tidak dihapus, tetapi diserap dan diberi makna baru sesuai dengan nilai-nilai Islam dan Melayu setempat.

Dari hasil wawancara, informan menilai bahwa perpaduan dua budaya Islam Melayu dan Tionghoa adalah hal yang positif dan mempererat hubungan sosial antar etnis. Ia menjelaskan bahwa “masjid ini dibangun oleh orang Cina, tapi pengurusnya banyak dari orang Melayu dan

¹⁵¹ Muhammad Abduh (20) Wawancara Langsung, Medan, 23 Agustus 2025

¹⁵² Koentjaraningrat, 1985

Mandailing.”¹⁵³ Kondisi ini menjadi simbol kebersamaan lintas suku yang terjalin sejak lama tanpa adanya konflik atau pertentangan.

Pandangan ini dapat dijelaskan melalui teori kontak sosial dan akulturasi John W. Berry,¹⁵⁴ yang menekankan bahwa interaksi budaya dapat menghasilkan empat bentuk adaptasi, yakni asimilasi, separasi, marginalisasi, dan integrasi. Berdasarkan pernyataan informan, Masjid Lama Gang Bengkok menunjukkan bentuk integrasi kultural di mana komunitas Tionghoa dan Melayu tidak saling melebur atau menghapus identitas, melainkan hidup berdampingan dalam semangat toleransi dan saling menghargai.

Informan menyebutkan bahwa generasi seangkatannya masih mengenal sejarah dan arsitektur Masjid Lama Gang Bengkok karena mereka tinggal di sekitar lokasi dan memperoleh pengetahuan dari masyarakat setempat. Namun, ia juga mengakui bahwa generasi berikutnya mungkin mulai berkurang pemahamannya, meskipun masih ada upaya untuk “memberitahu agar generasi penerus tidak melupakan masjid ini.”¹⁵⁵

Kondisi ini dapat dijelaskan melalui teori identitas generasi,¹⁵⁶ yang menyatakan bahwa setiap generasi membangun kesadarannya berdasarkan konteks sosial dan pengalaman kolektif. Generasi Z, yang tumbuh dalam era digital dan globalisasi, memiliki kecenderungan melihat budaya lokal melalui perspektif visual dan simbolik, bukan hanya historis. Karena itu,

¹⁵³ Muhammad Abdur (20) Wawancara Langsung, Medan, 23 Agustus 2025

¹⁵⁴ John W. Berry, *Immigration Acculturation, and Adaptation*, (Applied Psychology: An International Review, (1997)

¹⁵⁵ Muhammad Abdur (20) Wawancara Langsung, Medan, 23 Agustus 2025

¹⁵⁶ Karl Mannheim, *Essays on the Sociology of Knowledge: The Problem of Generations*, (London: Routledge & Kegan Paul, 1952)

pelestarian nilai budaya seperti akulturasi Masjid Lama Gang Bengkok perlu dikemas dengan pendekatan kreatif dan digital agar tetap relevan bagi generasi ini.

Informan memberikan interpretasi mendalam terhadap ornamen-ornamen yang terdapat pada masjid. Misalnya, ornamen lebah bergantung dimaknai sebagai simbol kebaikan, karena “lebah itu punya manfaat yang banyak dan tidak mengganggu orang lain.”¹⁵⁷ Selain itu, ornamen gelang atau lingkaran dipahami sebagai simbol kesatuan dan keamanan, sementara ornamen bunga teratai pada pilar diambil dari simbol Tionghoa yang menandakan kemurnian dan ketenangan.

Pandangan ini menunjukkan adanya pemaknaan spiritual dan sosial dari simbol-simbol arsitektur yang melampaui bentuk fisik semata. Berdasarkan teori semiotika budaya,¹⁵⁸ simbol-simbol arsitektur tersebut dapat dianggap sebagai tanda (*signs*) yang membawa pesan toleransi, persatuan, dan keseimbangan antar budaya. Generasi Z menunjukkan kemampuan untuk membaca tanda-tanda ini secara reflektif, menandakan bahwa akulturasi budaya masih dapat dihayati sebagai sumber nilai moral dan sosial.

Generasi Z melihat simbol-simbol budaya dan arsitektur Masjid Lama Gang Bengkok sebagai cara menyampaikan pesan kebersamaan kepada generasi muda. Informan menyarankan agar kegiatan sosial dan keagamaan di masjid seperti musyawarah dan pertemuan dapat dijadikan sarana memperkenalkan sejarah dan nilai-nilai masjid kepada masyarakat luas.¹⁵⁹

¹⁵⁷ Muhammad Abdur (20) Wawancara Langsung, Medan, 23 Agustus 2025

¹⁵⁸ Roland Barthes, *Image, Music, Text*, (New York: Hill and Wang, 1977)

¹⁵⁹ Muhammad Abdur (20) Wawancara Langsung, Medan, 23 Agustus 2025

Hal ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya transfer nilai budaya antar generasi.

Dalam perspektif teori transmisi budaya,¹⁶⁰ tindakan ini menunjukkan adanya proses pewarisan nilai yang dilakukan secara sosial. Generasi Z berperan bukan hanya sebagai penerima pasif, tetapi juga sebagai agen yang potensial dalam meneruskan dan memodernisasi nilai-nilai budaya melalui media dan pendekatan baru.

Dari hasil wawancara dan analisis teoritis, dapat disimpulkan bahwa Generasi Z memandang akulturasi Islam Melayu dan Tionghoa pada Masjid Lama Gang Bengkok sebagai simbol keharmonisan, toleransi, dan identitas lokal yang unik. Mereka memahami bahwa perpaduan budaya dalam arsitektur bukan sekadar warisan masa lalu, tetapi juga memiliki nilai moral dan spiritual yang relevan dengan kehidupan sosial saat ini.

Namun demikian, tantangan utama terletak pada pelestarian pengetahuan budaya di kalangan generasi muda. Diperlukan pendekatan edukatif dan kreatif seperti media digital, pameran virtual, atau program komunitas agar nilai akulturasi ini tidak hilang ditelan modernisasi. Dengan demikian, pandangan Generasi Z dapat menjadi dasar bagi strategi pelestarian budaya yang adaptif dan inklusif.

¹⁶⁰ Melville J. Herskovits, *Cultural Anthropology*, (New York: Alfred A. Knopf, 1955)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai *Makna Simbol dalam Akulturasi Budaya Islam Melayu dan Tionghoa pada Arsitektur Masjid Lama Gang Bengkok Kota Medan*, dengan menggunakan pendekatan teori semiotika Roland Barthes, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Makna dan Pemahaman Simbol Budaya Islam Melayu dan Tionghoa pada Arsitektur Masjid Lama Gang Bengkok. Simbol-simbol yang terdapat pada arsitektur Masjid Lama Gang Bengkok, seperti bentuk atap limas bersusun, ornamen lebah bergantung, serta ornamen flora dan warna merah keemasan, merupakan bentuk visual dari akulturasi budaya Islam Melayu dan Tionghoa. Secara denotatif, elemen-elemen tersebut berfungsi sebagai bagian dari struktur dan estetika bangunan. Namun secara konotatif, simbol-simbol ini memiliki makna budaya dan spiritual: bentuk atap menyerupai kelenteng Tionghoa mencerminkan keseimbangan dan perlindungan, sementara warna-warna cerah dan ornamen khas Melayu menandakan kemuliaan, kesucian, serta semangat kebersamaan. Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, keseluruhan simbol tersebut membentuk *mitos harmoni budaya*, yaitu narasi sosial yang menggambarkan toleransi, persaudaraan, dan integrasi nilai Islam dengan budaya lokal.

2. Respon Sosial Masyarakat terhadap Akulturasi Islam Melayu dan Tionghoa di Lingkungan Masjid. Masyarakat sekitar masjid memberikan respon positif terhadap keberadaan dan simbol-simbol akulturasi budaya yang terdapat di dalamnya. Masjid tidak hanya dianggap sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol kerukunan antar etnis yang telah terjalin sejak masa kolonial. Perpaduan peran antara tokoh Melayu dan Tionghoa dalam pembangunan, pemeliharaan, serta kegiatan sosial di masjid menunjukkan bahwa akulturasi budaya ini diterima dan menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat. Dalam perspektif teori semiotika, mitos sosial yang terbentuk dari respon masyarakat adalah mitos “masjid sebagai ruang harmoni multietnis”, yang menandakan keberhasilan akulturasi budaya dalam menciptakan integrasi sosial di lingkungan urban multikultural seperti Medan.
3. Pandangan Generasi Z terhadap Akulturasi Islam Melayu dan Tionghoa di Lingkungan Masjid. Generasi Z memiliki pandangan positif terhadap akulturasi budaya pada Masjid Lama Gang Bengkok. Mereka melihat perpaduan budaya tersebut sebagai simbol toleransi dan kebersamaan, meskipun sebagian dari mereka belum sepenuhnya memahami sejarah dan makna simboliknya secara mendalam. Bagi generasi muda, arsitektur masjid menjadi refleksi visual tentang keberagaman yang dapat mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, kemanusiaan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam konteks teori identitas generasi, pandangan ini menunjukkan bahwa Generasi

Z berpotensi menjadi agen pelestari nilai budaya dan keislaman melalui cara-cara baru yang sesuai dengan karakter digital mereka. Sementara dalam konteks akulturasi budaya, pandangan ini memperlihatkan model integrasi yang berkelanjutan antara nilai tradisional dan modern, sehingga warisan budaya tetap relevan di era kontemporer.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Masjid Lama Gang Bengkok bukan hanya artefak sejarah, melainkan juga simbol nyata dari proses dialog antarbudaya yang menghasilkan identitas keislaman yang inklusif dan adaptif. Melalui simbol-simbol arsitektur yang sarat makna, masjid ini menegaskan bahwa Islam di Nusantara tumbuh dalam ruang kebudayaan yang terbuka, toleran, dan harmonis.

B. Saran

Penulis sadar akan kekurangan dalam penelitian ini, maka dari itu penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Namun, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kajian semiotika budaya islam dalam konteks arsitektur loka di Indonesia. Peneliti berikutnya disarankan untuk memperluas objek kajian pada masjid-masjid lain yang mengalami proses akulturasi lintas etnis, sehingga dapat memperkaya literatur tentang interaksi budaya islam dengan tradisi lokal diberbagai daerah Nusantara. Pendekatan multidisipliner yang menggabungkan antropologi, arsitektur bab studi keislaman juga dapat memperdalam pemahaman terhadap makna simbol.

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan pelestarian warisan budaya religius, khususnya masjid bersejarah seperti Masjid Lama Gang Bengkok. Pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan perlu memperkuat upaya konservasi dengan memperhatikan nilai simbolik dan historis yang terkandung di dalamnya, bukan hanya aspek fisiknya. Pelestarian berbasis komunitas dengan melibatkan masyarakat setempat akan memperkuat fungsi masjid sebagai ruang sosial, budaya, dan spiritual.

Generasi muda sebagai pewaris kebudayaan diharapkan mampu memahami bahwa keberagaman simbol dan budaya dalam Islam tidak bertentangan dengan nilai-nilai tauhid, tetapi justru memperlihatkan fleksibilitas dan keluhuran ajaran Islam. Institusi pendidikan Islam sebaiknya memasukkan kajian semiotika budaya dan sejarah arsitektur Islam Nusantara dalam kurikulum, agar mahasiswa dapat mengapresiasi warisan budaya dengan pendekatan ilmiah dan kritis.

Penelitian selanjutnya dapat mengintegrasikan teori akulturasi John W. Berry (1997) dan teori transmisi budaya Herskovits (1955) untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai budaya Islam Melayu dan Tionghoa ditransmisikan lintas generasi, khususnya dalam konteks Generasi Z. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih luas terhadap hubungan antara simbol, identitas, dan reproduksi budaya dalam masyarakat urban multietnis.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press : 2021), 147

Achyadi Siregar, Farid, “Masjid Lama Gang Bengkok, Bukti Medan Kota Multi Etnis”, *Detik Sumut*, 8 Agustus 2022, diakses pada 16 November 2024, <https://www.detik.com/sumut/budaya/d-6221884/masjid-lama-gang-bengkok-bukti-medan-Kota-multi-etnis>

Adhimastra, I Ketut. “Arsitektur Dan Pendidikan Arsitektur.” *Jurnal Analisa* 2, no. 1 (2014): 1–10. <http://103.207.99.162/index.php/analisa/article/view/177>. <https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082>.

Adirasa, Eri Santika. “Semiotika Simbol-Simbol pada Arsitektur Masjid Jamik Kota Malang (Perspektif teori The Power of Symbols F. W. Dillistone)”, (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024).

Ardiansyah, M. Rasyid, “Masjid Lama Gang Bengkok: Menyusuri Sejarah dan Keunikan Arsitektur di Kota Medan”, *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, no. 3 (2024)

Arifin, Evi Nurvidya, et al, *Etnis Tionghoa di Indonesia: Kontruksi dan Identitas*, (Jakarta: LIPI Press, 2017)

Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. (Bandung: Mizan, 2017)

Barthes, Roland. *Elements of Semiology*. (New York: Hill and Wang, 1964)

Barthes, Roland. *Image, Music, Text*, (New York: Hill and Wang, 1977)

Barthes, Roland. *Mythologies*. (New York: Hill and Wang. 1972)

Dimock, Michael. “Defining Generations: Where Millennials End and Generation Z Begins”. *Pew Research Center*. 17 January 2019. diakses pada 19 Juli 2025, <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2019/01/17/where-millennials-end-and-generation-z-begins>

Eliade, Mircea. *The Sacred and the Profane*. (New York: Harcourt Brace. 1959)

Fanani, Muhammad Farih, “Akulturasi Budaya Adalah Dua Budaya yang Menyatu”, Merdeka.com, <https://www.merdeka.com/sumut/akulturasi-budaya-adalah-dua-budaya-yang-menyatu-ketahui-penjelasan-lengkapnya-kln.html>, diakses tanggal 17 November 2024

Faqiha, Kiki, "Akulturasi adalah Percampuran Budaya, Ketahui Pengertian dan Contohnya," *Detik Edu*, 27 April 2021, diakses 15 November 2024, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5547963/akulturasi-adalah-percampuran-budaya-ketahui-pengertian-dan-contohnya>

Febrisal, Helmi, "Proses Akulturasi Suku Batak dan Jawa di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil", (UIN Ar Raniry, Banda Aceh, 2022)

Fiantika, Feni Rita dkk, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022)

Fiske, John. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)

Hakim, Lukmanul. "Historiografi Islam Melayu-Nusantara: Dari Sejarah Konvensional Menuju Sejarah Total". *Turast*. no. 2 (2017)

Halim, Nurdin. *Filsafat Arsitektur Melayu*. (Pekanbaru: UMRI Press, 2015)

Hamzah, Amir. *Simbolisme dalam Arsitektur Masjid Nusantara*. (Jakarta: LIPI Press, 2019)

Hosseini, Sayyed. *Spiritualitas dalam Arsitektur Islam*. terj. Mulyadi Kartanegara. (Bandung: Mizan. 1996)

Husaina, Alisha, at al, "Analisis Film Coco dalam Teori Semiotika Roland Barthes", *Jurna Ilmiah Dinamika Sosia*, no. 2 (2018) <https://doi.org/10.38043/jids.v2i2.1706>

Ismail, Muchlis. *Tipologi Masjid di Indonesia*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan. 1999)

Jamora Nasution, Abdul Gani dkk, "Masjid Bengkok: Kajian Sejarah Sosial dan Kontribusi Terhadap Masyarakat di Kota Medan", *Maktabun: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, no. 1 (2022)

Jannati, Zhila dkk. "Konsep Islam Melayu dan Islam Nusantara". *WARDAH Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan*. no. 2 (202). 9-20 <https://doi.org/10.19109/wardah.v22i2.10825>

John W. Berry. *Immigration Acculturation, and Adaptation*. (Applied Psychology: An International Review, 1997)

Kevinia, Callista, Putri sayahara Putri syahara, Salwa Aulia, and Tengku Astari. "Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No.7

Versi Indonesia.” *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society* 1, no. 2 (2024): 38–43.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)

Kurniawan, *Semiotika Roland Barthes*, (Magelang: Indonesia Tera, 2001)

Liang, Tania. “Makna Filosofis Ornamen Teratai dalam Budaya Tionghoa”, *Humaniora Journal*, no. 3 (2018)

Mannheim, Karl. *Essays on the Sociology of Knowledge: The Problem of Generations*. (London: Routledge & Kegan Paul, 1952)

Melville J. Herskovits, *Cultural Anthropology*, (New York: Alfred A. Knopf, 1955)

Miftakhuddin, “Makna Simbolik Pada Arsitektur Masjid Nur Sulaiman Banyumas”, Skripsi, IAIN Purwokerto, 2019.

Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. California: Sage Publications, 1994.

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2014)

Naiboho, Polin D R dkk. “Ciri Visual Bentuk Arsitektur Masjid Lama Gang Bengkok dalam Akulturasi Budaya”. *Jurnal Arsitektur ALUR*, no. 1 (2024)

Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Art and Spirituality*. (Albany: SUNY Press. 1987)

Nofia, Vina Siti Sri. Dkk.“Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Sampul Buku *Five Little Pigs* Karya Agatha Christie”. *Mahadaya*. no. 2 (2022)

Qodir, A. “Pluralisme Agama dan Harmoni Sosial”, *Jurnal Sosiologi Reflektif*, no. 1(2020)

R. Sibarani. *Kearifan Lokal; Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2014)

Rahayu, Sri. “Peran Cagar Budaya dalam Peningkatan Ekonomi Lokal”, *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, no. 2 (2020)

Rapoport, Amos. *House Form and Culture*. (New Jersey: Prentice-Hall. 1969)

Ratnasari, Dwi. “Motif Ornamen Melayu sebagai Representasi Identitas Lokal”. *Jurnal Seni Rupa Murni*. no. 1 (2019)

Rawson, Jessica. *Chinese Ornament: The Lotus and the Dragon*. (London: British Museum Press. 1984)

Rohmania, Al Fiatur. "Kajian Semiotika Roland Barthes". *Al-Itishol Jurnal Komunikas dan Penyiaran Agama*. no.2 (2021)

Ronald G., Knapp. *Chinese Houses: The Architectural Heritage of a Nation*. (Singapore: Tuttle Publishing. 2005)

Setiawati, Nur Aini. " Makna Simbolik Warna dalam Budaya Melayu". *Jurnal Bahasa dan Budaya*, no. 2 (2020)

Shalekhah, A'yun, and Martadi. "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Poster Film Parasite Versi Negara Inggris." *Deiksis* 2, no. 03 (2020): 54–66. <https://ejurnal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/>.

Sinar, Tengku Luckman. *Kebudayaan Melayu Sumatera Timur*. (Medan: USU Press. 2008)

Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi)*, (Bandung: Alfabeta 2018)

Sumalyo, Yulianto. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Jakarta: Depdikbud. 1993)

Suryadinata, Leo. *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme di Indonesia*. (Jakarta: LP3ES, 1997)

Sobian, Pether, "Pengantar Antropologi", (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2022)

Syukur, Mahmud. *Simbolisme dalam Arsitektur Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)

Tanjung, Raini dkk, "Masjid Lama Gang Bengkok Sebagai Simbol Multietnis di Kota Medan", *Talenta Conference Series: Local wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, no. 3 (2019)

Tan, Mely G. *Etnis Tionghoa di Indonesia: Kumpulan Tulisan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008)

Wahid, Abdurrahman. *Islamku, Islam Anda, dan Islam Kita*, (Jakarta: The Wahidin Institute, 2006)

Wulandari, Sri. *Simbolisme Warna dalam Arsitektur Islam*. (Yogyakarta: UPN Press, 2018)

Yatim, Othman. *Adat Istiadat Melayu Melaka*. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. 1996)

Yusuf, Yusmar. *Filsafat Budaya Melayu*. (Pekanbaru; UMRI Press, 2012)

Zalina, Atika , “Akulturasi Budaya Pada Bangunan Masjid Di Kota Medan (Studi Kasus: Masjid Gang Bengkok dan Masjid Al-Osmani), *Academia*, diakses pada 16 November 2024

https://www.academia.edu/13116514/Akulturasi_Budaya_pada_Bangunan_Masjid_di_Kota_Medan_Studi_Kasus_Masjid_Gang_Bengkok_dan_Masjid_Al_Osmani_

Zami, Rahyu. “Orang Melayu Pasti Islam: Analisis Perkembangan Peradaban Melayu”. *Jurnal Islamika*. no. 1 (2016)

Zein, Abdullah Baqir. *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani, 1999)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Transkip Wawancara

<p>Silmi Tanjung, S. Pd. I (54) Takmir Masjid/ Tokoh Masyarakat 23 Agustus 2025 Masjid Lama Gang Bengkok Kota Medan</p>		
No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Lama Gang Bengkok Kota Medan?	Masjid ini awal dari peradaban atau awal dari perkembangan Islam di kota Medan, berdiri tahun 1890 yang ada di Prasasti namun menurut Tengku Sinar ini berdiri pada tahun 1874 ketika Sultan Makmun ar-rasyid diangkat menjadi Sultan Deli ke-2 yang berada di Istana Maimun. Masjid ini dibangun oleh masyarakat Islam Melayu dan Tionghoa. Di mana tanahnya adalah tanah wakaf dari Datuk kesawan dan yang membiayai pembangunan masjid ini adalah Tjong A Fei dari etnis Tionghoa.
2.	Apa saja unsur arsitektur atau ornamen pada Masjid Lama Gang Bengkok yang menurut Bapak mencerminkan budaya Melayu dan Tionghoa?	Seperti yang sering saya bilang pada wawancara atau pada mahasiswa bahwa masjid ini itu kental dengan budaya Melayu dan Tionghoa dapat dilihat dari beberapa bentuk bangunan dan ornamen yang ada di masjid ini. Untuk budaya Melayu itu sendiri dari bangunan masjid, yaitu kubah yang berbentuk limas tersusun 3 tingkat kemudian ada Lembah bergantung 4 Tiang kanan dan 4 Tiang kiri yang ada di luar bentuk mimbar warna yang digunakan pada bangunan ini dominan warna kuning dan hijau ini adalah salah satu ciri khas budaya Melayu kemudian ada empat pilar di dalam masjid. Kemudian untuk ornamen atau bangunan ciri khas dari Tionghoa itu sendiri atap yang menyerupai kgenteng dan ornamen flora seperti bunga teratai daun dan lainnya.
3.	Bagaimana makna simbol atap pada Masjid Lama Gang Bengkok Kota Medan?	Di atas ada payung, payung itu merupakan khas Melayu raja atau kerajaan Melayu. Kubahnya itu kan macam payung sebuah kerajaan, yang menggambarkan kekuasaan yang besar daripada kerajaan. Lalu sisir-sisir khas Melayu, sisir itu merupakan sirkulasi angin yang masuk kedalam, jadi suasana ruangan bisa menjadi dingin. Lalu atapnya juga berbentuk seperti kelenteng Tionghoa

4.	Bagaimana makna simbol lebah bergantung pada Masjid Lama Gang Bengkok Kota Medan?	Lebah Bergantung itu biasanya kecil-kecil, sedangkan di masjid ini besar dan panjang-panjang, ini merupakan khas Melayu. Dimana rumah orang Melayu, pasti dijumpai lebah bergantung.
5.	Bagaimana makna simbol warna pada Masjid Lama Gang Bengkok Kota Medan?	Warna Masjid ini identik dengan warna hijau dan kuning atau emas, sama seperti warna bangunan Istana Maimun dan rumah Tjong A Fie, dimana warna ini menjadi khas Melayu. Hijau ituakan sering melambangkan islam, sedangkan kuning lebih melambangkan ciri khas Melayu.
6.	Bagaimana makna bentuk mimbar pada Masjid Lama Gang Bengkok Kota Medan?	Mimbar ini memiliki tiga belas anak tangga yang merupakan rukun sholat ada tiga belas, dipintu tangga masuk itu ada matahari ada tiang merupakan lambang bahwa khatib adalah penerang yang memberikan ceramah, gagasan untuk menerangi para jamaah yang ada disekitarnya. Lalu diatas matahari ada mahkota, khatib itu adalah seorang raja yang titahnya dikerjakan sehari-hari, maka dari itu bentuk mimbar seperti bentuk singgasana seorang raja. Kemudian terdapat corak bunga atau flora yang identik dengan Tionghoa, yang dimana dimaknai dengan sebuah keharuman.
7.	Bagaimana makna bangunan tiang penyangga diluar Masjid Lama Gang Bengkok Kota Medan?	Masjid ini ditopang oleh tiang, empat kanan, empat kiri dan jumlahnya menjadi delapan. Makna filosofinya, yang membangun masjid ini sudah menggambarkan kedepan bahwa masjid ini akan didatangi masyarakat dengan delapan penjuru mata angin, masyarakat akan berkumpul di masjid ini.
8.	Bagaimana makna bangunan empat pilar didalam Masjid Lama Gang Bengkok Kota Medan?	Pilar besar yang merupakan 4 pilar umat islam itu sahabat nabi Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, dengan menuju kedepannya sebagai pemimpin adalah Nabi Muhammad.
9.	Bagaimana makna simbol ornamen flora pada Masjid Lama Gang Bengkok Kota Medan?	Bunga-bunga yang ada ditiang dan mimbar seperti teratai dan lainnya itu melambangkan khas tionghoa, menyatakan bahwa Tjong A Fie meninggalkan jejaknya sebagai orang yang ikut serta dalam membangun masjid ini.
10.	Bagaimana makna simbol gelang yang tidak terputus pada Masjid Lama Gang Bengkok Kota Medan?	Makna filosofisnya orang yang masuk dalam ruangan ini adalah merupakan satu kesatuan yang tidak memandang kaya, miskin, jabatan tinggi, jabatan rendah, cantik, jelek, dan segala macam suku, bangsa menjadi satu.

Silmi Tanjung, S. Pd. I (54)
 Takmir Masjid/ Masyarakat Islam
 23 Agustus 2025
 Masjid Lama Gang Bengkok Kota Medan

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Sudah berapa lama Bapak tinggal di sekitar Masjid Lama Gang Bengkok ini?	Sejak lahir sudah tinggal di kawasan masjid
2.	Apa pendapat Bapak tentang keberadaan masjid ini di lingkungan ini?	Masjid ini awal dari peradaban atau awal dari perkembangan Islam di kota Medan berdiri tahun 1890 yang ada di Prasasti, namun menurut Tengku Sinar ini berdiri pada tahun 1874 ketika Makmun ar-rasyid Sultan diangkat menjadi Sultan Deli kedua yang berada di Istana Maimun. Keberadaan masjid ini sangat bermanfaat bagi masyarakat di sekelilingnya makanya dibangun masjid ini awal pembangunan ini adalah Sultan yang bangun namun Tjong A Fei mengambil alih daripada pembangunan ini secara keseluruhannya karena mayoritas masyarakat muslim ada di sini. Apalagi diketahui perdagangan di arah Kesawan yaitu di pajak ikan banyak kaum-kaum Mandailing yang berada di situ yang di mana mayoritasnya muslim makanya ini sangat-sangat bermanfaat untuk masyarakat sekitar atau yang lainnya yang datang ke kota Medan untuk urusan perdagangan dan segala macamnya
3.	Apa perubahan yang bapak rasakan dalam hubungan sosial antar warga sejak adanya akulturasi budaya di masjid ini?	Sudah pasti ada awal berdirinya saja dibangun oleh Tjong A Fie, kenapa Tjong A Fie membangun ini mungkin ada rasa kebanggaan baginya sebagai seorang yang bukan muslim dan rasa kebanggaan bagi seorang muslim yang telah dibangun masjid oleh bukan orang muslim. Hal ini menunjukkan adanya lambang toleransi umat beragama di tahun 1890 sampai saat ini dirasakan bagaimana antar agama islam dan buddha atau orang Tionghoa merasakan adanya hubungan dari pada masjid ini dibangun oleh kami orang punya moyang atau dibangun oleh etnis Tionghoa jadi kita harus sama-sama menjaga daripada kebutuhan dan kemegahan dari masjid ini dan mereka menunjukkan dengan cara selalu memberikan sumbangan untuk orang berbuka puasa atau ketika meminta

		bantuan seperti perbaikan elektronik biasanya mereka tidak ingin dibayar, maka dari itu ada perasaan bangga dan kedekatan mereka terhadap masyarakat muslim sekitarnya
4.	Menurut Bapak, bagaimana masyarakat di sekitar masjid merespon perpaduan budaya Melayu dan Tionghoa pada bangunan masjid ini?	Mereka menerima dengan baik karena menjadi suatu kebanggaan bagi mereka seorang Tionghoa bisa membangun sebuah masjid besar di inti kota Medan dan orang Melayu muslim juga merasa bangga dengan dibangunnya oleh seorang yang bukan muslim dan ini menjadi salah satu kebanggaan bagi masyarakat-masyarakat khususnya Melayu dan Tionghoa di sini
6.	Apakah menurut Bapak keberadaan masjid ini berdampak pada aktifitas ekonomi disekitar, seperti usaha dagang, wisata atau lainnya?	Untuk urusan ekonomi sudah pasti ada pengaruhnya karena masjid ini adalah Masjid bersejarah yang merupakan cagar budaya orang yang datang ke sini itu bermacam-macam ada yang datang memang spesialis untuk ibadah ada juga yang hanya mencari informasi tentang masjid dan ada juga yang datang bertemu teman dengan urusan bisnis karena masjid ini berposisi di tengah jadi masyarakat di sekitarnya Contohnya seperti di depan masjid ada warung yang dikunjungi oleh beberapa jamaah yang bukan dari warga sini dan Hal ini dirasakan oleh penjual dan mereka merasa diuntungkan dengan adanya masjid ini kemudian mereka juga merasa aman adanya masjid ini
7.	Bagaimana pandangan Bapak terhadap keharmonisan umat Islam dengan masyarakat Tionghoa dilingkungan ini, terutama setelah terjadinya perpaduan budaya dalam arsitektur masjid?	Untuk pandangan keharmonisan umat Islam dengan masyarakat tionghoa di lingkungan ini setelah terjadinya perpaduan budaya dan arsitektur masjid yaitu selalu damai dan terasa baik-baik saja
8.	Apakah kegiatan keagamaan atau sosial dimasjid yang melibatkan lintas budaya atau antar komunitas?	Untuk kegiatan Masjid itu sendiri tidak melibatkan masyarakat tionghoa atau masyarakat non muslim secara langsung tetapi mereka masyarakat non muslim ataupun Tionghoa memakai masjid ini untuk kegiatan mereka sendiri seperti bakti sosial dari masyarakat tionghoa yang yang namanya perkumpulan TeoHa dari kelompok wanitanya Kemudian dari keluarganya Cong api itu sendiri mengadakan bakti sosial di sini di masjid ini
9.	Dalam kehidupan sehari-hari, apakah Bapak merasa bahwa masjid ini menjadi simbol	Dalam kehidupan sehari-hari masjid ini bisa dikatakan menjadi simbol persatuan dan keharmonisan umat umat antar etnis

	persatuan atau keharmonisan antar etnis?	karena masyarakat masyarakat baik muslim maupun Tionghoa tidak merasa keberatan dengan adanya masjid ini di mana masyarakat tionghoa sangat menerima masjid ini terutama dengan kegiatan-kegiatan masjid ini seperti kegiatan sehari-hari yaitu adzan terus pengajian dan lainnya diterima baik oleh masyarakat tionghoa itu sendiri dan mereka tidak merasa terganggu dengan adanya adzan dan pengajian
10.	Apakah bangunan masjid ini menurut Bapak menyampaikan pesan bahwa perbedaan budaya bisa saling mendukung dan hidup berdampingan?	Untuk bangunan masjid ini bisa dikatakan menyampaikan pesan bahwa perbedaan budaya itu bisa saling mendukung dan hidup berdampingan dengan bukti pertama masjid ini dibangun oleh orang bukan beragama Islam namun yang memakai adalah umat Islam kemudian yang kedua adanya masjid ini mereka mereka masyarakat sekitar terutama Tionghoa dan Muslim merasa Aman damai dan sampai saat ini hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kejadian di masa lalu yaitu pada tanggal 12 Mei 1998 pembantaian Tionghoa
11.	Apa harapan Bapak untuk keberlangsungan masjid ini dimasa depan?	Harapan untuk keberlangsungan masjid di masa depan yaitu kelestarian terhadap masjid ini baik dari bentuk fisik semuanya itu diusahakan untuk tetap tampil seperti aslinya

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Sudah berapa lama Bapak tinggal di sekitar Masjid Lama Gang Bengkok ini?	Sejak lahir sudah tinggal di kawasan masjid
2.	Apa pendapat Bapak tentang keberadaan masjid ini di lingkungan ini?	Keberadaan masjid ini tidak menggagu kehidupan sehari-hari kami orang cina, malah saya sendiri sering tidur-tiduran di luar atau teras masjid ini.
3.	Apa perubahan yang bapak rasakan dalam hubungan sosial antar warga sejak adanya akulturasi budaya di masjid ini?	Sejauh ini yang saya rasakan, malah kami orang cina ini bangga dengan adanya bangunan ini, jadi tidak ada masalah, kami pun hidup disini damai.
4.	Menurut Bapak, bagaimana masyarakat di sekitar masjid merespon perpaduan budaya Melayu dan Tionghoa pada bangunan masjid ini?	Respon masyarakat disini menerima dengan baik, kalo saya senidiri tidak ada apa-apa, saya sering keliling bergaul dengan masyarakat sekitar, bisa dibilang reponnya baik dan kami disini rukun
6.	Apakah menurut Bapak keberadaan masjid ini berdampak pada aktifitas ekonomi disekitar, seperti usaha dagang, wisata atau lainnya?	Tentu ada, banyak orang datang dari mana-mana karna masjid ini dibilang masjid sejarah. Ya bisa dibilang bantu usaha disekitar masjid ini lah.
7.	Bagaimana pandangan Bapak terhadap keharmonisan umat Islam dengan masyarakat Tionghoa dilingkungan ini, terutama setelah terjadinya perpaduan budaya dalam arsitektur masjid?	Pandangan saya, sampai saat ini masyarakat rukun, aman, dan damai
8.	Apakah kegiatan keagamaan atau sosial dimasjid yang melibatkan lintas budaya atau antar komunitas?	Untuk kegiatan yang melibatkan orang cina tidak ada, tetapi ada dari orang kita kasih zakat di masjid ini
9.	Dalam kehidupan sehari-hari, apakah Bapak merasa bahwa masjid ini menjadi simbol persatuan atau keharmonisan antar etnis?	Iya saya merasakannya. Meski beda agama tapi tetap damai disekitar ini, kami pun saling pengertian, kalo ada kegiatan masjid kami tidak merasa terganggu
10.	Apakah bangunan masjid ini menurut Bapak menyampaikan pesan bahwa perbedaan budaya bisa saling mendukung dan hidup berdampingan?	Iya jelas, karena kami disini gak ada ribut-ribut, kami damai disini dan merasa aman
11.	Apa harapan Bapak untuk keberlangsungan masjid ini dimasa depan?	Harapan kedepannya, harus tetap hidup rukun, damai seperti didalam pancasila

Muhammad Abduh (28)

Generasi Z

23 Agustus 2025

Masjid Lama Gang Bengkok Kota Medan

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Apakah kamu tinggal atau sering beraktifitas di sekitar Masjid Lama Gang Bengkok?	Iya saya memang dari lahir sudah tinggal di dekat masjid ini
2.	Sejauh yang kamu tahu, apa yang membuat masjid ini berbeda dari masjid-masjid lainnya?	Sedikit banyaknya tahu kalau dari arsitektur bangunan dilihat dari masjid lain masjid ini tidak ada kubahnya dia kayak kelenteng Cina gitu kemudian hampir di sekitaran masjid ini pasti ada ornamen lebah bergantung dan juga di dalamnya itu ada empat pilar kemudian Mihrab memiliki campuran kultur dari berbagai arsitek dan seninya sedangkan dari segi warna sangat Melayu sekali jadi perpaduan dari berbagai etnis ada di masjid ini
3.	Menurut kamu, apakah perpaduan dua budaya ini (Islam Melayu dan Tionghoa) dalam masjid itu hal yang baik atau tidak? Mengapa?	Perpaduan dua etnis ini sangat erat karena pertama masjid ini dibangun oleh orang Cina kemudian mayoritas di sini juga Cina nah jika ada apa-apa di masjid ini misalkan ada perbaikan kaca pada pintu dan lainnya mereka etnis Tionghoa juga ikut membantu untuk memperbaikinya dan hal ini Mempererat hubungan harmonisasi kemudian tidak pernah terjadi tawuran atau konflik antar etnis di sini dan antar etnis di sini juga saling menjaga
4.	Apakah kamu melihat akulturasi budaya ini sebagai sesuatu yang bisa mempererat hubungan antar etnis?	Jika dari segi seni masjid ini menarik karena dapat ditemukan juga masjid yang hampir serupa dengan masjid ini namun masih tersebut lebih dominan pada seni Melayu
5.	Menurut kamu, apakah generasi muda sekarang cukup mengenal sejarah dan nilai budaya dari Masjid Lama Gang Bengkok ini?	Kalau yang seangkatan dengan saya mungkin tahu tentang masjid ini karena seangkatan saya masih diberitahu tentang masjid ini Baik sejarah maupun arsitektur bangunannya kemudian untuk generasi berikutnya juga masih diberitahu karena bisa dibilang muslim di sekitaran sini minoritas maka yang akan menjadi penerus untuk menjaga masjid ini biar tidak putus siapa lagi jika bukan muslim sekitar sini
6.	Jika kamu melihat simbol-simbol budaya di masjid ini, apakah kamu merasa ada makna lebih dalam selain hanya bentuk fisik? Misalnya tentang toleransi, persatuan atau nilai spiritual tertentu?	Jika direpresentasikan lebah bergantung dapat diartikan lebah itu kan punya manfaat yang banyak dengan adanya ornamen ini mengingatkan kita yang masuk atau siapapun itu jika hidup Ambillah contoh seekor lebah yang dapat bermanfaat bagi orang lain dan

		tidak mengganggu orang lain. Kemudian ornamen gelang atau lingkaran itu adalah simbol kesatuan di mana dianggap kuat dan bersatu bisa diartikan sebuah keamanan. Kemudian kalau ornamen flora seperti teratai dan lainnya yang terdapat pada Pilar di dalam itu mengambil dari simbol China.
7.	Apakah menurut kamu simbol-simbol itu bisa menjadi cara untuk menyampaikan pesan kebersamaan kepada generasi sekarang?	Bisa, dengan cara mempresentasikan kepada mereka itu yang pertama, kedua perbanyak mengadakan kegiatan di masjid seperti musyawarah atau perkumpulan di mana dalam perbincangan itu menyelipkan tentang masjid ini baik dari sejarahnya maupun arsitekturnya
8.	Jika kamu diminta mengenalkan masjid ini ke teman-teman dari luar kota, hal apa yang paling ingin kamu ceritakan?	Yang paling ingin disampaikan pada pendatang ataupun orang yang mengunjungi masjid ini itu adalah kekuatan kebersamaan atau toleransi karena masjid ini dibangun oleh orang Cina di tanah orang Melayu dan pengurus masjidnya orang Melayu dan Mandailing.

Lampiran 2
Transkip Gambar Narasumber



Gambar 1.1 Silmi Tanjung, S. Pd. I (Takmir Masjid Lama Gang Bengkok/
Masyarakat Islam)

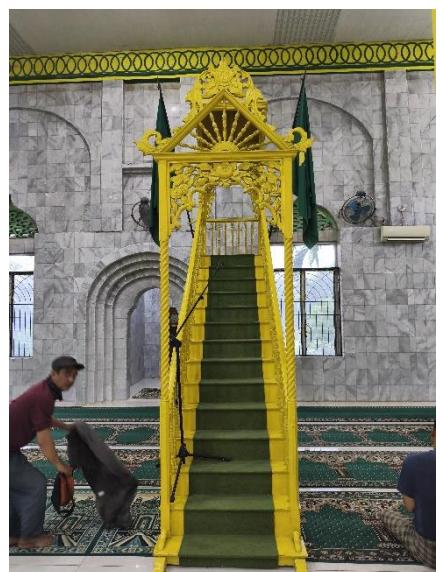


Gambar 1. 2 Ihsan Ujung (Masyarakat Tionghoa/ Budha)



Gambar 1. 3 Muhammad Abduh (Generasi Z)

Transkip Gambar Masjid





DAFTAR RIWAYAT



A. Identitas Diri

Nama : Ulfie Fatharani
Tempat/Tanggal Lahir : Pasar V Kebun Kelapa, 17 Juli 1998
Alamat Rumah : Dusun Amal Bakti, Desa Pasar V Kebun
Kelapa, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli
Serdang, Sumatera Utara
No. HP : 082385997143
Alamat Email : Ulfisbg256@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

2002-2003 : TK Al-Hikmah
2004-2009 : SDN 105348
2010-2013 : MTs Nurul Hakim
2014-2017 : KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Putri
2019-2023 : S1 UIN Maulana Ibrahim Malik

Pendidikan Non-Formal

2010-2013	: Pondok Pesantren Modern Nurul Hakim
2014-2017	: Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor
	Putri 1
2019	: Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik
	Ibrahim Malang
2020-2024	: Jaisyu Qur'ani Malang